

**INTEGRASI TARBIYYAH JINSIYYAH DAN
TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE
KOHLBERG DALAM MEMBANGUN ETIKA
SEKSUALITAS REMAJA DI DUSUN KLABANAN,
NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA**



Oleh:
Fadhlina Zahro
NIM: 23913020

31 Januari 2026

ACC untuk ujian tesis

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam

YOGYAKARTA
2026

**INTEGRASI TARBIYYAH JINSIYYAH DAN
TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE
KOHLBERG DALAM MEMBANGUN ETIKA
SEKSUALITAS REMAJA DI DUSUN KLABANAN,
NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA**



Oleh:

Fadhlina Zahro

NIM: 23913020

Dosen Pembimbing:

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhlina Zahro
NIM : 23913020
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : **INTEGRASI TARBIYYAH JINSIYYAH
DAN TEORI PERKEMBANGAN
MORAL LAWRENCE KOHLBERG
DALAM MEMBANGUN ETIKA
SEKSUALITAS REMAJA DI DUSUN
KLABANAN, NGAGLIK, SLEMAN,
YOGYAKARTA**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Januari 2026

Yang menyatakan,



Fadhlina Zahro

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 13 Februari 2026
Judul Tesis : **INTEGRASI TARBIYAH JINSIYAH DAN TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM MEMBANGUN ETIKA SEKSUALITAS REMAJA DI DUSUN KLABANAN, NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA**
Disusun oleh : Fadhlina Zahro
Nomor Mahasiswa : 23913020
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

(.....)

Penguji I

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

(.....)

Penguji II

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

(.....)

Pembimbing

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

(.....)



Yogyakarta, 20 Februari 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
.....

Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Nomor: 23.A/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/II/2026

Tesis berjudul : **INTEGRASI TARBIYYAH JINSIYYAH DAN TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM MEMBANGUN ETIKA SEKSUALITAS REMAJA DI DUSUN KLABANAN, NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Fadhlina Zahro

NIM : 23913020

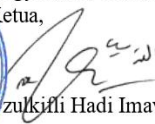
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 09 Februari 2026

Ketua,



Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul INTEGRASI TARBIYYAH JINSIYYAH DAN
 TEORI PERKEMBANGAN MORAL
 LAWRENCE KOHLBERG DALAM
 : MEMBANGUN ETIKA SEKSUALITAS
 REMAJA DI DUSUN KLABANAN,
 NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA

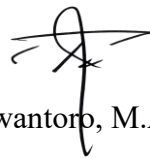
Nama : Fadhlina Zahro

NIM : 23913020

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu
Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 31 Januari 2026
Pembimbing,



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt., dan dengan cinta yang dalam kepada keluarga tercinta, tempat segala doa bermula dan segala kekuatan berlabuh.

Untuk Ayahanda tercinta M. Walidin dan Ayahanda mertua tercinta KH. Ma'mum Muhammad Mura'I, LML. yang telah berpulang ke hadirat Allah Swt., terima kasih atas jejak keteladanan yang ditanamkan. Meski raga telah kembali ke hadirat-Nya, nilai-nilai kehidupan, keikhlasan, dan kasih sayang yang diwariskan akan senantiasa hidup, menuntun setiap langkah perjuangan.

Untuk Ibunda tercinta Siti Markhumah dan Ibunda mertua tercinta Hj. Mariyah, S.Ag., dalam diam dan sabar, doa-doa tulus mengalir tanpa henti, pelita yang menerangi perjalanan ini, penguat di kala lelah, dan peneduh di setiap persimpangan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan rahmat-Nya.

Untuk suamiku tercinta Ahmad Zaki Ali, S.Th.I., M.Hum., pendamping hidup dan sahabat dalam ikhtiar, terima kasih atas kesetiaan, pengertian, dan keteguhan yang menguatkan untuk terus melangkah.

Untuk anak-anakku tersayang Faiza Naziha Zakiyya, Fawwaz Ahmad Haizannabih, dan Fatimah Ahla Nayyira, kalian adalah amanah terindah, sumber harapan, dan alasan terkuat untuk terus berjuang dengan penuh cinta.

Untuk adikku tercinta dan seluruh saudara-saudaraku, kehadiran, doa, dan kebersamaan kalian adalah simpul-simpul kasih yang menjaga hatiku tetap teguh dalam setiap proses.

Karya ini juga kupersembahkan kepada keluarga besar Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah menjadi ruang tumbuh bagi ilmu dan makna. Terima kasih atas bimbingan, keteladanan, dan keikhlasan yang menyertai perjalanan akademisku.

Semoga setiap huruf dalam karya ini bernilai ibadah, menjadi saksi atas ikhtiar dan pengabdian, serta membawa manfaat dan keberkahan bagi siapa pun yang membacanya.

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

(الاسراء/17:32)¹

*Jangan kamu dekati zina. Zina itu sungguh perbuatan keji dan
jalan yang paling buruk.
(Al-Isra'/17:32)*

¹ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 2nd ed. (Yogyakarta: UII Press, 2014), 502.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dan transliterasi ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987, Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اوّ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...آ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرَّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-
rāziqīn/ |
| | Wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa
mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal

nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-
`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-
rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

INTEGRASI TARBIYYAH JINSIYYAH DAN TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM MEMBANGUN ETIKA SEKSUALITAS REMAJA DI DUSUN KLABANAN, NGAGLIK, SLEMAN

Fadhlina Zahro
NIM. 23913020

Fenomena krisis etika seksualitas remaja di era digital merupakan persoalan global yang turut dirasakan dalam konteks lokal masyarakat Muslim Indonesia. Akses media digital yang nyaris tanpa batas, pergeseran nilai budaya, serta lemahnya komunikasi seksual dalam keluarga menempatkan remaja pada kondisi rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Penelitian ini berfokus pada upaya membangun etika seksualitas remaja melalui integrasi konsep *tarbiyyah jinsiyyah* dengan Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg, dengan studi kasus di Dusun Klabanan, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Urgensi penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang mengaitkan pendidikan seksual Islami dengan pendekatan psikologi perkembangan moral, khususnya yang menyoroti peran reflektif ibu sebagai agen pendidikan utama dalam keluarga Muslim. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengkaji prinsip-prinsip *tarbiyyah jinsiyyah* sebagai landasan pembentukan etika seksualitas remaja; (2) menganalisis teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam menjelaskan proses internalisasi nilai etika seksual pada remaja; dan (3) mengungkap bentuk serta dinamika integrasi keduanya dalam praktik pendidikan keluarga di Dusun Klabanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi

wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan informan utama para ibu Muslim serta remaja sebagai subjek binaan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tarbiyyah jinsiyyah* di Dusun Klabanan tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi dipraktikkan melalui komunikasi bertahap, pengawasan pergaulan, penanaman rasa malu serta internalisasi nilai halal haram sesuai dengan perkembangan usia anak. Integrasi dengan teori perkembangan moral Kohlberg tampak pada proses internalisasi nilai etika seksual remaja yang umumnya berada pada tahap moral konvensional, di mana kepatuhan terhadap norma agama dan sosial menjadi dasar pengambilan keputusan moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral Kohlberg mampu membentuk etika seksualitas remaja secara lebih komprehensif, kontekstual, dan preventif, serta relevan diterapkan dalam keluarga Muslim di era digital.

Kata kunci: tarbiyyah jinsiyyah; remaja; moral; keluarga.

ABSTRACT

INTEGRATION OF SEXUAL EDUCATION AND LAWRENCE KOHLBERG'S MORAL DEVELOPMENT THEORY IN BUILDING SEXUAL ETHICS AMONG ADOLESCENTS IN KLABANAN HAMLET, NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA

Fadhlina Zahro

NIM. 23913020

The phenomenon of adolescent sexual ethics crisis in the digital age is a global issue that is also felt in the local context of Indonesian Muslim society. Near-unlimited access to digital media, shifting cultural values, and weak sexual communication within families has rendered adolescents vulnerable to risky sexual behavior. This present study focuses on efforts to build adolescent sexuality ethics through the integration of the concept of tarbiyyah jinsiyyah in Islam with Lawrence Kohlberg's Moral Development Theory, with a case study in Klabanan Hamlet, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. The urgency of this research lies in the lack of studies linking Islamic sexual education with the psychological approach to moral development, particularly those that highlight the reflective role of mothers as the primary agents of education in Muslim families. The present study aims to: (1) examine the principles of tarbiyyah jinsiyyah in Islam as the basis for shaping adolescent sexuality ethics; (2) analyze Lawrence Kohlberg's moral development theory in explaining the process of internalizing sexual ethics values in adolescents; and (3) reveal the forms and dynamics of the integration of the two in family education practices in Klabanan Hamlet. This present study employed a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through in-depth

interviews, observation, and documentation, with Muslim mothers and adolescents as the main informants and subjects. Data analysis was conducted through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, with data validity testing utilizing source and technique triangulation. The results of the study demonstrated that tarbiyyah jinsiyyah in Klabanan Hamlet is not only understood normatively, but is practiced through gradual communication, supervision of social interactions, instilling a sense of shame, and internalizing the values of halal and haram in accordance with the child's age. Integration with Kohlberg's moral development theory is evident in the process of internalizing adolescent sexual ethics, which are generally at the conventional moral stage, where compliance with religious and social norms forms the basis for moral decision-making. This study concludes that the integration of tarbiyyah jinsiyyah and Kohlberg's moral development theory can shape adolescent sexual ethics in a more comprehensive, contextual, and preventive manner, and is relevant for application in Muslim families in the digital age.

Keywords: *tarbiyyah jinsiyyah; adolescents; morality; family*

February 03, 2026

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا
أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ، وَهُدَايِ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقٌّ قَدْرُهُ وَمِقْدَارُهُ الْعَظِيمِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, rahmat, karunia-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir dalam penulisan tesis. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju jalan terang benderang, yakni agama Islam.

Dalam proses penyelesaian tesisi yang berjudul “Integrasi *Tarbiyyah Jinsiyyah* dan Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Membangun Etika Seksualitas Remaja di Dusun Klabanan, Ngaglik, Sleman” penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan tesis jauh dari kata sempurna dan tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. H. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh.Ec. selaku Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Keagamaan, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam.
6. Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. selaku dosen pembimbing Tesis yang telah penuh kesabaran membimbing, mengarahkan, menasihati, serta memberikan masukan dan pelajaran yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh Dosen Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah mendidik dan membimbing tanpa pamrih.
9. Segenap staf akademik, keuangan dan karyawan Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bantuan kepada peneliti.
10. Suamiku tercinta, Ahmad Zaki Ali, S.Th.I., M.Hum., pendamping hidup sekaligus sahabat dalam setiap ikhtiar, yang dengan kesabaran, pengorbanan, doa, dan dukungan tanpa lelah senantiasa menguatkan penulis, terutama di saat-saat sulit dalam proses penyelesaian studi dan penulisan tesis ini.
11. Kedua orang tua penulis, Ayahanda tercinta M. Walidin (almarhum) dan Ayahanda mertua tercinta KH. Ma'mum Muhammad Murai, LML. (almarhum), terima kasih atas cinta,

keteladanan, dan nilai-nilai kehidupan yang telah diwariskan dan senantiasa hidup dalam setiap langkah penulis, serta Ibunda tercinta Siti Markhumah dan Ibunda mertua tercinta Hj. Siti Mariyah, S.Ag., doa-doa tulus, kasih sayang, dan pengorbanannya menjadi kekuatan terbesar yang mengiringi penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini.

12. Anak-anakku tersayang, Faiza Naziha Zakiyya, Fawwaz Ahmad Haizannabih dan Fatimah Ahla Nayyira yang dengan kehadiran, cinta, dan kesabarannya telah menjadi sumber semangat, penguat hati, dan alasan terindah bagi penulis untuk terus berjuang, belajar, dan menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Seluruh teman-teman Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia terutama teman-teman pada Konsentrasi Pendidikan Islam tahun 2023 yang saling memberikan semangat, memberikan dukungan bahkan motivasi semoga kelak bisa dikumpulkan di surganya Allah SWT.
14. Terima kasih kepada Almamater Universitas Islam Indonesia, semoga Allah SWT melimpahkan karunia serta pahala setinggi-tingginya kepada mereka semua, dan semoga karya kecil ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat.
15. Serta seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.

Besar harapan penulis, tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait secara khusus dan bagi semua pembaca secara umum.
Aamiin yaa rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 31 Januari 2026

Penulis,



Fadhlina Zahro

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	II
PENGESAHAN TESIS	III
NOTA DINAS.....	IV
PERSETUJUAN PEMBIMBING	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
MOTTO.....	VIII
PEDOMAN TRANSLITERASI	IX
ABSTRAK	XVIII
<i>ABSTRACT</i>	XX
KATA PENGANTAR.....	XXII
DAFTAR ISI	XXVI
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	10
1.3 Fokus Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
2.1 Kajian Pustaka	15
2.2 Landasan Teori.....	21

2.2.1	Konsep <i>Tarbiyyah Jinsiyyah</i> dalam Islam	21
2.2.2	Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg.....	36
2.2.3	Etika Seksualitas.....	46
2.2.4	Remaja (Adolescence).....	47
2.2.5	Integrasi <i>Tarbiyyah Jinsiyyah</i> dan Teori perkembangan Moral Kohlberg.....	52
2.2.6	Pendidikan Seksualitas Perspektif Gender (Feminisme)	57
2.3	Kerangka Teoritis.....	61
BAB III METODE PENELITIAN.....		66
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	67
3.3	Sumber Data / Informan Penelitian;.....	70
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.5	Teknik Analisis Data.....	74
3.6	Keabsahan Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		80
4.1	Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian	80
4.1.1	Profil Dusun Klabanan.....	80
4.1.2	Profil Ibu dan Remaja sebagai Informan.....	82
4.1.3	Deskripsi Kegiatan Keagamaan dan Komunitas Muslimah.....	84
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
4.2.1	Prinsip-Prinsip <i>Tarbiyyah Jinsiyyah</i> dalam Islam dan Relevansinya dengan Etika Seksualitas Remaja.....	86
4.2.2	Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg terhadap Pembentukan Moralitas Remaja dalam Perspektif Etika Seksual....	90

4.2.3	Integrasi <i>Tarbiyyah Jinsiyyah</i> dan Teori Perkembangan Moral Kohlberg dalam Pembentukan Etika Seksualitas Remaja di Dusun Klabanan, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta	107
BAB V PENUTUP		117
5.1	Kesimpulan	117
5.2	Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....		119
VI. LAMPIRAN-LAMPIRAN		1
6.1	Lampiran I: Instrument wawancara.....	1
6.2	Lampiran II: Pedoman observasi, dan dokumentasi	80
6.3	Surat Ijin Penelitian.....	87
6.4	Kartu Bimbingan	88
6.3	Surat Keterangan Bebas Plagiasi	89
6.4	Lampiran III: Biodata Peneliti.....	90

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fase remaja adalah salah satu fase penting dalam tahap kehidupan manusia. Pada fase ini terjadi kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi yang disertai perubahan signifikan pada aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Masa ini merupakan masa transisi dari dunia anak menuju dewasa, ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian jati diri, dan dorongan untuk mencoba hal baru. Namun, tanpa pemahaman seksualitas yang benar, fase ini juga menjadi periode yang berisiko.²

Di berbagai negara, remaja menghadapi tantangan besar dalam mengelola dorongan seksual seiring perkembangan biologis dan psikologis mereka. Laporan Adolescent Pregnancy Fact Sheet dari World Health Organization menunjukkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun di negara berpendapatan rendah dan menengah mengalami kehamilan setiap tahun, dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. Negara-negara tersebut meliputi wilayah Sub-Sahara Afrika, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Amerika Latin.³

² Niken Meilani, Zahroh Shaluhiah, and Antono Suryoputro, "Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal," *Kesmas: National Public Health Journal* 8, no. 8 (May 2014): 411, <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.413>.

³ World Health Organization, "Preventing Early Pregnancy and Poor Reproductive Outcomes among Adolescents in Low- and Middle-Income Countries," May 8, 2025, https://www.who.int/news-room/events/detail/2025/05/08/default-calendar/new-who-guideline-on-adolescent-pregnancy?utm_source.

Selain itu, kehamilan dan persalinan merupakan salah satu penyebab utama kematian pada remaja perempuan usia 15–19 tahun secara global. Perkembangan teknologi digital dan akses internet tanpa pengawasan juga meningkatkan risiko paparan konten pornografi serta perilaku seksual berisiko pada remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan etika seksual remaja merupakan tantangan global yang memerlukan pendekatan edukatif, kultural, dan keluarga secara terpadu.

Di Indonesia, persoalan remaja dalam aspek seksual juga menjadi isu serius. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2024 melaporkan bahwa angka perkawinan anak di bawah umur masih tergolong tinggi, yang berdampak pada kehamilan remaja pranikah, putus sekolah, serta berbagai konsekuensi sosial lanjutan. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan adanya peningkatan kasus kehamilan di luar nikah, kekerasan seksual, dan paparan pornografi pada remaja. Upaya pencegahan dinilai sebagai kerja berkelanjutan yang memerlukan kolaborasi berbagai pihak.⁴

Sebagai respons kebijakan, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Bidang Kesehatan Reproduksi yang mengatur pelaksanaan pendidikan seks bagi anak dan remaja. Namun implementasi di lapangan masih menghadapi hambatan

⁴ “Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia,” *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, February 11, 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

berupa resistensi budaya, minimnya pemahaman orang tua, serta keterbatasan materi dan tenaga pendidik.⁵

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya persoalan tersebut antara lain: *Pertama*, rendahnya literasi remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Pendidikan seksual tidak hanya mencakup aspek anatomi, tetapi juga etika pergaulan, komunikasi dengan lawan jenis, cara berpakaian, dan adab sosial.⁶ *Kedua*, pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang kuat dalam membentuk perilaku remaja. *Ketiga*, akses media sosial yang luas dengan penyaringan terbatas yang dapat menormalisasi konten negatif dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai moral dan agama.⁷

Dengan demikian, persoalan etika seksual remaja tidak cukup dijawab dengan pendekatan informasi biologis semata, tetapi membutuhkan pendekatan nilai, moral, dan pembinaan karakter berbasis keluarga.

Dalam konteks lokal, temuan awal di Dusun Klaban, Ngaglik, Sleman, menunjukkan indikasi persoalan etika seksual dan moral remaja yang spesifik dan relevan untuk dianalisis. Berdasarkan pra-observasi dan pra-wawancara informal pada Januari 2025 dengan remaja serta tokoh masyarakat setempat, ditemukan bahwa sebagian remaja memiliki pemahaman

⁵ Muhammad Fikri Aufa, "PP No. 28 Tahun 2024 dan Tantangan Pendidikan Seks di Kota Banjarmasin: Perspektif Hukum dan Perlindungan Anak," *SN-PKM Humaniora* 1, no. 1 (2024): 2.

⁶ Azhaari Aziizah Amir, Rahmadhani Fitri, and Zulyusri Zulyusri, "Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review," *Khazanah Pendidikan* 16, no. 2 (September 2022): 67, <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>.

⁷ Suramto Suramto, Budhi Bawono, and Partono Nyana Suryanadi, "Pandangan Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja: Literature Review," *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (January 2024): 449, <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2198>.

normatif keagamaan mengenai larangan seksual, namun belum mampu menjelaskan alasan moral di balik norma tersebut maupun menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan etis secara reflektif. Dialog moral yang terjadi cenderung berbentuk penyampaian aturan, belum mencapai tahap penalaran atau refleksi nilai secara mendalam.

Beberapa remaja di Dusun Klabanan menunjukkan indikasi kurangnya etika praktis, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial dalam berbagai situasi pergaulan. Mereka cenderung meniru perilaku teman sebaya tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral, serta mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab pada situasi sosial sederhana. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan etika seksual remaja tidak semata-mata berkaitan dengan pemahaman norma, tetapi juga terkait dengan tahap perkembangan moral dan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap.⁸

Pemilihan Dusun Klabanan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan kontekstual. Wilayah ini merupakan kawasan semiurban yang tetap mempertahankan praktik religius keluarga Muslim melalui kegiatan masjid, pengajian, dan peran aktif tokoh agama, namun di sisi lain remaja memiliki akses tinggi terhadap gawai dan internet. Akses ini memiliki dua sisi: di satu pihak, media digital dan gawai dapat memperluas paparan remaja terhadap konten yang kurang sesuai norma dan perilaku teman sebaya; di sisi lain, akses tersebut juga menyediakan peluang positif, seperti sumber informasi Islami, media pembelajaran, dan sarana komunikasi yang dapat mendukung pembinaan etika dan moral

⁸ Pra observasi dan pra wawancara dengan remaja Dusun Klabanan, pada September 2025.

jika diarahkan dengan tepat. Kondisi ini menempatkan remaja pada persimpangan antara nilai tradisional dan arus budaya digital modern, sehingga lokasi ini sangat ideal untuk mempelajari proses internalisasi etika seksual dalam konteks keluarga Muslim.

Observasi awal juga mengungkap fenomena lintas generasi yang menjadi keunggulan analisis di Dusun Klabanan. Beberapa ibu memiliki pengalaman historis menghadapi persoalan kehamilan pranikah pada masa remaja mereka sendiri, dan kini berperan sebagai pendidik utama bagi anak remaja mereka. Kondisi ini memungkinkan penelitian untuk menelusuri secara langsung bagaimana pengalaman personal masa lalu membentuk strategi pembinaan etika seksual, cara penanaman nilai moral, dan pola pengambilan keputusan etis dalam keluarga. Fenomena refleksi moral lintas generasi ini sangat jarang dibahas dalam kajian akademik, sehingga studi ini tidak hanya memberikan pemahaman kontekstual tentang internalisasi etika seksual remaja, tetapi juga menghadirkan kontribusi baru terhadap literatur pendidikan keluarga dan integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dengan teori perkembangan moral.⁹

Secara akademik, kondisi empiris tersebut menunjukkan irisan persoalan antara pendidikan seksual Islami yang umumnya dibahas secara normatif-teologis dengan pendekatan perkembangan moral yang bersifat psikologis-kognitif. Kajian *tarbiyyah jinsiyyah* selama ini lebih menekankan aspek hukum dan adab, sementara tahap perkembangan penalaran moral remaja jarang dikaitkan secara sistematis dengan pendidikan seksual Islami berbasis keluarga.

⁹ Hasil pra wawancara terhadap Ibu Muslimah Dusun Klabanan, pada September 2025.

Kondisi ini menegaskan bahwa Dusun Klabanan merupakan lokasi yang sangat representatif untuk meneliti integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dan perkembangan moral remaja secara kontekstual, sekaligus menjawab gap akademik yang ada. Untuk memahami dan membimbing perkembangan moral remaja, penelitian ini menggunakan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg sebagai kerangka analitis utama. Teori ini menjelaskan bahwa kesadaran moral berkembang melalui tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, yang masing-masing menunjukkan cara individu menilai benar-salah dan tanggung jawab sosial. Kerangka ini relevan untuk membaca bagaimana remaja memahami norma etika seksual tidak hanya sebagai aturan, tetapi sebagai hasil proses penalaran moral yang bertahap.¹⁰

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dipilih sebagai kerangka analitis utama karena penelitian ini berfokus pada proses penalaran moral dan internalisasi nilai etika seksual remaja. Teori ini menyediakan struktur tahap perkembangan moral yang operasional untuk membaca bagaimana norma seksual Islami dipahami, dinegosiasikan, dan dihayati oleh remaja. Sementara teori perkembangan kognitif, psikoanalisis, sosial-belajar, empati-relasional, dan intuisi moral digunakan sebagai perspektif pendukung untuk memperkaya pembacaan konteks psikologis, sosial, dan emosional.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kebutuhan pembinaan etika seksual telah lama diantisipasi melalui konsep *tarbiyyah jinsiyyah*, yaitu pendidikan seksual Islami yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan penjagaan kehormatan diri. *Tarbiyyah jinsiyyah* tidak hanya membahas aspek biologis, tetapi juga dimensi moral, spiritual, dan

¹⁰ Pra Observasi di Lapangan (Dusun Klabanan) pada September 2025.

tanggung jawab sosial. Materinya mencakup pengenalan naluri seksual, adab pergaulan, batasan relasi, kesehatan reproduksi, serta kesiapan menuju pernikahan sesuai ketentuan syariat. Pada anak usia dini, penekanannya pada pengenalan batas diri dan peran gender, sedangkan pada remaja mencakup tanggung jawab moral dan pengendalian diri.¹¹

Tarbiyyah jinsiyyah merupakan salah satu dari sekian banyak tanggung jawab orang tua dan guru sebagai upaya preventif dan edukatif dalam menghadapi krisis etika seksual remaja. Sebagai persoalan yang bersifat sistemik, permasalahan tersebut tidak mungkin diselesaikan hanya melalui upaya individu, tetapi memerlukan keterlibatan bersama di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Sebab, pembentukan generasi emas tidak akan tercapai apabila kualitas generasinya tidak sehat secara fisik, sosial, intelektual, dan mental.¹²

Tarbiyyah jinsiyyah dalam Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter yang menekankan pengenalan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai kesucian diri sejak usia dini hingga dewasa. Islam telah memberikan kerangka yang jelas mengenai pentingnya pendidikan seksual, baik melalui Al-Qur'an, hadis, maupun pandangan para ulama. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan seksual sering kali dipahami secara sempit dan parsial, bahkan dianggap tabu untuk dibahas secara terbuka dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dampaknya, generasi muda kerap mencari informasi seksual dari sumber-sumber yang belum tentu dapat

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 295.

¹² Zubaidah Zubaidah, Sabarrudin Sabarrudin, and Yulianti Yulianti, "Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 1738.

dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga berpotensi menjerumuskan mereka pada perilaku berisiko.¹³

Pendidikan dalam konsep *tarbiyyah jinsiyyah* bagi remaja umumnya membahas hubungan seksual, aspek biologis dan organ reproduksi, kesehatan reproduksi, serta penyakit menular seksual sesuai kerangka nilai Islam. Di sisi lain, *tarbiyyah jinsiyyah* bagi anak usia dini lebih berfokus pada pemahaman dasar tentang peran gender dan anatomi tubuh. Pemberian *tarbiyyah jinsiyyah* kepada anak dalam Islam juga merupakan bentuk perlindungan, khususnya dalam membantu anak mengenali batasan diri agar terhindar dari penyimpangan perilaku seksual. Prinsip ini juga tercantum dalam firman Allah Swt. Dalam Q.S. Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنٰى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً وَّسَاءَ سَبِيْلًا

(الاسراء/17: 32)

Artinya: “Jangan kamu dekati zina, zina itu sungguh perbuatan keji dan jalan yang paling buruk.”¹⁴

Pemberian edukasi seksual merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan

¹³ Azhaari Aziizah Amir, Rahmadhani Fitri, and Zulyusri Zulyusri, “Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review,” *Khazanah Pendidikan* 16, no. 2 (September 2022): 114, <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>.

¹⁴ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 502.

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Meskipun demikian, dalam praktik sosial, pendidikan seksual sering kali dipahami secara sempit dan parsial, bahkan dianggap tabu untuk dibahas secara terbuka dalam keluarga. Dampaknya, sebagian remaja mencari informasi dari sumber yang tidak terverifikasi sehingga berisiko membentuk pemahaman dan perilaku yang keliru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan normatif saja belum memadai tanpa diiringi pendekatan perkembangan moral dan dialog reflektif.

Dalam konteks tersebut, integrasi antara *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral menjadi relevan. Nilai dan norma Islam memberikan kerangka etis, sementara pendekatan perkembangan moral membantu menjelaskan proses bagaimana nilai tersebut dipahami, dinegosiasikan, dan diinternalisasi sesuai tahap perkembangan remaja. Integrasi ini memungkinkan pendidikan seksual Islami bergerak dari sekadar penyampaian larangan menuju pembentukan kesadaran moral yang reflektif.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada praktik pendidikan seksual oleh para ibu di Dusun Klabanan, Ngaglik, Sleman. Fokus tersebut relevan karena remaja berada pada fase rentan yang memerlukan bimbingan etis, sementara ibu memiliki peran strategis dalam komunikasi, pengawasan, dan penanaman nilai seksual berbasis pengalaman hidup dan religiusitas. Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan antara pengalaman personal lintas generasi, nilai spiritual, dan tantangan budaya digital dalam pendidikan keluarga.

Secara metodologis, pemilihan lokasi didukung oleh akses sosial peneliti terhadap masyarakat setempat, sehingga memungkinkan pengumpulan data mendalam melalui observasi dan wawancara lintas generasi. Akses ini penting untuk memperoleh data reflektif mengenai pengalaman ibu dan strategi pendidikan seksual keluarga secara autentik. Dengan demikian, pemilihan lokasi tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga metodologis dan ilmiah.¹⁵

Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang menghubungkan *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral dalam satu kerangka analisis, khususnya dengan melibatkan dua generasi sekaligus: ibu sebagai pendidik utama dan remaja sebagai subjek binaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada remaja atau pendekatan normatif keagamaan semata, tanpa menggali dimensi reflektif pengalaman orang tua.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi orang tua, pendidik, dan perumus kebijakan bahwa pendidikan seksual Islami perlu dikontekstualisasikan dengan pemahaman perkembangan moral agar mampu menjawab tantangan etika generasi muda di era digital.

1.2 Fokus Penelitian

¹⁵ Romirio Torang Purba, "Perkembangan Moral Menurut Kohlberg dan Implementasinya Dalam Perspektif Kristen Terhadap Pendidikan Moral Anak di Sekolah Dasar," *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 1 (April 2022): 14, <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>.

Integrasi *Tarbiyyah Jinsiyyah* dan Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Membangun Etika Seksualitas Remaja.

1.3 Fokus Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penulisan ini adalah:

- a. Bagaimana prinsip-prinsip *tarbiyyah jinsiyyah* dalam Islam menjelaskan nilai moral dan etika seksualitas remaja?
- b. Bagaimana teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan proses pembentukan moralitas remaja dalam perspektif etika seksualitas?

Bagaimana integrasi konsep *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral tersebut tampak dalam pembentukan etika seksualitas remaja di Dusun Klaban, Ngaglik, Sleman?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggali dan menafsirkan prinsip-prinsip moral dan etika seksualitas dalam konsep *tarbiyyah jinsiyyah* Islam.
- b. Untuk menganalisis teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam menjelaskan proses pembentukan moralitas remaja terkait etika seksualitas.
- c. Untuk mengkaji bentuk dan dinamika integrasi antara nilai *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral tersebut sebagaimana tampak dalam pembentukan etika seksualitas remaja di Dusun Klaban, Ngaglik, Sleman.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang *tarbiyyah jinsiyyah*, melalui integrasi teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg dengan nilai-nilai Islam.
- b. Memberikan landasan teoretis bagi penelitian lanjutan tentang *tarbiyyah jinsiyyah* remaja berbasis integrasi antara ilmu agama dan ilmu psikologi.

Manfaat Praktis

- a) Bagi masyarakat Dusun Klabanan: Memberikan wawasan mengenai pentingnya *tarbiyyah jinsiyyah* sejak dini agar remaja memiliki etika dan kontrol diri dalam menghadapi arus globalisasi dan media sosial.
- b) Bagi orang tua: Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam menerapkan pola *tarbiyyah jinsiyyah* yang lebih komunikatif, religius, dan psikologis bagi anak remaja.
- c) Bagi institusi pendidikan Islam: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam, baik sekolah maupun pesantren, dalam merancang kurikulum berbasis *tarbiyyah jinsiyyah*.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah, alur,

dan isi kajian yang dilakukan. Setiap bab disusun secara runtut dan sistematis untuk menunjukkan keterkaitan antara perumusan masalah, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, hingga kesimpulan. Dengan demikian, pembahasan dapat dipahami secara utuh dan terstruktur. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, fokus pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai urgensi dilaksanakannya penelitian serta arah dan kerangka kajian yang akan dilakukan.

2. Bab II Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu

Bab ini menguraikan dua bagian besar yaitu:

- a. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai pijakan akademik dan untuk menemukan posisi penelitian (*research gap* dan *novelty*).
- b. Landasan teori yang meliputi konsep *tarbiyyah jinsiyyah*, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, etika seksualitas remaja, serta integrasi keduanya dalam kerangka pendidikan Islam.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan rencana atau rancangan penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data dan

informan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian lapangan berupa temuan tentang fenomena pendidikan seksual remaja di Dusun Klabanan, pola pendidikan seksual yang diterapkan oleh orang tua, serta analisis integratif dengan konsep *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg. Pembahasan dilakukan dengan menghubungkan data empiris dengan kerangka teori yang digunakan.

5. Bab V Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan hasil penelitian yang secara langsung menjawab rumusan masalah. Selain itu, bab ini memuat implikasi teoretis dan implikasi praktis penelitian, serta saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang relevan, seperti keluarga, pendidik, dan masyarakat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian terkait pendidikan seksual Islam (*tarbiyyah jinsiyyah*) maupun pembahasan mengenai Teori Perkembangan Moral oleh Lawrence Kohlberg telah banyak dilakukan, baik melalui penelitian konseptual maupun empiris (lapangan). Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *tarbiyyah jinsiyyah* merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral remaja.

Tema *tarbiyyah jinsiyyah* semakin banyak dikaji dalam ranah akademik maupun praktik pendidikan modern. Berbagai artikel, baik nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa *tarbiyyah jinsiyyah* tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai upaya membentuk moral, membangun pertahanan diri, serta memperkuat dimensi spiritual. Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa *tarbiyyah jinsiyyah* menempati posisi penting dan strategis, terutama di lingkungan keluarga dan sekolah, dengan memanfaatkan berbagai pendekatan, termasuk media digital, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam.

Landasan normatif keislaman menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan *tarbiyyah jinsiyyah*. Pendidikan seksual berbasis syariat dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran moral remaja serta mendorong pendidik baik orang tua maupun guru untuk lebih berani membahas tema yang sering

dianggap tabu.¹⁶ Kajian *tarbiyyah jinsiyyah* juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis Al-Qur'an dan Hadis relevan secara kultural dan religius dalam membangun kesadaran etis remaja.¹⁷

Sementara itu, banyak pihak mengupayakan untuk mengaitkan pendidikan seksual perspektif Islam dengan teori perkembangan moral seperti Lawrence Kohlberg.¹⁸ Integrasi ini memberikan ruang untuk merelevansikan teori moral modern dengan nilai, norma dan ajaran dalam Islam, meski masih terdapat banyak tantangan dalam implementasi pendidikan seksual khususnya untuk remaja.¹⁹ Pendekatan interdisipliner tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seks Islami bukan hanya wacana normatif, melainkan juga dapat dipahami sebagai sintesis antara nilai agama dan teori perkembangan psikologis modern.²⁰

Peran keluarga, khususnya orang tua, menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam memberikan pendidikan seksual karena dinilai lebih efektif. Program psikoedukasi terbukti cukup efektif dalam membantu mengubah sikap orang tua yang sebelumnya menganggap pendidikan seksual sebagai hal

¹⁶ Jaja Suteja and Komariah Komariah, "Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan," *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 2, no. 2 (December 2019): 255, <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5812>.

¹⁷ Syukri and Supratman Zakir, *Peran Pendidikan Seks Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Membentuk Kesadaran Remaja: Studi Kasus di Lingkungan Sekolah*, 6 (2025): 588.

¹⁸ Wardatul Asfiah, "Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam," *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (November 2023): 113, <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>.

¹⁹ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 2023): 271, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>.

²⁰ Syukri and Zakir, *Peran Pendidikan Seks Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Membentuk Kesadaran Remaja: Studi Kasus di Lingkungan Sekolah*, 596.

yang tabu menjadi lebih terbuka dan komunikatif.²¹ Sementara komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seksual remaja.²²

Namun demikian, terdapat ketidakseimbangan peran antara ayah dan ibu dalam penerapan pendidikan. Dalam konteks membimbing dan mendidik anak, ayah memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Peran tersebut membantu menjaga anak dalam lingkup moral yang positif, sehingga budaya malu terhadap tindakan yang melanggar norma dapat berkembang dan budaya spiritual yang berlandaskan aturan agama tetap terjaga.²³ Namun, beberapa kasus justru menunjukkan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan masih sangat minim meskipun tingkat religiusitas keluarga tinggi. Fakta ini menunjukkan telah terjadi kelalaian akibat kekosongan salah satu figur dalam mendidik anak. Ruang kosong inilah yang kemudian diambil alih oleh media digital dan lingkungan sebaya.²⁴

Berikutnya, sekolah dan media sosial juga merupakan sumber informasi bagi remaja dalam memperoleh pengetahuan

²¹ Isnatul Chasanah, "Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 10, no. 2 (December 2018): 146, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>.

²² Norma Dwi Norma Retnaningrum, "Hubungan Pola Komunikasi Pendidikan Seks Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seksual Remaja Awal: Hubungan Pola Komunikasi Pendidikan Seks Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seksual Remaja Awal," *Media Husada Journal of Midwifery Science* 2, no. 2 (July 2024): 6, <https://doi.org/10.33475/mhjms.v2i2.3>.

²³ Azam Syukur Rahmatullah et al., "Father's Involvement in Sex Education for Children in Muslim Minority Countries," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (December 2024): 379, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8751>.

²⁴ Ayu Arba Zaman, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti, "Adolescents' Sexuality: The Role of Parent and Microsystem Education of Sexuality," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (July 2024): 165, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v9i2.4350>.

seksualitas. Pendidikan etika seksual di kelas terbukti cukup efektif dalam mengubah perilaku remaja.²⁵ Sementara itu, platform media sosial seperti Instagram dan TikTok serta platform lainnya dapat dijadikan kanal edukasi Islami yang diterima oleh kalangan muda. Analisis menunjukkan bahwa konten dakwah dan edukasi seksual Islami dapat diterima secara positif selama dikemas dengan pendekatan yang menarik, kontekstual, dan tidak menghakimi secara sepihak.²⁶ Selain itu, pemanfaatan media populer seperti film Dua Garis Biru juga efektif dalam menumbuhkan kesadaran remaja mengenai isu-isu seksual.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa inovasi di bidang digital dapat dijadikan sarana edukasi yang meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap preventif dan protektif terhadap penyimpangan seksual.²⁸ Namun demikian, keterbatasan guru dalam pedagogi digital masih menjadi hambatan yang serius.²⁹

Dalam konteks strategi pembelajaran, pendekatan yang berlandaskan Al-Qur'an menawarkan model pendidikan seksual

²⁵ Esti Marlina Sirait and Esther Sitorus, "The Effect of Sexual Ethics Education on Adolescents at SMP Negeri 1 Pematang Bandar," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (February 2023): 515, <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.390>.

²⁶ Widya Berlian Permatasari and Syifa Syarifah Alamiyah, "Analisis Resepsi Konten Pendidikan Seksual Berbasis Islam dalam Instagram @taulebih.id," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (October 2023): 8037, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3027>.

²⁷ Yuliana Intan Lestari, "Dinamika Relasi Orang Tua Dan Remaja Sebagai Upaya Prediksi Outcomes Pembentukan Karakter," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (May 2021): 79, <https://doi.org/10.24014/pib.v2i2.11373>.

²⁸ Hairunisa, Nina Permata Sari, and Ali Rachman, "Pengembangan Modul Digital Sex Education Berbasis Google Sites sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja SMP," *Journal of Education Research* 6, no. 2 (2025): 372.

²⁹ Amir Mahrudin et al., *The Role of Islamic Religious Education in Preventing Sexual Deviance among Urban Adolescents: A Qualitative Psycho- Religious Study Based on the Educational Ecosystem*, n.d., 100.

yang variatif, mulai dari pendekatan perkembangan usia hingga integrasi teknologi.³⁰ Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembiasaan berbasis agama, yang terbukti efektif dalam mencegah perilaku menyimpang.³¹ Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa penguatan nilai agama mampu menjadi benteng yang efektif dalam membentuk perilaku seksual yang sehat. Pendidikan karakter berbasis teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada tahap prakonvensional, sedangkan remaja mulai memasuki tahap konvensional, dengan keluarga sebagai faktor penentu utama.³² Prinsip gradual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak menunjukkan bahwa pendidikan seksual berfungsi membekali remaja dengan landasan moral dan spiritual serta memberikan perlindungan sosial Remaja sebagai individu yang sedang berkembang secara seksual membutuhkan dan berhak memperoleh pendidikan seksual yang komprehensif. Mereka memandang pendidikan seksual sebagai sarana strategis untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional.³³ Pendidikan tersebut tidak hanya mempersiapkan remaja menjadi individu yang matang, tetapi juga membantu

³⁰ Rahmadi Ali et al., "Model of Sexual Education Based on Quranic Values Within The Framework of Child Friendly Education in The Contemporary Era," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2025): 99, <https://doi.org/doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1124>.

³¹ Abdul Kodir, Momon Momon, and Mohammad Taufiq Rahman, "A Strategy for Implanting Islamic Moral Values in Sex Education," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 46, no. 2 (2025): 10, <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.2.21>.

³² Abd. Rohman, Ummidlatu Salamah, and Husnul Yaqin, "Studi Komparatif Perkembangan Moral Anak Usia Dini dan Anak Usia Remaja Perspektif Teori Lawrence Kohlberg (MI Sholbiyah dan MA Salafiyah As-Syafi'iyah Bojonegoro)," *Jurnal Dharma Agung* 30, no. 2 (August 2022): 243, <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1669>.

³³ Suramto, Bawono, and Suryanadi, "Pendapatan Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja," 447.

mereka berkembang tanpa terpapar pesan-pesan seksual yang keliru dan bias..³⁴ Namun demikian, berbagai model yang ada saat ini masih cenderung berjangka pendek, sehingga efektivitas jangka panjangnya masih memerlukan penelitian lebih lanjut.³⁵

Jika dikomparasikan dengan pendidikan seksual ala Barat, orientasi keduanya berbeda. Pendidikan seksual di Barat umumnya berorientasi pada literasi kesehatan dan hak individu, meskipun efektivitasnya dalam menurunkan angka kehamilan remaja dinilai belum signifikan.^{36 37 38} *Tarbiyyah jinsiyyah* berorientasi pada adab, moral, kehormatan diri, serta kesucian keturunan. Perbedaan orientasi ini membuka ruang integrasi antara literasi pendidikan seksual Barat dan pendidikan seksual Islami. Dalam konteks modern, urgensi pendidikan seksual berbasis nilai Islam semakin ditekankan sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual berisiko, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian literatur mutakhir.³⁹

³⁴ Milton Diamond and Hazel G. Beh, "Abstinence-only Sex Education: Potential Developmental Effects," *Human_ontogenetics* 2, no. 3 (December 2008): 89, <https://doi.org/10.1002/huon.200800018>.

³⁵ Azhim Muntholib, Imas Kania ERahman, and Budi Handrianto, "The Concept of Sex Education in Children's Perspective Yusuf Madani," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 2023): 285, <https://doi.org/10.30596/15298>.

³⁶ Milton Diamond and Hazel G. Beh, "Abstinence-only Sex Education: Potential Developmental Effects," *Human_ontogenetics* 2, no. 3 (December 2008): 91, <https://doi.org/10.1002/huon.200800018>.

³⁷ David Paton, Stephen Bullivant, and Juan Soto, "The Impact of Sex Education Mandates on Teenage Pregnancy: International Evidence," *Health Economics* 29, no. 7 (July 2020): 802, <https://doi.org/10.1002/hec.4021>.

³⁸ Michael Hand, "Consent and Mutuality in Sex Education," *Journal of Philosophy of Education* 56, no. 5 (December 2022): 684, <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12681>.

³⁹ Desi Santika and Agus Basuki, "The Importance of Sex Education in Preventing Free Sex in the Modern Era: A Literature Review," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11, no. 3 (March 2025): 27, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.10539>.

Berdasarkan telaah berbagai literatur tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum banyak penelitian yang mengintegrasikan *tarbiyyah jinsiyyah* dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg. Selain itu, kajian mengenai pola pendidikan ibu dalam pembentukan etika seksualitas remaja masih terbatas, demikian pula penelitian yang berfokus pada wilayah semi-urban yang berada di persimpangan budaya modern dan tradisional.

Oleh sebab itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dalam beberapa aspek. *Pertama*, mengintegrasikan nilai Islami dalam konsep *tarbiyyah jinsiyyah* sebagai fondasi normatif dengan pendekatan psikologi perkembangan moral, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam membangun etika seksual remaja. *Kedua*, secara empiris, penelitian ini memposisikan ibu-ibu Dusun Klaban sebagai informan kunci yang mempunyai dimensi historis-sosiologis yang unik, sehingga menghadirkan perspektif baru mengenai strategi pendidikan seksual. *Ketiga*, secara kontekstual, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menyajikan data lapangan dari lingkungan semi-urban yang menghadapi penetrasi budaya digital, namun relatif masih terkendali dari kasus perilaku menyimpang. *Keempat*, secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan model strategi preventif pendidikan seksual berbasis nilai Islam dan perkembangan moral yang relevan, aplikatif, dan dapat dijadikan rujukan dalam merespons problematika etika seksualitas remaja di era digital.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep *Tarbiyyah Jinsiyyah* dalam Islam

Secara etimologis, istilah *tarbiyyah jinsiyyah* (التربية الجنسية) berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *tarbiyyah* (تربية) dan *jinsiyyah* (جنسية).

Kata *tarbiyyah* berakar dari kata kerja *rabba-yurabbi-tarbiyatan* (رَبَّى-يُرَبِّي-تَرْبِيَةً) berarti memelihara, mendidik, membimbing, dan mengasuh.⁴⁰ Sementara itu, kata *jinsiyyah* (جنسية) berasal dari akar kata *jins* (جنس) yang berarti jenis atau jenis kelamin. Dalam pemakaian tertentu, istilah ini merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, perbedaan jenis kelamin, serta relasi antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, secara bahasa, *tarbiyyah jinsiyyah* dapat diartikan sebagai “pendidikan atau pembinaan yang berkaitan dengan aspek seksual dan jenis kelamin.”⁴¹

Adapun secara terminologis, *tarbiyyah jinsiyyah* dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikannya sebagai:

المقصود بالتربية الجنسية تعليم الولد وتوعيته ومصارحته منذ ان يعقل

القضايا التي تتعلق بالجنس وترتبط بالغريزة وتتصل بالزواج

(Mengajarkan dan menerangkan kepada anak serta menyadarkannya mengenai berbagai masalah yang

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 462.

⁴¹ Munawwir, 215.

berkaitan dengan seks, naluri terhadap lawan jenis, dan perkawinan).

Ia menjelaskan bahwa pendidikan seksual adalah upaya mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan seksualitas, naluri terhadap lawan jenis, dan perkawinan. Hal ini dilakukan agar ketika anak mencapai kedewasaan dan memahami realitas kehidupan, ia mampu membedakan yang halal dan yang haram, memiliki akhlak mulia, serta terbiasa dengan sikap dan perilaku Islami. Dengan demikian, anak diharapkan mampu mengendalikan diri agar tidak terjerumus dalam dorongan syahwat dan gaya hidup bebas.⁴² Yusuf Madani menegaskan bahwa *tarbiyyah jinsiyyah* merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian Muslim yang sehat secara jasmani dan rohani dalam menghadapi perkembangan biologis dan psikologisnya.⁴³

Sejalan dengan pandangan tersebut, *tarbiyyah jinsiyyah* dalam perspektif pendidikan Islam bukan sekadar pemberian pengetahuan biologis tentang organ reproduksi atau fungsi seksual, melainkan proses pembinaan komprehensif yang mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan ini bertujuan menanamkan nilai kesucian diri (*'iffah*), tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia sejak usia dini.

Melalui pendekatan bertahap yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, *tarbiyyah jinsiyyah* diharapkan mampu membentuk karakter yang dapat

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020), 295.

⁴³ Yusuf Madani, *Al-Tarbiyyah al-Jinsiyyah Lil Athfal Wa al-Balighin* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2005), 21.

mengelola dorongan biologis secara benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, serta menjadi benteng moral di tengah berkembangnya budaya permisif.⁴⁴

Menurut Sayyid Ahmad Al-Mahzanji Al-Mishri, *tarbiyyah jinsiyyah* adalah bimbingan yang memberikan pengetahuan yang benar tentang persoalan seksualitas melalui pendekatan psikologis, rasional, dan etika sosial yang dibingkai dalam syariat. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengatasi serta mengantisipasi berbagai persoalan seksual yang bersifat kontemporer.⁴⁵

Pendapat yang lebih rinci dikemukakan oleh Hamad bin Abdullah Al-Qumaizy yang dikutip dalam sebuah artikel jurnal, bahwa *tarbiyyah jinsiyyah* berbeda dengan *tsaqafah jinsiyyah*. *Tarbiyyah jinsiyyah* mengarah pada pemberian bimbingan dan arahan terhadap hal-hal positif yang berkaitan dengan seksualitas, disertai pertimbangan nilai halal dan haram. Adapun *tsaqafah jinsiyyah* hanya berupa informasi yang bersifat lepas dan tidak terkontrol oleh syariat, sehingga tidak memberikan kejelasan batas nilai, baik dan buruk, serta halal dan haram.⁴⁶

Dari beberapa definisi yang diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seksual (*tarbiyyah jinsiyyah*) merupakan bimbingan secara menyeluruh terhadap seorang anak sesuai dengan etika seksualitas dalam Islam, sesuai dengan perkembangan moral dan usia, sehingga anak

⁴⁴ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 295.

⁴⁵ Sayyid Ahmad Al-Mahzanji Al-Mishri, *At-Ta'shil Al-Tarbawi Li Al-Abna'* (Kairo: Al-Hai'ah Al-Mishriyah Al-Ammah Li Al-Kitab), 1983), 123.

⁴⁶ Akhmad Alim, "Pendidikan Seks Dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i," *At-Ta'dib* 9, no. 2 (January 2016): 307, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.315>.

mampu membedakan batasan halal dan haram dan tercipta hubungan antara lawan jenis yang sehat sesuai syari'at.

Tarbiyyah jinsiyyah ini memiliki beberapa tujuan yang mendasar, antara lain:

- a. Untuk memperkenalkan kepada anak supaya dapat memahami kesempurnaan ajaran Islam dalam menangani segala permasalahan hidup manusia.
- b. Untuk membangun keyakinan dan keimanan akan kebesaran dan keagungan Allah Swt sehingga menjadikan anak yang bertakwa dan taat kepada aturan-aturan Islam.
- c. Untuk memberikan pengetahuan dan ilmu yang benar mengenai seksualitas. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kurikulum pendidikan seksual yang islami dengan pendekatan-pendekatan yang relevan dengan perkembangan usia dan moral anak.
- d. Untuk membentuk budi pekerti, akhlak, sikap, tingkah laku yang mulia khususnya yang berkaitan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi.
- e. Untuk membangun tatanan masyarakat yang harmonis yang sesuai dengan syariat.⁴⁷

Seksualitas adalah fitrah yang harus diarahkan agar tetap berada dalam tatanan syariat Islam, bukan sesuatu yang harus ditutup-tutupi, melainkan diperkenalkan dengan cara yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak. Prinsip-prinsip dasar pendidikan seks, yang sangat penting untuk disampaikan kepada anak setidaknya meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Seksualitas merupakan fitrah. Allah menciptakan dorongan seksual dalam diri manusia untuk tujuan yang

⁴⁷ Alim, 308.

mulia, yaitu melestarikan keturunan melalui pernikahan yang syar'i.

- b. Seksualitas harus diarahkan sejak usia dini. Anak tidak boleh dibiarkan mencari informasi mengenai seksualitas dari sumber yang tidak jelas, tetapi harus dibimbing dan dipantau dengan pemberian pengetahuan sesuai tahap usia.
- c. Berlandaskan ajaran syariat Islam. Setiap pengetahuan tentang seksualitas harus bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan Seksualitas harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak:

- a. Masa Kanak-kanak

Anak mulai diajarkan adab meminta izin sebelum masuk kamar orang tua. Anak dilatih untuk menghormati privasi orang tua dengan mengetuk atau meminta izin sebelum masuk kamar. Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nur [24]: 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنُكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ
تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ
عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ

عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ

عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ (النور/24: 58)

*“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah minta izin kepadamu, para budak yang di bawah kekuasaanmu serta anak-anak yang belum lagi baligh sebanyak tiga kali dalam satu hari: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian pada tengah hari, dan sesudah shalat Isya’. Itulah aurat (pantangan) bagi kamu. Selain waktu itu tidak salah bagi kamu dan mereka untuk masuk tanpa izin. Mereka itu secara bergiliran dengan kamu saling melayani. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lahi Maha Penyayang.”*⁴⁸

Selain itu, anak diajarkan menutup aurat, sehingga terbiasa menjaga diri dari kecil. Anak-anak dibiasakan sejak kecil untuk berpakaian sopan sesuai ajaran Islam. Latihan ini bukan hanya soal pakaian, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa aurat adalah kehormatan yang harus dijaga.⁴⁹

⁴⁸ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 632.

⁴⁹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 298.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
 مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ^{قُلْ} ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾ (الاحزاب /33: 59)

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya⁶²² ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ahzab/33:59)⁵⁰

Menurut satu pendapat, jilbab adalah sejenis baju kurung yang longgar yang dapat menutup kepala, wajah, dan dada.

Selanjutnya, memisahkan tempat tidur anak pada usia sepuluh tahun. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad ﷺ yang memerintahkan orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak setelah berusia sepuluh tahun.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

⁵⁰ Tim Penerjemah Al-Qur'an UHI, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 756.

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak melaksanakan shalat) saat mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur di antara mereka” (HR Abu Daud).

Berdasarkan hadis tersebut, para ulama menegaskan bahwa tempat tidur anak harus dipisahkan, baik dari orang tua maupun dari saudaranya, ketika anak telah mencapai usia sekurang-kurangnya sepuluh tahun. Ketentuan ini dimaksudkan untuk menghindari prasangka buruk (*mawadhi‘ at-tuham*) dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena pada usia tersebut mulai muncul gejala syahwat (*madzinnah as-syahwat*).⁵¹

Imam Taqiyuddin al-Hishni Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini menegaskan dalam kitabnya bahwa

يَحْرَمُ عَلَى الرَّجُلِ أَنْ يَضَاجَعَ الرَّجُلَ وَكَذَا يَحْرَمُ عَلَى الْمَرْأَةِ
أَنْ تَضَاجَعَ الْمَرْأَةَ فِي فِرَاشٍ وَاحِدٍ وَإِنْ كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ
مِنْهُمَا فِي جَانِبِ الْفِرَاشِ كَذَا أَطْلَقَهُ الرَّافِعِيُّ وَتَبِعَهُ النَّوَوِيُّ
عَلَى ذَلِكَ فِي الرَّوْضَةِ وَقَيْدِ النَّوَوِيِّ التَّحْرِيمُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ
بِمَا إِذَا كَانَا عَارِيَيْنِ وَهَذَا الْقَيْدُ صَرَحَ بِهِ الْقَاضِي حُسَيْنٌ
وَالْهَرَوِيُّ وَغَيْرُهُمَا وَقَدْ وَرَدَ فِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ ذَلِكَ وَإِذَا بَلَغَ

⁵¹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 310.

الصَّبِيِّ وَالصَّبِيَّةِ عَشْرَ سِنِينَ وَجِبَ التَّفْرِيقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امِهِ
وَأَيِّهِ وَأُخْتِهِ وَأَخِيهِ فِي الْمَضْجَعِ لِلنَّصُوصِ الْوَارِدَةِ فِي ذَلِكَ
وَاللَّهُ أَعْلَمُ⁵²

Tidak diperbolehkan bagi seorang laki-laki tidur satu ranjang dengan laki-laki lain. Demikian pula perempuan diharamkan tidur satu ranjang dengan perempuan lain, meskipun masing-masing berada di sisi ranjang yang berbeda. Pendapat ini dimutlakan oleh Imam Ar-Rafi'i dan diikuti oleh Imam An-Nawawi dalam kitab Ar-Raudhah. Namun, dalam kitab Syarah Muslim, Imam An-Nawawi membatasi keharaman tersebut pada kondisi ketika keduanya dalam keadaan telanjang. Pembatasan yang sama juga ditegaskan oleh Qadhi Husain dan Al-Harawi serta ulama lainnya. Pembatasan tersebut juga disebutkan dalam sebagian riwayat. Apabila anak laki-laki dan perempuan telah mencapai usia sepuluh tahun, maka wajib dipisahkan tempat tidurnya dari ibu, ayah, saudara laki-laki, dan saudara perempuannya dengan ranjang yang berbeda, berdasarkan dalil nash yang menegaskan hal tersebut.

b. Masa Remaja (Pra Baligh dan Baligh)

Pada masa ini, anak perlu diberikan pemahaman mengenai bahaya zina. Pendidikan seksual dalam Islam tidak hanya berada pada ranah biologis, tetapi lebih menekankan pada ranah moral dan spiritual. Allah berfirman dengan tegas dalam Al-Qur'an QS. Al-Isra':32.

⁵² Taqiyuddin Al-Hishni, *Kifayatul Akhyar* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 354.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

(الاسراء/17:32)

*“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.” (Al-Isra’/17:32)*⁵³

Pada masa ini, anak perlu diberikan pemahaman mengenai bahaya zina. Pendidikan seksual dalam Islam tidak hanya berada pada ranah biologis, tetapi lebih menekankan pada ranah moral dan spiritual. Allah berfirman dengan tegas dalam Al-Qur'an.⁵⁴

Ayat ini secara tegas melarang perbuatan zina, meskipun secara tekstual tampak hanya melarang mendekatinya. Hal ini menunjukkan ketelitian dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Larangan untuk “mendekati” menunjukkan bahwa segala tindakan atau keadaan yang dapat mengantarkan seseorang pada zina juga harus dihindari. Ketika seseorang telah mendekati faktor-faktor yang mengarah ke zina, besar kemungkinan ia akan terjerumus ke dalam zina. Oleh karena itu, menjauhi segala sebab yang bisa mengantarkan pada perzinaan menjadi bagian penting dari ketaatan terhadap larangan Allah.

Perzinaan berdampak pada kerusakan nasab atau garis keturunan. Karena itu, wajar bila Allah menetapkan

⁵³ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 502.

⁵⁴ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 320.

hukuman (*hadd*) bagi pelakunya untuk menjaga kehormatan manusia, menjaga kesucian nasab, serta mewujudkan masyarakat yang bersih dan bermartabat. Menurut Dr. al-Nasimi, terdapat dua dampak buruk lain dari perzinahan dan perilaku seks bebas. *Pertama*, hilangnya kendali manusia terhadap dorongan biologis dan nafsu, yang pada akhirnya membahayakan kesehatan individu dan meruntuhkan institusi keluarga sebagai pondasi masyarakat. *Kedua*, perzinahan dan perilaku seks bebas menjauhkan seseorang dari pernikahan yang sah serta tanggung jawab membina rumah tangga. Akibatnya, hal ini menghasilkan individu-individu yang kehilangan nilai moral.⁵⁵

Tarbiyyah jinsiyyah juga mencakup penanaman rasa malu (*al-haya'*). Rasa malu yang dimaksud bukan rasa malu negatif, melainkan rasa malu yang lahir dari kesadaran iman untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Dengan rasa malu tersebut, seorang anak memiliki tameng moral untuk menjauhi pergaulan yang kurang baik, *berkhalwat*, atau perilaku-perilaku yang mendekati zina. Tujuan penanaman rasa malu ini adalah untuk menjaga kehormatan diri. Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Ahzab (55:33):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى
طَعَامٍ غَيْرِ نَظْرَيْنِ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ

⁵⁵ Abdul Basith Muhammad al-Sayyid, *Al-Ijaz al-'ilmi Fi al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: Dar al-Kutub, 1997), 342.

فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۖ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ
فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ
مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ
وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا
أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

(الاحزاب/33: 53)

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya),⁶¹⁹ tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi

(wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.”⁵⁶

Ayat ini melarang sahabat masuk ke rumah Rasulullah untuk makan sambil menunggu-nunggu waktu makannya Rasulullah. (Al-Ahzab/33:53)

Selanjutnya, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mengawasi pergaulan anak. Pengawasan ini merupakan bagian dari bimbingan yang membutuhkan konsistensi. Bentuk pengawasan dapat berupa melatih anak untuk menjaga pandangan dari lawan jenis yang bukan mahram, membatasi interaksi yang berlebihan antara lawan jenis, serta membiasakan anak bergaul di lingkungan yang baik. Etika memandang (*adab al-nazar*) mencakup cara memandang sesama mahram, non-mahram, pasangan (istri), sesama laki-laki atau perempuan, anak muda yang berusia tanggung, serta aurat anak kecil.⁵⁷

c. Masa Dewasa

Pada tahap masa dewasa, anak mulai diberikan pengetahuan tentang pernikahan dan tujuannya. Allah Ta’ala menciptakan manusia dan memberikan kepadanya berbagai kecenderungan dan naluri (*insting*), semuanya untuk menjaga kelestarian umat manusia. Pernikahan bukan sekadar ikatan sosial, melainkan salah satu syari’at

⁵⁶ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Qur’an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 755.

⁵⁷ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 307.

untuk menyalurkan dorongan seksual secara sah dan terhormat.

Pernikahan memiliki hikmah besar, di antaranya menjaga kehormatan diri, menumbuhkan ketenteraman jiwa, serta melahirkan keturunan yang shalih. Dengan memberikan *tarbiyyah jinsiyyah* mengenai hal ini, remaja diharapkan mampu menyadari bahwa dorongan seksual yang muncul sejak masa pubertas bukanlah sesuatu yang harus dipuaskan sepenuhnya, melainkan harus diarahkan pada arah yang benar dan diridhai Allah SWT melalui proses pernikahan..⁵⁸

Allah Ta'ala berfirman dalam QS. Ar-Ruum:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

(الرُّوم/30: 21) ﴿٢١﴾

*“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*⁵⁹

⁵⁸ Ulwan, 331.

⁵⁹ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 721.

Selain itu, orang tua perlu untuk memberikan arahan agar tidak menunda-nunda pernikahan apabila telah memenuhi kesiapan baik secara fisik, mental dan finansial. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi ﷺ: *“Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian mampu menikah maka menikahlah, karena menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah solusi untuk mengendalikan syahwat dan menjaga kehormatan. Dengan demikian, *tarbiyyah jinsiyyah* dalam Islam tidak hanya menekankan aspek preventif terhadap pergaulan bebas dan zina, tetapi juga memberikan solusi praktis melalui pernikahan yang sah dan terhormat sebagai manifestasi tanggung jawab moral dan sosial.⁶⁰

2.2.2 Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Menurut Santrock, perkembangan didefinisikan sebagai pola atau siklus perubahan yang dimulai sejak terjadinya pembuahan dalam rahim seseorang dan terus berlangsung sepanjang hidup manusia hingga akhir hayat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perkembangan dimaknai sebagai proses bertambahnya kesempurnaan atau peningkatan menjadi lebih besar, luas, banyak, dan merata. Dengan kata lain, perkembangan adalah proses bertambahnya sesuatu dengan perubahan yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Oleh karena itu,

⁶⁰ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 336.

istilah perkembangan menekankan fungsi-fungsi yang lebih kompleks pada seseorang sepanjang hayat.⁶¹

Moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos*, yang berarti tata cara hidup, adat istiadat, atau kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral didefinisikan sebagai penentuan baik-buruk suatu perilaku atau tindakan. Secara etimologi, moral dapat dibahasakan dengan istilah *Ethos*. Beberapa literatur mendefinisikan moral sebagai pegangan atau pedoman mengenai baik-buruknya ucapan, perilaku, dan sikap. Oleh karena itu, suatu tindakan dapat dikatakan bermoral jika tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas sosial tertentu.

Beberapa ahli memberikan kontribusi pada pemahaman moral secara terminologis. Menurut Dagobert D. Runes, moral merupakan sesuatu yang mendorong individu untuk melakukan perilaku baik sebagai suatu keharusan, yang juga disebut norma. Menurut Atkinson (1969), moral adalah pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan. Perilaku tak bermoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan standar sosial atau norma yang berlaku. Dalam perspektif Islam, moral dikenal dengan istilah *al-akhlak al-karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi yang mencerminkan keyakinan terhadap baik-buruk dan pantas-tidak pantasnya setiap perbuatan manusia.⁶²

⁶¹ John. W. Santrock, *Adolescence, Eleventh Edition* (Jakarta: Erlangga, 2007), 302.

⁶² Mohammad Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bhumi Aksara, 2004), 136.

Menurut Lawrence Kohlberg, penilaian dan perilaku moral pada dasarnya bersifat rasional. Keputusan moral bukan sekadar soal perasaan, tetapi melibatkan tafsiran kognitif terhadap dilema moral. Individu secara aktif membangun pemahaman moral dengan mempertimbangkan tuntutan, kewajiban, hak, serta prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan.⁶³

Perkembangan moral berkaitan dengan perubahan dalam pemahaman dan penerapan aturan, kebiasaan, adat, atau norma yang berlaku dalam interaksi sosial. Proses ini mencerminkan bagaimana individu belajar menentukan tindakan yang seharusnya dilakukan dalam hubungannya dengan orang lain, sambil menegakkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, perkembangan moral dapat dipahami sebagai proses perubahan sepanjang hidup yang membantu individu menilai dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.⁶⁴

Perkembangan moral (*moral development*) melibatkan pemikiran, perilaku dan perasaan dalam mempertimbangkan mengenai benar atau salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal (nilai-nilai dasar dan penghayatan mengenai diri) serta dimensi interpersonal (fokus mengenai hal-hal yang sebaiknya dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain).⁶⁵ Dimensi intrapersonal meregulasi aktivitas-aktivitas seseorang ketika

⁶³ Arnianti, "Perkembangan Moral," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1, no. 2 (2021): 3.

⁶⁴ John De Santo, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 29.

⁶⁵ John C. Gibbs, *Moral Development & Reality* (Amerika: Oxford University Press, 2019), 301.

dia tidak terlibat dalam interaksi sosial. Sementara dimensi interpersonal meregulasi interaksi sosial seseorang dan konflik-konflik yang muncul. Perkembangan moral berfokus pada tiga segi yaitu, pemikiran, perilaku dan perasaan serta sebuah pendekatan baru yang menekankan kepribadian moral.⁶⁶

Salah satu pandangan yang menarik mengenai perkembangan moral adalah pandangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg yang berpendapat bahwa perkembangan moral terutama didasarkan pada penalaran moral, yang kemudian berkembang dalam serangkaian tahap-tahap. Menurutnya, konsep penting dalam memahami perkembangan moral adalah internalisasi (*internalization*), yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang awalnya dikontrol secara eksternal menjadi perilaku yang dikontrol oleh standar-standar dan prinsip-prinsip internal. Seiring dengan perkembangannya, pemikiran moral anak-anak dan remaja menjadi lebih terinternalisasi.⁶⁷

Menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral berkembang melalui enam tahap yang terbagi dalam tiga tingkat:

1. Tingkat 1 Penalaran Prakonvensional

(*Preconventional Reasoning*)

Penalaran Prakonvensional (*preconventional reasoning*) adalah tingkat terendah dalam teori perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg.

⁶⁶ Santrock, *Adolescence, Eleventh Edition*, 301.

⁶⁷ Santrock, 304.

Di tingkat ini, individu belum memperlihatkan adanya internalisasi dari nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hadiah dan hukuman eksternal.

1.1. Tahap 1

Moralitas heteronom (*Heteronom Morality*) adalah tahap perama dalam teori Lawrence Kohlberg. Pada tahap ini, pemikiran moral seringkali orientasinya adalah hukuman. Jadi, kepatuhan moralitas hanya untuk menghindari hukuman atau *punishment*.

1.2. Tahap 2

Individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran (*individualism, instrumental purpose, and exchange*) adalah tahap kedua dari tingkat moral prakonvensional menurut Lawrence Kohlberg. Pada tahap ini, individu berfokus pada pemenuhan kepentingan diri sendiri, namun juga memperbolehkan orang lain untuk melakukan hal yang sama. Orientasi moralnya bersifat tukar-menukar, yakni mempertimbangkan kepuasan diri sendiri sekaligus imbalan yang diterima dari interaksi dengan orang lain. Contohnya, seseorang bersikap ramah kepada orang lain agar orang lain juga bersikap ramah kepadanya.

2. Tingkat 2 Penalaran Konvensional (*Conventional Reasoning*)

Penalaran Konvensional (*Conventional Reasoning*) tingkat menengah dalam teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Internalisasi yang dilakukan bersifat menengah. Individu mengikuti standar-

standar tertentu (internal), namun standar itu ditetapkan oleh orang lain (eksternal), misalnya oleh orang tua, guru, atau pemerintah. Tingkat penalaran konvensional terdiri dari dua tahap yaitu ekspektasi interpersonal timbal balik, relasi, konformitas interpersonal dan moralitas sistem sosial.⁶⁸

- Tahap 3

Ekspektasi interpersonal timbal balik, relasi, dan konformitas interpersonal (*mutual interpersonal expectations, relationships, and interpersonal conformity*) adalah tahap ketiga dari perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang menilai kepercayaan, kepedulian, dan loyalitas terhadap orang lain sebagai dasar penilaian moral. Pada fase ini, remaja seringkali mengadopsi standar moral dari orang tua, melakukan apa pun yang diharapkan agar mereka dianggap sebagai “anak baik.” Dengan demikian, moralitas berorientasi pada pemenuhan harapan orang lain..

- Tahap 4

Moralitas sistem sosial (*social system morality*) adalah tahap keempat dari teori perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg. Pada tahap ini, penilaian moral didasarkan pada pemahaman mengenai keteraturan sosial, hukum, keadilan, dan tanggung jawab. Moralitas berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan sosial dan hukum yang berlaku. Contohnya, remaja memahami bahwa agar komunitas dapat berfungsi secara

⁶⁸ Santrock, 305.

efektif, maka komunitas perlu dilindungi oleh hukum yang ditaati oleh seluruh anggotanya.

3. Tingkat 3 Penalaran Pascakonvensional (*Post Conventional Reasoning*)

Penalaran Pascakonvensional (*Post Conventional Reasoning*) adalah tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg. Pada tahap ini, moralitas sepenuhnya diinternalisasi dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Tahap postkonvensional terdiri dari dua tahap yaitu kontrak sosial dan prinsip etika universal.

- Tahap 5

Kontrak sosial atau kegunaan dan hak-hak *individual* (*social contract of utility and individual rights*). Pada tahap ini, individu bernalar bahwa berbagai nilai, hak, dan prinsip perlu melandasi atau melampaui hukum. Seseorang mengevaluasi validitas dari hukum yang ada, dan sistem sosial dapat dinilai menurut sejauh mana sistem sosial tersebut menjamin dan melindungi hak-hak dan nilai-nilai individu.

- Tahap 6

Prinsip etika universal (*universal ethical principles*) adalah tahap terakhir dan tertinggi dalam teori perkembangan Lawrence Kohlberg. Dalam tahap ini, seseorang mengembangkan sebuah standar model berdasarkan hak-hak manusia secara universal. Ketika seseorang dihadapkan pada sebuah konflik antara hukum dan suara hati, seseorang bernalar bahwa suara

hati sebaiknya diikuti, meskipun keputusannya mungkin berisiko. Terdapat dua pengertian dari etika, secara praktis dan refleksi.

Selain kerangka tahap perkembangan moral, pembentukan moral remaja juga dapat dipahami melalui beberapa pendekatan teoretis lain yang memberi pengayaan sudut pandang. Pendekatan perkembangan kognitif dari Jean Piaget menekankan bahwa kemampuan menilai benar dan salah bertumbuh seiring dengan kematangan struktur berpikir. Remaja tidak hanya menerima aturan, tetapi mulai mampu memahami alasan logis di balik aturan tersebut. Dalam konteks pendidikan keluarga, hal ini menunjukkan pentingnya penjelasan rasional dan dialog agar nilai moral tidak hanya diterima sebagai perintah, tetapi dipahami maknanya.⁶⁹

Dari sisi proses pembelajaran perilaku, teori sosial belajar dari Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku moral banyak dibentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting. Anak dan remaja belajar nilai melalui contoh nyata. Dengan demikian, keteladanan orang tua, pola interaksi keluarga, dan praktik keseharian menjadi media utama transmisi nilai moral, termasuk dalam pembentukan etika pergaulan dan penjagaan diri.⁷⁰

⁶⁹ Rubi Babullah, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (May 2022): 131, <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.10>.

⁷⁰ Rahimi, Muhammad Azhari, and Jailani Jailani, "Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam," *Arini: Jurnal Ilmiah* 43

Pendekatan psikoanalisis yang dipelopori Sigmund Freud memandang moral sebagai hasil pembentukan kontrol diri terhadap dorongan naluriah melalui struktur kepribadian. Suara hati dan rasa bersalah berkembang melalui proses internalisasi norma dari figur otoritas. Perspektif ini memberi pemahaman bahwa konsistensi aturan, kedekatan emosional, dan pembiasaan disiplin dalam keluarga berperan dalam membentuk pengendalian diri remaja terhadap dorongan impulsif.⁷¹

Perspektif etika kepedulian yang dikemukakan Carol Gilligan menambahkan bahwa pertimbangan moral tidak selalu berbasis aturan dan keadilan formal, tetapi juga pada empati, relasi, dan tanggung jawab interpersonal. Dalam pendidikan keluarga, pendekatan ini tampak dalam komunikasi yang hangat, pendampingan personal, dan penanaman tanggung jawab terhadap dampak perilaku pada orang lain.⁷²

Sementara itu, pendekatan intuisi moral kontemporer dari Jonathan Haidt menunjukkan bahwa banyak keputusan moral berawal dari respons emosional dan intuisi, kemudian diperkuat oleh penalaran. Hal ini menguatkan pentingnya pembinaan rasa malu, kepekaan hati, dan kesadaran spiritual

dan Karya Inovasi Guru 2, no. 2 (December 2025): 304, <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.404>.

⁷¹ Martin Tarzian, Mariana Ndrio, and Adegbenro O. Fakoya, "An Introduction and Brief Overview of Psychoanalysis," *Cureus*, ahead of print, September 13, 2023, 11, <https://doi.org/10.7759/cureus.45171>.

⁷² Aner Govrin, "From Ethics of Care to Psychology of Care: Reconnecting Ethics of Care to Contemporary Moral Psychology," *Frontiers in Psychology* 5 (October 2014): 8, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01135>.

dalam keluarga sebagai fondasi respons moral spontan remaja.⁷³

Dengan demikian, berbagai pendekatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral remaja mencakup dimensi kognitif, sosial, emosional, dan intrapsikis. Namun, untuk kepentingan analisis tingkat penalaran moral dan tahap internalisasi nilai, teori perkembangan moral tetap digunakan sebagai kerangka utama, sedangkan teori-teori lain berfungsi sebagai penguat interpretatif agar pemahaman tentang pembentukan moral remaja dalam pendidikan keluarga menjadi lebih komprehensif.

Dengan demikian, berbagai pendekatan tersebut memberikan sudut pandang yang saling melengkapi dalam memahami pembentukan moral remaja, baik dari sisi kognitif, keteladanan sosial, dinamika kepribadian, empati relasional, maupun respons intuitif-emosional. Namun penelitian ini menempatkan teori perkembangan moral sebagai kerangka analitis utama karena menyediakan struktur tahap penalaran moral yang operasional untuk membaca proses pengambilan keputusan etis remaja. Teori-teori lain digunakan sebagai lensa pendukung interpretatif untuk memperkaya pembacaan data, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga. Dengan posisi tersebut, kerangka teori penelitian tetap fokus, tetapi tidak membatasi hanya pada satu sudut pandang.

⁷³ Mm Shinta Pratiwi and Maria Goretti Adiyanti, "Studi Pendahuluan : Emosi Moral Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Perseptual* 2, no. 2 (December 2017): 83, <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i2.2672>.

2.2.3 Etika Seksualitas

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (kata tunggal) yang memiliki arti tempat tinggal, kebiasaan, adat, sikap, watak atau cara berpikir.⁷⁴ secara etimologis, etika adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan mana yang baik, mana yang buruk, mana tugas dan kewajiban moral atau kumpulan prinsip dan moral.⁷⁵

Seksualitas adalah bagaimana seseorang mengalami, menghayati, dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual. Dengan kata lain, seksualitas mencakup bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual. Segala sesuatu yang berkaitan dengan seks atau perbedaan jenis kelamin termasuk di dalamnya. Hubungan seksual hanyalah salah satu aspeknya; secara umum, seksualitas memang sering dikaitkan dengan hubungan seksual (persetubuhan).⁷⁶

Namun, seksualitas remaja bukanlah persoalan hubungan intim sebagaimana dalam ikatan pernikahan yang halal dan sah. Seksualitas pada fase ini lebih menekankan pada pemahaman diri, pengenalan identitas, serta kemampuan pengendalian diri. Remaja perlu memahami berbagai perubahan yang terjadi dalam dirinya, mengenali identitas personalnya, serta mengelola dorongan emosional

⁷⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 75.

⁷⁵ Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 15.

⁷⁶ Neng Hannah, "Seksualitas Dalam Al-Qur'an, Hadis Dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki," *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 46.

yang muncul seiring dengan pertambahan usia dan perkembangan moralnya. Dalam konteks ini, *tarbiyyah jinsiyyah* berperan sebagai proses pembinaan yang membimbing remaja agar mampu menyikapi perkembangan tersebut secara matang, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.⁷⁷

Dalam konteks ini, seksualitas diartikan sebagai upaya menjaga kehormatan diri, mengendalikan gejolak syahwat, dan membatasi pergaulan agar tidak melanggar nilai dan norma agama maupun sosial. Dengan begitu, seksualitas pada remaja berperan sebagai proses pembentukan sikap, melatih bagaimana mengontrol diri, dan bertanggung jawab secara moral.

2.2.4 Remaja (Adolescence)

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* dari kata benda *adolescentia* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* kini memiliki arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, setidaknya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, termasuk intelektual.

⁷⁷ Khusnul Aini et al., *Spiritual building dan sex education untuk mencegah pergaulan bebas pada remaja*, 4, no. 2 (2025): 65.

Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini membuatnya mungkin untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.⁷⁸

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang menentukan kelangsungan pembangunan negara. Sebagai sumber daya manusia, remaja memiliki potensi maksimal untuk mewujudkan cita-cita bangsa sehingga, remaja memiliki peranan yang sangat penting. Dalam memberikan perlindungan dan bimbingan kepada remaja, diperlukan kondisi mental yang sehat dan positif. Dengan adanya peranan penting remaja sebagai generasi penerus bangsa, maka perlu adanya perhatian lebih terhadap kesejahteraan psikologis remaja.⁷⁹

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut antara lain:

Pertama, masa remaja merupakan salah satu periode krusial dalam rentang kehidupan manusia. Walaupun setiap fase kehidupan memiliki makna penting, tingkat urgensinya tidaklah sama. Pada masa remaja terjadi percepatan perkembangan fisik yang signifikan, diikuti oleh perkembangan mental yang cepat, khususnya pada fase awal remaja. Dinamika perkembangan tersebut menuntut

⁷⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* / Elizabeth B. Hurlock (Jakarta: Erlangga, 2015), 206.

⁷⁹ Wenita Cyntia Savitri and Ratih Arruum Listiyandini, "Mindfulness Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (October 2017): 44, <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>.

penyesuaian mental yang memadai serta berkontribusi dalam pembentukan sikap, nilai, dan minat baru pada diri remaja.⁸⁰

Kedua, masa remaja merupakan periode peralihan. Peralihan berarti bahwa pengalaman pada tahap sebelumnya akan meninggalkan jejak dan memengaruhi kehidupan pada masa kini maupun masa depan. Ketika individu beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, mereka perlu meninggalkan perilaku yang bersifat kekanak-kanakan sekaligus mempelajari pola perilaku dan sikap baru sebagai penggantinya. Pengalaman masa lalu akan turut memengaruhi pembentukan perilaku dan sikap pada tahap perkembangan berikutnya

Ketiga, masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang sifatnya cukup universal. *Pertama*, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. *Kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. *Ketiga*, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang dianggap penting pada masa kanak-kanak, pada saat remaja atau hampir dewasa sudah dianggap tidak penting lagi. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan kebebasan namun sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan

⁸⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* / Elizabeth B. Hurlock, 207.

kemampuan mereka untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

Keempat, masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode mempunyai masalahnya masing-masing. Namun masalah pada masa remaja relatif sulit diatasi baik oleh anak laki-laki atau perempuan. Terdapat dua alasan dalam hal tersebut yaitu pertama, masalah pada masa sebelumnya yaitu masa kanak-kanak sebagai diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja belum berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, remaja merasa bahwa dirinya sudah mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua atau guru-guru,

Kelima, masa remaja sebagai masa mencari identitas. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya.

Keenam, masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekati usia kematangan, para remaja menjadi gelisah meninggalkan stereotip belasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka telah dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minuman keras, terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.⁸¹

Pola emosi remaja pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang memicu emosi, intensitas

⁸¹ Hurlock, 209.

emosi, serta kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengekspresikannya. Remaja tidak lagi selalu mengekspresikan kemarahan secara meledak-ledak, tetapi dapat menunjukkannya melalui sikap menggerutu, diam, atau menyampaikan kritik secara keras kepada pihak yang dianggap memicu kemarahannya.

Remaja, baik laki-laki maupun perempuan, dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja mereka mampu mengendalikan ekspresi emosinya dan tidak lagi meluapkannya secara berlebihan di hadapan orang lain. Indikasi kematangan emosi lainnya adalah kemampuan menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional. Dengan demikian, reaksi emosional remaja yang matang cenderung lebih stabil dan proporsional.⁸²

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja perlu belajar memahami situasi-situasi yang dapat memicu reaksi emosional. Salah satu caranya adalah dengan membicarakan masalah pribadi kepada orang yang dipercaya. Selain itu, remaja juga perlu mempelajari cara menyalurkan emosi secara sehat melalui proses katarsis. Pelepasan emosi yang terpendam seperti marah, kecewa, cemas, sedih, maupun kegembiraan yang berlebihan dapat membantu menjaga keseimbangan psikologis. Hal ini penting karena masa remaja identik dengan emosi yang bergejolak akibat perubahan hormonal, pencarian identitas diri, dan tuntutan sosial.

⁸² Hurlock, 213.

Katarsis emosi pada remaja dapat dilakukan melalui berbagai cara. Secara verbal, misalnya dengan berbagi cerita kepada teman sebaya, orang tua, atau konselor, serta mengekspresikan diri secara bijak melalui media sosial. Secara kreatif, katarsis dapat dilakukan melalui kegiatan seperti menulis puisi, jurnal harian, cerita pendek, melukis, atau membuat konten digital. Secara fisik, remaja dapat menyalurkan emosi melalui olahraga atau menari. Bahkan, menangis dalam batas wajar juga dapat menjadi bentuk pelepasan emosi yang menenangkan. Selain itu, sebagian remaja memilih pendekatan spiritual melalui doa, zikir, salat sunnah, atau mengikuti kajian keagamaan untuk memperoleh ketenangan batin..⁸³

2.2.5 Integrasi *Tarbiyyah Jinsiyyah* dan Teori perkembangan Moral Kohlberg

Tarbiyyah jinsiyyah merupakan proses pedagogis yang bertujuan membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku remaja sesuai dengan tuntunan syariat dalam menghadapi isu seksualitas, relasi laki-laki dan perempuan, serta dinamika perkembangan biologis dan psikologis. Pendidikan ini tidak hanya mengarahkan remaja untuk menjaga fitrah dan martabat diri, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab moral, mengontrol dorongan seksual, dan mencegah penyimpangan perilaku melalui keteladanan, dialog, dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Sementara itu, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan kerangka konseptual untuk memahami

⁸³ Hurlock, 214.

bagaimana remaja menalar benar dan salah. Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung secara bertahap, mulai dari kepatuhan berbasis hukuman menuju kesadaran sosial hingga pencapaian prinsip etika universal. Pada masa remaja, proses berpikir moral umumnya berada pada tahap konvensional, yaitu tahap kesesuaian interpersonal (tahap 3) dan tahap hukum serta ketertiban (tahap 4). Beberapa remaja yang memiliki kemampuan reflektif lebih tinggi dapat memasuki tahap pascakonvensional (tahap 5 dan 6), yaitu tahap ketika seseorang menilai tindakan berdasarkan prinsip keadilan dan nilai universal yang diyakininya.

Integrasi antara *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori Kohlberg menunjukkan adanya hubungan saling melengkapi. Kohlberg menjelaskan bagaimana penalaran moral remaja berkembang, sedangkan *tarbiyyah jinsiyyah* memberikan konten nilai yang menjadi arah perkembangan tersebut. Dengan demikian, *tarbiyyah jinsiyyah* tidak hanya memberikan aturan normatif, tetapi juga menyediakan kerangka nilai yang membantu remaja melakukan penilaian moral secara lebih matang, sadar, dan berprinsip. Integrasi ini mempertemukan aspek psikologis (tahapan perkembangan moral) dan aspek normatif-religius (nilai *tarbiyyah*), sehingga pembinaan etika seksualitas menjadi lebih komprehensif.

Pada tahap kesesuaian interpersonal (tahap 3), *tarbiyyah jinsiyyah* membantu remaja memahami pentingnya menjaga kehormatan diri dan citra baik di hadapan keluarga serta masyarakat. Pada tahap hukum dan ketertiban (tahap 4), *tarbiyyah jinsiyyah* memperkuat kesadaran remaja bahwa aturan terkait aurat, pergaulan, dan relasi gender bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga perintah agama. Ketika remaja memasuki tahap pascakonvensional (tahap 5–6), *tarbiyyah*

jinsiyyah berperan menanamkan prinsip etis universal Islami seperti keadilan, kesetaraan yang bermartabat, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai khalifah di bumi.

Untuk memperjelas integrasi ini secara sistematis, hubungan antara tahapan moral Kohlberg dan strategi tarbiyyah jinsiyyah dapat dipetakan dalam tabel berikut.:

TAHAPAN TEORI KOHLBERG	
Tahap 1: Kepatuhan & Hukuman	
Karakteristik moral	Anak patuh karena takut hukuman, belum memahami alasan moral.
Strategi <i>Tarbiyyah Jinsiyyah</i> yang Relevan	• Memberi aturan sederhana tentang aurat & adab. • Memberi contoh konkret (keteladanan). • Menjelaskan konsekuensi dasar (menjaga kehormatan).
Strategi <i>Tarbiyyah Jinsiyyah</i> yang Relevan	• Aturan sederhana tentang aurat & adab. • Pembiasaan dasar. • Keteladanan & penjelasan sederhana tentang konsekuensi.
Tahap 2: Instrumental & Relativis	
Karakteristik moral	Bertindak demi keuntungan pribadi.

Strategi <i>Tarbiyyah</i> <i>Jinsiyyah</i> yang Relevan	Menjaga diri karena merasa menguntungkan (misalnya menjaga kesehatan).
Strategi <i>Tarbiyyah</i> <i>Jinsiyyah</i> yang Relevan	• Menjelaskan manfaat menjaga diri (fisik & emosional). • Menghubungkan perilaku dengan konsekuensinya bagi diri.
Tahap 3: Kesorasian Interpersonal	
Karakteristik moral	Ingin diterima & dihargai lingkungan.
Strategi <i>Tarbiyyah</i> <i>Jinsiyyah</i> yang Relevan	Menghindari pergaulan bebas agar tidak memalukan keluarga atau teman dekat.
Strategi <i>Tarbiyyah</i> <i>Jinsiyyah</i> yang Relevan	• Penguatan nilai iffah & malu. • Keteladanan orang tua. • Menekankan kehormatan diri & keluarga.
Tahap 4: Hukum & Ketertiban	
Karakteristik moral	Mengikuti aturan karena kewajiban sosial/agama.
Strategi <i>Tarbiyyah</i> <i>Jinsiyyah</i> yang Relevan	Mematuhi aturan syariat dan norma pergaulan karena dianggap kewajiban.
Strategi <i>Tarbiyyah</i> <i>Jinsiyyah</i> yang Relevan	• Mengajarkan dalil Al-Qur'an/Hadis tentang adab pergaulan. • Menjelaskan fungsi aturan syariat.

	• Melatih tanggung jawab moral dan sosial.
Tahap 5: Kontrak Sosial	
Karakteristik moral	Menimbang nilai universal; memikirkan dampak sosial.
Strategi <i>Tarbiyyah Jinsiyyah</i> yang Relevan	Menilai etika relasi laki-laki/perempuan berdasarkan dampaknya bagi diri & masyarakat.
Strategi <i>Tarbiyyah Jinsiyyah</i> yang Relevan	• Diskusi kritis tentang media sosial & relasi digital. • Menyusun komitmen pribadi menjaga diri. • Mengkaji nilai universal dalam Islam.
Tahap 6: Prinsip Etis Universal	
Karakteristik moral	Bertindak berdasarkan prinsip moral internal yang stabil dan universal.
Strategi <i>Tarbiyyah Jinsiyyah</i> yang Relevan	Menjaga diri karena keyakinan moral yang mendalam, bukan tekanan luar.
Strategi <i>Tarbiyyah Jinsiyyah</i> yang Relevan	• Refleksi diri (<i>muhasabah</i>). • Menanamkan nilai tauhid sebagai prinsip etis tertinggi. • Diskusi etika Islam tingkat lanjut & visi hidup.

Integrasi ini menunjukkan bahwa *tarbiyyah jinsiyyah* mampu memberikan konten nilai, norma, dan prinsip etis

yang selaras dengan tahapan perkembangan moral remaja sebagaimana dijelaskan Kohlberg. Di sisi lain, teori Kohlberg membantu menjelaskan tingkat kesiapan kognitif dan moral remaja untuk menerima nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, integrasi keduanya memberikan landasan teoretis yang kuat dalam merancang strategi pendidikan moral dan etika seksualitas remaja secara utuh, bertahap, dan sesuai konteks perkembangan psikologis mereka.

2.2.6 Pendidikan Seksualitas Perspektif Gender (Feminisme)

Secara ontologis, seks dipahami sebagai penanda biologis yang melekat pada diri seseorang sejak lahir. Ia ditentukan oleh faktor-faktor fisiologis seperti struktur organ reproduksi, kromosom, dan hormon. Oleh karena itu, seks bersifat kodrati dan permanen, suatu pemberian alam yang bersifat objektif dan tidak dapat diubah. Dalam kerangka ini, manusia dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan ciri-ciri biologis yang bersifat universal serta tidak ditentukan oleh konstruksi sosial.

Berbeda dengan itu, gender mengacu pada tatanan sosial dan budaya yang mengatur bagaimana seseorang diharapkan berperilaku, bersikap, dan menjalankan peran tertentu sesuai jenis kelamin. Gender terbentuk melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, gender bukan sifat alamiah, tetapi konstruksi sosial yang bersifat dinamis, dapat berubah sesuai konteks ruang dan waktu, serta berbeda antara satu budaya dan budaya lainnya. Apa yang dianggap sebagai sifat “maskulin” atau “feminin” merupakan hasil ekspektasi sosial

yang dilembagakan melalui keluarga, pendidikan, agama, dan media.

Penelitian Widianingsih dan Afrizal (2024) menunjukkan bahwa ketidakjelasan dalam membedakan seks dan gender sering melahirkan stereotipe dan praktik diskriminasi. Perempuan kerap diidentikkan dengan ranah domestik, sementara laki-laki dianggap lebih layak memegang peran publik maupun kepemimpinan. Pandangan tersebut bukan berasal dari kodrat biologis, melainkan dari konstruksi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Akibatnya, banyak individu terjebak dalam peran-peran yang kaku sehingga berpotensi menimbulkan ketidakadilan gender.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang tepat terhadap perbedaan antara seks dan gender menjadi sangat penting. Pemahaman tersebut tidak hanya memisahkan antara yang bersifat biologis dan konstruktif, tetapi juga menjadi dasar bagi upaya mewujudkan kesetaraan sosial. Kesadaran bahwa gender merupakan konstruksi sosial membuka ruang bagi masyarakat untuk lebih menghargai keragaman identitas sekaligus mengurangi praktik diskriminatif yang bersumber dari pandangan patriarkal. Dengan demikian, membedakan seks dan gender bukan sekadar persoalan akademik, tetapi langkah awal dalam membangun struktur sosial yang lebih adil, inklusif, dan humanis.

Dari sisi epistemologis, pengetahuan mengenai seks dan gender disusun melalui pendekatan keilmuan yang berbeda. Seks dipahami melalui paradigma ilmiah-empiris yang berlandaskan observasi terhadap fakta biologis yang

dapat diverifikasi. Sementara itu, gender dijelaskan dalam kerangka konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi, pengalaman, serta makna yang diciptakan manusia. Mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, gender bukan sesuatu yang ditemukan begitu saja di alam, tetapi dibangun melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai budaya yang berlangsung terus-menerus. Artinya, pengetahuan tentang gender bersifat historis dan berubah mengikuti dinamika masyarakat yang membentuknya.

Sementara itu, dari sisi aksiologis, pembahasan mengenai seks dan gender memiliki nilai kemanusiaan yang kuat. Pengetahuan ini tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi diarahkan untuk membangun keadilan dan kesetaraan sosial. Pemahaman yang tepat mengenai perbedaan keduanya membantu masyarakat menghindari stereotipe dan diskriminasi berbasis gender sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati antara laki-laki dan perempuan. Nilai aksiologis gender terletak pada orientasi pembebasannya: ia berupaya memutus struktur sosial yang menempatkan seseorang pada posisi subordinat dan mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih setara dan inklusif.

Dengan demikian, epistemologi dan aksiologi seks dan gender memperlihatkan dua dimensi yang saling melengkapi dalam memahami manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Seks menjelaskan hakikat kodrati manusia secara empiris, sedangkan gender menyingkap makna sosial yang dibangun melalui budaya. Keduanya, ketika dipahami secara utuh, tidak hanya

memperkaya pengetahuan tentang identitas manusia, tetapi juga menjadi landasan moral bagi pembentukan masyarakat yang sadar kesetaraan, menolak diskriminasi, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dalam arti yang lebih mendalam, membedakan seks dan gender merupakan refleksi filosofis untuk menata ulang cara pandang manusia terhadap dirinya dan sesamanya dalam bingkai keadilan sosial dan kemanusiaan universal.⁸⁴

Temuan empiris dari berbagai studi internasional memperkuat kontribusi analisis gender terhadap isu seksualitas remaja. Salah satunya menunjukkan bahwa ketimpangan gender berdampak langsung pada kemampuan remaja, terutama perempuan, dalam mengambil keputusan seksual yang aman. Remaja perempuan cenderung memiliki pasangan yang lebih tua, berhubungan dalam konteks yang lebih kasual, serta menggunakan alat kontrasepsi atau kondom dengan frekuensi lebih rendah dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa relasi kuasa yang timpang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berdampak nyata pada kerentanan fisik dan psikologis perempuan terhadap risiko kekerasan seksual, infeksi menular seksual (IMS), dan kehamilan tidak diinginkan.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa gender sebagai konstruksi sosial memiliki implikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan seksual remaja. Ketimpangan akses terhadap informasi, otonomi reproduktif, serta kontrol atas tubuh

⁸⁴ Sekar Rifdah Widianingsih and Stevany Afrizal, "Pemahaman Tentang Perbedaan Antara Seks dan Gender di Kalangan Mahasiswa: Kajian Sosiologis," *Jurnal Dedikasi* 4, no. 2 (2024): 125.

menunjukkan bahwa sistem sosial masih menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, kesadaran epistemologis mengenai perbedaan seks dan gender perlu disertai komitmen aksiologis untuk membangun pendidikan dan kebijakan yang berperspektif kesetaraan gender. Peningkatan literasi seksual yang sensitif terhadap konteks budaya dan relasi kuasa menjadi langkah strategis agar remaja, khususnya perempuan, memiliki kendali atas tubuh dan pilihan mereka.

Secara filosofis, data dan analisis tersebut menunjukkan bahwa pemisahan antara aspek biologis dan sosial bukan sekadar abstraksi teoretis, tetapi instrumen untuk membaca realitas kehidupan yang masih sarat ketidaksetaraan. Dengan demikian, pendidikan seksual berperspektif gender tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis, penghargaan terhadap keberagaman identitas, dan komitmen terhadap keadilan sosial dalam ranah seksualitas manusia.⁸⁵

2.3 Kerangka Teoritis

Penelitian ini memiliki tiga variabel utama, yaitu *tarbiyyah jinsiyyah*, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, dan etika seksualitas remaja. Ketiganya saling berhubungan secara konseptual dan aplikatif dalam membangun model pendidikan moral dan seksual yang relevan

⁸⁵ Andrea Huneus et al., "Gender Differences on Adolescent Sexual Behavior," *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology* 30, no. 2 (April 2017): 300, <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2017.03.080>.

dengan tantangan remaja masa kini. Secara teoretis, *tarbiyyah jinsiyyah* berfungsi sebagai variabel nilai dan norma dasar yang mengatur perilaku manusia dalam ranah seksualitas berdasarkan prinsip syariat Islam. Pendidikan ini menanamkan kesadaran moral melalui pendekatan spiritual, afektif, dan sosial. Nilai-nilai seperti '*iffah* (menjaga kehormatan), *haya*' (rasa malu), dan *taqwa* menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter remaja agar mampu mengendalikan dorongan biologisnya dengan cara yang bermartabat dan sesuai dengan tuntunan agama.

Sementara itu, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan kerangka psikologis untuk memahami bagaimana individu mengembangkan kemampuan menalar secara moral (*moral reasoning*). Teori ini menjelaskan bahwa manusia melewati tahapan moral dari yang paling sederhana (prakonvensional, berbasis hukuman dan imbalan) menuju tahap tertinggi (pascakonvensional, berbasis prinsip etika universal). Dalam konteks remaja, tahap moral yang dominan biasanya berada pada tingkat konvensional, yaitu ketika perilaku moral masih bergantung pada penerimaan sosial dan norma kelompok. Dengan adanya pendidikan yang mendorong refleksi nilai dan dialog moral, remaja dapat berkembang menuju tahap pascakonvensional, yaitu ketika ia berperilaku benar bukan karena takut dosa atau hukuman sosial, melainkan karena kesadaran etis dan keyakinan moral yang matang.

Integrasi kedua pendekatan tersebut menunjukkan adanya komplementaritas antara wahyu dan rasio moral. *Tarbiyyah jinsiyyah* memberikan landasan normatif dan nilai ilahiah yang bersifat transenden, sedangkan teori Kohlberg

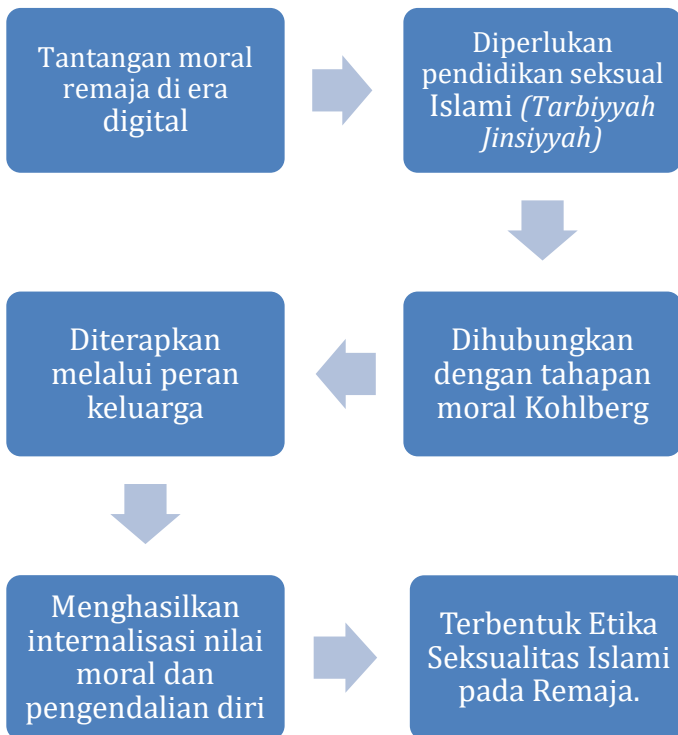
memperkuat proses kognitif dalam memahami, menalar, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan seksual Islami yang diintegrasikan dengan perkembangan moral dapat melahirkan model pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual, sesuai dengan tingkat kematangan moral remaja.

Dalam konteks penelitian ini, ibu-ibu di Dusun Klabanan berperan sebagai agen pendidikan utama yang mentransmisikan nilai *tarbiyyah jinsiyyah* kepada anak-anak mereka. Proses pendidikan ini menjadi lebih efektif apabila para ibu memahami tahapan perkembangan moral anak dan menyesuaikan pendekatan pendidikan seksual dengan tingkat moralitas tersebut. Di sisi lain, remaja menjadi fokus sasaran pendidikan, yaitu pihak yang diharapkan mengalami perubahan kesadaran moral dan perilaku etis dalam hal seksualitas.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: penerapan *tarbiyyah jinsiyyah* yang memuat nilai-nilai Islam tentang kesucian diri, adab pergaulan, dan pengendalian nafsu dapat memperkuat penalaran moral remaja sebagaimana dijelaskan dalam teori Kohlberg. Ketika remaja dibimbing untuk memahami alasan moral dan hikmah di balik ajaran Islam, proses internalisasi nilai terjadi secara lebih mendalam. Hal ini kemudian berimplikasi pada terbentuknya etika seksualitas remaja, yaitu kemampuan untuk mengontrol perilaku seksual, menjaga kehormatan diri, serta bersikap sesuai dengan nilai akhlak Islami.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa pendidikan seksual yang

terintegrasi antara aspek normatif Islam (*tarbiyyah jinsiyyah*) dan aspek psikologis-rasional (teori Kohlberg) akan lebih efektif dalam membangun etika seksualitas yang matang pada remaja. Etika seksualitas dalam hal ini bukan hanya hasil kepatuhan terhadap norma, tetapi buah dari kesadaran moral dan spiritual yang terbentuk melalui proses pendidikan yang reflektif dan kontekstual. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan secara logis sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada fenomena atau kejadian yang bersifat alami yang mengutamakan pemahaman makna, pengalaman subjektif, dan dinamikainteraksi sosial yang dialami oleh subjek yang diteliti.⁸⁶ Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada dinamika sosial yang dialami remaja dalam konteks *tarbiyyah jinsiyyah* (pendidikan seksual islami) dengan Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. Melalui model pendekatan ini, peneliti berusaha menyajikan gambaran secara komprehensif, mengolah dan menganalisis data yang ditemukan serta menyajikan secara rinci dan detail mengenai fenomena etika seksualitas remaja di Dusun Klabanan, Ngaglik, Sleman.

Jenis penelitian Studi kasus dipilih karena peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap konsep *tarbiyyah jinsiyyah* yang diintegrasikan dengan teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg pada konteks sosial tertentu, yaitu Dusun Klabanan, Ngaglik, Sleman yang mana dusun tersebut merupakan daerah semi urban dengan kerentanan kasus hamil di luar nikah pada masa remaja di masa lalu.

⁸⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (United State of America: SAGE Publications, 2014), 223.

Secara istilah, studi kasus (*case study*) dipahami sebagai jenis penelitian yang bertujuan menemukan kompleksitas fenomena tertentu dalam kehidupan nyata. Rolf Johansson berpendapat bahwa studi kasus merupakan pendekatan untuk memahami kompleksitas suatu kasus dalam konteks ilmu sosial. Sementara itu, Jennifer Rowley berpendapat bahwa studi kasus menekankan pada investigasi tanpa perlu replikasi atau percobaan buatan. Senada dengan pendapat di atas, Robert K. Yin menegaskan bahwa studi kasus tepat digunakan ketika ingin mengeksplorasi *how* dan *why* suatu fenomena tertentu, baik dalam ranah sosial, religius, maupun psikologis, yang mempunyai dampak terhadap strategi pendidikan seksual remaja di wilayah yang rentan terhadap perilaku seksual menyimpang..⁸⁷

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Klabanan, Desa Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan:

- a. Karakteristik semi-urban. Masyarakat Dusun Klabanan berada di persimpangan budaya antara tradisi tradisional dan modernitas digital, sehingga menunjukkan adanya beberapa tantangan moral bagi remaja.
- b. Fenomena historis-sosiologis yaitu terdapat beberapa kasus kehamilan di luar nikah pada masa

⁸⁷ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 265.

lalu, meski saat ini remaja di Dusun ini bisa dikatakan relatif aman dari perilaku menyimpang. Sehingga kondisi ini menjadi menarik untuk dieksplorasi mengenai strategi pendidikan seksual remaja sebagai pola reflektif untuk para orang tua.

- c. Komunitas remaja yang cukup aktif dengan adanya karang taruna dan komunitas remaja masjid. Hal ini menunjukkan adanya ruang yang cukup relevan untuk membangun etika seksualitas melalui pendidikan keluarga atau komunitas teman sebaya.
- d. Komunitas Ibu-Ibu Muslimah. Ibu-ibu di Dusun Klabanan tergabung dalam forum kajian rutin muslimah yang diadakan secara mingguan. Forum ini dapat menjadi ruang pembinaan keagamaan sekaligus tempat berbagi pengalaman, salah satunya dalam pengasuhan anak. Kondisi ini memberikan ruang kepada peneliti untuk menggali perspektif ibu sebagai pendidik pertama dalam *tarbiyyah jinsiyyah*.
- e. Aksesibilitas peneliti. Lokasi penelitian ini relatif mudah diakses sehingga peneliti memiliki potensi untuk observasi secara lebih mendalam dan wawancara secara intensif.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif:

- Tahap Persiapan: perizinan penelitian, penyusunan instrumen penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks lapangan, menyusun instrumen penelitian (pedoman wawancara dan observasi), mengurus perizinan penelitian, serta melakukan uji coba wawancara kepada informan

terbatas guna memastikan instrumen dapat digunakan secara efektif

- Tahap Pengumpulan Data: wawancara mendalam dengan informan, observasi dan dokumentasi
Tahap ini mencakup kegiatan wawancara mendalam dengan ibu-ibu muslimah dan remaja di Dusun Klabanan, observasi aktivitas sosial dan keagamaan (karang taruna, remaja masjid, dan kajian muslimah), serta dokumentasi berupa catatan kegiatan, arsip dusun, dan data statistik pendukung.
- Tahap Analisis Data: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.
Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif Miles & Huberman, yaitu melalui tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Alur ini berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan sampai data dianggap jenuh.⁸⁸

Tahapan ini selaras dengan pandangan Moleong yang membagi penelitian kualitatif ke dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan penulisan laporan.⁸⁹ Creswell yang menekankan siklus mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi hasil,⁹⁰ serta Miles dan Huberman yang memperkenalkan analisis data kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

⁸⁸ Matthew B. Miles, Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2013), 54.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 34.

⁹⁰ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 220.

3.3 Sumber Data / Informan Penelitian;

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, sesuai dengan dua model analisis yang akan digunakan, yaitu *content analysis* dan model interaktif Miles & Huberman.

1. Sumber Data Tekstual

Sumber data ini berupa dokumen dan teks yang memuat konsep-konsep normatif dan teoretis, meliputi:

- a. Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan pendidikan seksual dan moralitas remaja.
- b. Karya ulama klasik dan kontemporer tentang *tarbiyyah jinsiyyah*.
- c. Literatur akademik mengenai teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg.
- d. Artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian yang relevan.

2. Sumber Data Empiris

Sumber data lapangan diperoleh dari para informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan konteks penelitian, antara lain:

- a. Remaja di Dusun Klabanan, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
- b. Orang tua, guru ngaji, dan tokoh masyarakat yang berperan dalam pembinaan moral dan pendidikan agama terhadap remaja.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yakni berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap

relevansi pengalaman dan kemampuan informan memberikan informasi mendalam tentang fenomena yang dikaji.⁹¹ Jumlah informan direncanakan kurang lebih lima orang hingga data mencapai titik jenuh (*data saturation*).⁹²

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya mengeksplorasi untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam, akurat dan representatif, sehingga membutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur utama yang saling melengkapi: studi teks dan studi lapangan.

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

Digunakan untuk memperoleh data tekstual yang berkaitan dengan konsep *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral Kohlberg. Peneliti menelaah sumber primer dan sekunder secara kritis, menandai tema, prinsip, serta nilai-nilai moral yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*), teknik wawancara merupakan metode utama dalam proses pengumpulan data karena dinilai mampu menggali secara mendalam mengenai pemahaman,

⁹¹ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating* (United State of America: SAGE Publications, 2015), 362.

⁹² Greg Guest, Emily Namey, and Mario Chen, "A Simple Method to Assess and Report Thematic Saturation in Qualitative Research," *PLOS ONE* 15, no. 5 (May 2020): 3, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>.

pengalaman, dan perspektif informan penelitian mengenai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, wawancara memberikan ruang kepada peneliti untuk menggali situasi yang sedang dialami oleh remaja, orang tua, maupun tokoh masyarakat dalam membangun etika seksualitas dengan landasan *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral lawrence kohlberg.

Wawancara dilakukan dengan model semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Wawancara ini termasuk *in-depth interview* dimana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan-pertanyaan pokok, namun tetap memberikan ruang bagi informan dapat mengemukakan pendapatnya secara lebih luas dan fleksibel. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang ingin menjelaskan kompleksitas fenomena sosial secara alamiah, sekaligus memungkinkan peneliti menggali jawaban yang lebih dalam melalui pertanyaan lanjutan.⁹³

3. Observasi Lapangan

Selain wawancara, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data secara empiris dan kontekstual mengenai keadaan sosial remaja di lokasi tertentu. Observasi dalam desain penelitian kualitatif memberikan ruang kepada peneliti untuk mengamati secara langsung baik perilaku maupun interaksi sosial yang berhubungan dengan terbentuknya etika seksualitas remaja. Melalui observasi inilah, peneliti dapat memperoleh data lapangan secara

⁹³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 302.

natural tidak hanya berasal dari laporan verbal informan.⁹⁴ Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif (*passive participant observation*). Jadi dalam teknik ini, peneliti hadir di lokasi penelitian, namun tidak ikut terlibat aktif dalam kegiatan.⁹⁵

Data hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) yang mencakup deskripsi rinci mengenai situasi, perilaku, percakapan, serta ekspresi nonverbal yang relevan dengan fokus penelitian. Catatan lapangan ini kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori moral Lawrence Kohlberg dalam pembentukan etika seksual remaja. Dengan teknik observasi ini, peneliti dapat melengkapi data hasil wawancara, melakukan triangulasi sumber, serta memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi sosial, kultural, dan religius yang memengaruhi perilaku remaja di Dusun Klabanan.

4. Dokumentasi Lapangan

Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai cara pengumpulan data. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis berbagai data baik itu tulisan, catatan, gambar, karya, peraturan, kebijakan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang dapat melengkapi,

⁹⁴ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2018), 227.

menguatkan, dan melakukan triangulasi terhadap data primer hasil wawancara dan observasi. Dalam konteks ini, senada dengan yang diungkapkan Bogdan dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D milik Prof. Sugiyono bahwa *“In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief”*.⁹⁶

Dengan demikian, teknik dokumentasi membantu peneliti untuk membangun gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg diintegrasikan dalam membentuk etika seksualitas remaja di Dusun Klabanan. Dokumentasi juga memperkuat validitas internal penelitian melalui triangulasi sumber data.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai macam teknik yang variatif (triangulasi). Dan dilakukan terus menerus hingga menemui titik jenuh. Analisis data kualitatif bersifat induktif dan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, hingga data terkumpul seluruhnya. Penelitian ini menggunakan dua model analisis data sesuai karakter data yang dikumpulkan:

1. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Digunakan untuk menganalisis data tekstual dan dokumen. Tahapannya meliputi:

⁹⁶ Sugiyono, 227.

- Identifikasi teks dan dokumen relevan, seperti ayat, hadis, dan pendapat para ulama dan pakar serta artikel ilmiah.
- Koding dan kategorisasi dengan menandai tema-tema utama terkait pendidikan seksual dalam Islam, moralitas, dan etika seksual remaja.
- Interpretasi makna dengan mengaitkan konsep-konsep Islam dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg untuk menemukan titik temu nilai dan prinsip moral.

2. Analisis model Miles dan Huberman

Digunakan untuk menganalisis data empiris dari wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi untuk menemukan tema-tema utama terkait integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam membangun etika seksual remaja. Reduksi data membantu peneliti mengorganisasi informasi yang melimpah menjadi lebih terfokus dan bermakna.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan proses reduksi data, selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan

dalam bentuk uraian singkat, *flowchart* dan lain sebagainya. Namun, yang paling sering digunakan adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti mampu memahami gambaran secara lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan etika seksual remaja di Dusun Klabanan.⁹⁷

c. *Conclucion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber. Kesimpulan akhir diperoleh setelah data konsisten, kredibel, dan menunjukkan temuan yang menjawab fokus penelitian.⁹⁸ Dalam konteks ini, kesimpulan difokuskan pada bagaimana integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dengan teori moral Kohlberg dapat berkontribusi dalam membentuk etika seksual remaja, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambatnya.

Kedua model analisis ini kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi akhir, di mana temuan konseptual (nilai-nilai Islam dan teori moral) dikaitkan dengan temuan empiris di lapangan untuk memahami bentuk integrasi yang sesungguhnya.

3.6 Keabsahan Data

⁹⁷ Sugiyono, 251.

⁹⁸ Sugiyono, 252.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip validitas kualitatif sebagaimana dikemukakan Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Namun, karena penelitian ini memadukan dua model analisis data *content analysis* dan model interaktif Miles & Huberman, maka penerapan uji keabsahan data disesuaikan dengan karakter masing-masing data.

Pada data tekstual (dokumen dan literatur), keabsahan diuji melalui *logical validity* dan *theoretical triangulation*, yakni dengan menelusuri konsistensi konsep, membandingkan antar-sumber klasik dan modern, serta memastikan kesesuaian interpretasi dengan konteks epistemologis Islam maupun teori perkembangan moral.

Sementara dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting sebagai jaminan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas di lapangan. Menurut Sugiono, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data, transferabilitas, reliabilitas, dan konfirmabilitas (obyektivitas).

1. *Credibility* (Validitas Internal)

Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, dengan membandingkan informasi dari remaja, orang tua, tokoh agama, dan pendidik, menggabungkan dengan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan pengumpulan data pada waktu dan kesempatan yang berbeda. Selain itu, dilakukan *member check* dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di Dusun Klabanan untuk memahami secara mendalam integrasi

tarbiyyah jinsiyyah dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam pembentukan etika seksual remaja.

2. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Transferabilitas dapat tercapai dengan memberikan deskripsi secara detail tentang kondisi sosial, budaya, religius, dan lingkungan pendidikan remaja di Dusun Klabanan, sehingga hasil penelitian mengenai integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori moral Lawrence Kohlberg dapat dipertimbangkan penerapannya pada konteks lain yang serupa.

3. *Dependability* (Reliabilitas)

Dependabilitas dijaga dengan dokumentasi lengkap seluruh proses penelitian, mulai dari pedoman wawancara, catatan observasi kegiatan remaja, hingga dokumensi. Hal ini memungkinkan pihak lain, seperti pembimbing, melakukan pengujian terhadap konsistensi penelitian.

4. *Confirmability* (Objektivitas)

Konfirmabilitas dipastikan dengan menyajikan kutipan langsung dari remaja, orang tua, tokoh agama, dan pendidik, menyimpan rekaman wawancara serta dokumen pendukung, dan mengaitkannya secara objektif dengan fokus penelitian tentang pembentukan etika seksual remaja melalui integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori moral Lawrence Kohlberg.

Dengan penerapan keempat kriteria ini, penelitian mengenai integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam membangun etika seksualitas remaja di Dusun Klabanan diharapkan dapat menghasilkan temuan

yang valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu maupun praktik pendidikan moral remaja.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

4.1.1 Profil Dusun Klabanan

Dusun Klabanan merupakan satuan wilayah permukiman yang secara sosial dapat dikategorikan sebagai kawasan semi-desa, yaitu wilayah yang masih mempertahankan karakter sosial pedesaan namun secara bertahap terpapar dinamika modernitas. Struktur sosial masyarakat menunjukkan kohesi yang relatif kuat, yang tercermin dalam intensitas interaksi antarwarga, keberlangsungan tradisi kolektif, serta masih berfungsinya mekanisme kontrol sosial berbasis norma lokal.⁹⁹

Kehidupan sosial-budaya masyarakat Dusun Klabanan ditandai oleh terpeliharanya berbagai tradisi dan kebiasaan kolektif. Praktik gotong royong dan kerja bakti masih dilaksanakan secara berkala, terutama dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan persiapan agenda sosial maupun keagamaan. Selain itu, kegiatan sosial rutin seperti PKK, karang taruna, posyandu, ronda malam, serta perayaan hari besar keagamaan dan nasional berjalan secara berkelanjutan. Musyawarah warga tetap menjadi mekanisme utama dalam pengambilan keputusan bersama, yang menunjukkan keberlangsungan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat.¹⁰⁰

⁹⁹ Hasil observasi dan wawancara tokoh masyarakat Dusun Klabanan, September 2025

¹⁰⁰ Observasi lapangan mengenai kegiatan masyarakat Dusun Klabanan pada September 2025

Dari aspek pendidikan, di Dusun Klabanan terdapat lembaga pendidikan keagamaan nonformal seperti TPQ. Pendidikan formal pada jenjang sekolah umumnya ditempuh di luar wilayah dusun. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan, baik formal maupun keagamaan nonformal, tergolong cukup baik. Pembinaan keagamaan anak dilaksanakan secara rutin melalui TPQ atau madrasah sore sebagai bagian dari penguatan dasar keagamaan.

Sarana dan prasarana di Dusun Klabanan secara umum sudah cukup untuk mendukung kegiatan warga sehari-hari. Jalan dan akses transportasi dapat digunakan dengan baik. Kegiatan pertemuan dan musyawarah warga biasanya dilakukan di tempat yang disepakati bersama, seperti rumah warga atau lokasi umum lainnya. Tersedia juga ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas bersama. Layanan kesehatan dasar berjalan melalui kegiatan posyandu yang dilaksanakan secara rutin. Ketersediaan air bersih, saluran pembuangan air, serta jaringan internet dan telekomunikasi sudah ada dan cukup stabil. Keamanan lingkungan dijaga bersama melalui ronda malam yang masih aktif dilakukan oleh warga.¹⁰¹

Namun, temuan awal dari observasi dan wawancara informal menunjukkan adanya sejumlah tantangan dalam pembinaan etika dan moral remaja di Dusun Klabanan. Beberapa remaja tampak memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang masih perlu dikembangkan, misalnya cenderung meniru perilaku teman sebaya tanpa mempertimbangkan dampak terhadap norma sosial atau nilai

¹⁰¹ Observasi lapangan dan wawancara terhadap warga mengenai sarana prasarana Dusun pada September 2025

agama. Dalam beberapa kegiatan kelompok, sebagian remaja tampak lebih mengutamakan kesenangan pribadi atau kepuasan sesaat dibandingkan kepatuhan pada aturan kelompok dan prinsip moral yang berlaku.

Paparan konten digital yang kurang sesuai, seperti video viral atau challenge yang menghadirkan perilaku di luar norma, terkadang diikuti oleh remaja, termasuk membagikan materi dari teman sebaya tanpa pertimbangan yang matang. Beberapa remaja juga menunjukkan pola pergaulan yang berpotensi menimbulkan risiko, misalnya mengikuti tren pacaran ringan atau bercanda mengenai hubungan lawan jenis, meskipun pemahaman mereka mengenai konsekuensi sosial, hukum, maupun nilai-nilai agama masih terbatas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sosial Dusun Klabanen relatif stabil dan religius, proses internalisasi nilai moral dan etika remaja tetap memerlukan perhatian khusus. Pengaruh media digital dan arus budaya modern turut membentuk pola perilaku remaja, sehingga pembinaan nilai tidak cukup hanya melalui penyampaian aturan atau norma. Pendekatan yang mendukung refleksi moral dan penalaran etis sesuai tahap perkembangan remaja. Hal ini menjadi dasar yang relevan untuk menganalisis peran ibu Muslimah dalam membimbing internalisasi etika seksual dan tanggung jawab moral remaja di konteks keluarga dan masyarakat.

4.1.2 Profil Ibu dan Remaja sebagai Informan

Informan penelitian ini adalah ibu-ibu Muslimah dan remaja yang tinggal di Dusun Klabanen. Mereka dipilih

karena terlibat langsung dalam kehidupan keluarga dan pengasuhan anak di tengah perkembangan teknologi digital. Ibu menjadi fokus utama karena berperan besar dalam mendampingi anak, mengatur rumah tangga, dan menanamkan nilai-nilai agama sehari-hari. Latar belakang pendidikan para ibu beragam, dari pendidikan dasar sampai menengah, dan sebagian kecil berpendidikan tinggi. Secara umum mereka dibesarkan dalam keluarga religius dengan pola asuh yang menekankan moral, adab, dan kepatuhan, sehingga memengaruhi cara mereka mendidik anak di era digital.¹⁰²

Dalam keseharian, para informan ibu berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pendamping utama pendidikan anak di keluarga. Selain mengurus pekerjaan rumah, mereka juga aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti PKK, pengajian rutin, dan majelis taklim. Kegiatan ini menjadi tempat bersosialisasi sekaligus memperkuat pemahaman agama, yang kemudian ikut memengaruhi cara mereka mendidik anak dan memandang perkembangan remaja di era digital.

Informan remaja berusia 13 hingga 18 tahun dan sedang bersekolah di tingkat SMP dan SMA. Mereka tumbuh di lingkungan Dusun Klaban yang relatif kondusif, dengan kontrol sosial dari keluarga, tokoh masyarakat, dan norma dusun yang masih berjalan baik. Dari keterangan informan dan pengamatan sosial, tidak ditemukan kasus penyimpangan seksual yang tampak secara terbuka di kalangan remaja. Di luar sekolah, para remaja aktif dalam

¹⁰² Observasi dan wawancara terhadap orang tua (Ibu) di Dusun Klaban, pada Oktober 2025.

kegiatan sosial, baik bersama teman sebaya maupun melalui organisasi seperti karang taruna. Namun, mereka juga dekat dengan teknologi digital, memiliki akses gawai dan media sosial yang digunakan untuk komunikasi, hiburan, dan mencari informasi, yang ikut membentuk pola pergaulan dan cara pandang mereka terhadap diri dan lingkungan.¹⁰³

4.1.3 Deskripsi Kegiatan Keagamaan dan Komunitas Muslimah

Kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Klabanan berlangsung secara aktif dan terintegrasi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Aktivitas keagamaan tidak hanya dipahami sebagai praktik individual, tetapi juga menjadi bagian dari pola interaksi sosial masyarakat. Dusun ini memiliki fasilitas ibadah berupa masjid dan musholla yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus ruang pertemuan sosial warga.

Kegiatan keagamaan yang berjalan secara rutin meliputi pengajian umum, pengajian ibu-ibu, kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta majelis taklim. Kegiatan-kegiatan tersebut diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat partisipasi yang bervariasi. Selain sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, pengajian dan majelis taklim berfungsi sebagai media silaturahmi, komunikasi sosial, dan penguatan identitas keagamaan masyarakat.

¹⁰³ Observasi dan wawancara terhadap remaja di Dusun Klabanan, pada Oktober 2025.

Komunitas muslimah, khususnya kalangan ibu-ibu, memiliki peran signifikan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan di Dusun Klabanan. Kajian keislaman khusus muslimah dilaksanakan secara rutin dan menjadi ruang pembelajaran keagamaan yang relatif konsisten. Dalam konteks kehidupan keluarga, kegiatan ini berfungsi sebagai sumber pengetahuan keagamaan sekaligus rujukan nilai bagi para ibu dalam menjalankan peran pengasuhan dan pendampingan anak.

Peran tokoh agama di Dusun Klabanan menempati posisi sentral dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Tokoh agama berfungsi sebagai penyampai ajaran keislaman sekaligus figur rujukan dalam persoalan keagamaan dan sosial. Pembinaan keagamaan anak dan remaja dilaksanakan melalui kegiatan TPA dan madrasah sore yang berjalan secara rutin sebagai sarana penanaman nilai keislaman, pembiasaan ibadah, dan penguatan norma moral dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, karakter keagamaan masyarakat Dusun Klabanan dapat digambarkan sebagai religius dalam praktik dengan sikap sosial yang moderat dan inklusif. Aktivitas keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai medium pembinaan moral, penguatan ikatan sosial, serta proses transmisi nilai keagamaan dalam keluarga dan komunitas, sebagaimana telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Prinsip-Prinsip Tarbiyyah Jinsiyyah dalam Islam dan Relevansinya dengan Etika Seksualitas Remaja

Pemahaman para ibu di Dusun Klabanan tentang prinsip *tarbiyyah jinsiyyah* umumnya tidak dipahami sebagai pelajaran teknis tentang seksualitas, tetapi lebih sebagai bagian dari pendidikan akhlak dan moral. Kebanyakan ibu tidak menyebut istilah tersebut secara khusus, namun menerapkannya dalam bentuk nilai-nilai sehari-hari, seperti menjaga kehormatan diri, membatasi pergaulan dengan lawan jenis, dan menanamkan rasa malu sejak kecil. Pendidikan seksual dipandang sebagai langkah pencegahan agar anak terlindungi dari pengaruh pergaulan bebas dan paparan media digital yang dinilai berisiko.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Kalau pendidikan seks itu ya sebatas mengingatkan anak supaya tahu batas. Jangan pacaran, jangan sering main sama lawan jenis. Sekarang kan pengaruh HP itu besar.”¹⁰⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual lebih dipahami sebagai cara mengontrol perilaku anak lewat aturan, larangan, dan pengawasan orang tua, bukan sebagai proses membangun kesadaran dan pemahaman anak tentang nilai dan tanggung jawab dirinya. Nilai *tarbiyyah jinsiyyah* dipandang terutama sebagai langkah pencegahan, dengan penekanan agar anak patuh pada aturan yang sudah ditetapkan.

¹⁰⁴ E. S, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 3,” November 30, 2025.

Sebagian besar ibu menekankan bahwa etika pergaulan dan seksualitas remaja perlu dibangun lewat pengendalian diri (*'iffah*) dan kepatuhan pada aturan agama. Karena itu, mereka menerapkan batasan pergaulan dengan lawan jenis, melarang pacaran, dan mengawasi penggunaan gawai. Langkah-langkah ini dianggap sebagai cara utama untuk menjaga kehormatan diri anak sekaligus nama baik keluarga.

Hal ini tercermin dari ungkapan salah satu informan berikut:

*“Nilai yang paling sering saya tekankan adalah menjaga diri, kehormatan, dan berpikir panjang sebelum bertindak. Anak perempuan harus bisa menjaga diri. Jangan sampai lupa batasan, sehingga bisa membahayakan masa depannya sendiri.”*¹⁰⁵

Namun, pembatasan tersebut umumnya masih berupa aturan dan perintah yang harus ditaati, dan belum banyak disertai dialog atau penjelasan yang membantu remaja memahami alasan moral di balik aturan itu. Konsep rasa malu (*haya'*) juga lebih sering dimaknai sebagai takut dinilai buruk oleh orang lain atau terkena sanksi sosial, daripada sebagai kesadaran spiritual yang tumbuh dari keimanan.

Dalam praktik di keluarga, *tarbiyyah jinsiyyah* biasanya dilakukan lewat beberapa cara utama, yaitu memberi nasihat secara langsung, memberi contoh lewat perilaku orang tua, membatasi pergaulan anak, serta mengawasi penggunaan media digital. Cara yang paling

¹⁰⁵ W. W, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 2,” November 28, 2025.

sering dilakukan adalah nasihat lisan, yang biasanya diberikan sesuai situasi atau ketika muncul hal yang dianggap perlu diingatkan.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu ibu:

“Biasanya saya langsung menegur atau mengingatkan. Tidak terlalu panjang lebar, yang penting anak tahu itu tidak boleh. Saya ingatkan kalau mau keluar, jangan pulang malam, jangan sama cowok sendirian. Takutnya nanti kebablasan.”¹⁰⁶

Selain itu, keteladanan dipahami sebagai bentuk pembelajaran implisit melalui sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu informan menyatakan:

“Saya menggunakan cerita dan perumpamaan, bukan bahasa kasar atau vulgar. Saya kalau di rumah juga jaga sikap, biar anak lihat. Jangan sampai nyuruh anak tapi orang tuanya sendiri tidak memberi contoh.”¹⁰⁷

Pembatasan pergaulan dan pengawasan media digital juga menjadi strategi penting dalam pendidikan seksual Islami di lingkungan keluarga. Pengawasan tersebut dipahami sebagai langkah preventif untuk melindungi remaja dari paparan konten seksual dan relasi yang dinilai berisiko, sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

¹⁰⁶ S, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 3.”

¹⁰⁷ W, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 2.”

“Membatasi HP dan sering mengingatkan. HP itu bahaya kalau tidak diawasi. Saya sering cek, takutnya anak lihat yang tidak-tidak.”¹⁰⁸

Walaupun pola-pola tersebut menunjukkan bahwa keluarga berperan aktif sebagai pihak utama dalam menanamkan nilai etika seksual Islami, cara yang digunakan umumnya masih bersifat tidak formal dan lebih menekankan perlindungan serta pencegahan. Pendekatannya belum disusun sebagai metode pendidikan yang terencana. Akibatnya, kepatuhan remaja lebih banyak bergantung pada pengawasan dari luar, bukan karena kesadaran moral dari dalam dirinya sendiri.

Analisis temuan menunjukkan ada jarak antara konsep ideal tarbiyyah jinsiyyah dalam Islam dan praktiknya di tingkat keluarga. Secara konsep, pendidikan seksual Islami bertujuan membentuk kesadaran moral dan spiritual anak, dengan dasar nilai menjaga kehormatan diri, rasa malu karena iman, menjaga aurat, adab pergaulan, dan tanggung jawab kepada Allah. Namun di lapangan, nilai-nilai ini lebih sering disampaikan sebagai aturan dan larangan yang harus ditaati, belum banyak diarahkan untuk membangun kesadaran dan kontrol diri yang tumbuh dari pemahaman anak sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa praktik *tarbiyyah jinsiyyah* di keluarga Dusun Klabanan masih berada pada tahap penanaman nilai yang bersifat aturan dan perlindungan. Pendidikan seksual Islami lebih difokuskan sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang, belum

¹⁰⁸ S, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 3.”

sepenuhnya menjadi proses pembentukan kesadaran moral remaja yang mandiri. Temuan ini kemudian menjadi dasar analisis lanjutan dengan menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg pada bagian berikutnya.

4.2.2 Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg terhadap Pembentukan Moralitas Remaja dalam Perspektif Etika Seksual

a. Relevansi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg terhadap Etika Seksualitas Remaja

Etika pergaulan dan seksualitas remaja berkaitan langsung dengan cara mereka mengambil keputusan saat berinteraksi dengan lawan jenis, menentukan batas pergaulan, dan menyikapi konten seksual di media digital. Perilaku remaja tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan tentang aturan, tetapi juga oleh tingkat kematangan cara berpikir moral mereka. Karena itu, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg cocok digunakan untuk memahami dasar pertimbangan moral di balik sikap dan perilaku seksual remaja.

Menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi secara bertahap melalui pengalaman dan interaksi sosial, serta proses menyerap nilai, bukan sekadar taat pada larangan. Dengan sudut pandang ini, perilaku seksual remaja bisa dilihat sebagai cerminan tahap perkembangan moral mereka, mulai dari patuh karena aturan dan pengawasan, hingga pada tahap kesadaran etis yang lebih dalam dan reflektif.

Hasil wawancara dengan remaja di Dusun Klabanen menunjukkan bahwa etika seksualitas masih banyak dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan agama dan nasihat orang tua. Seorang remaja menyatakan:

*“Acuan saya biasanya agama dan nasihat orang tua. Kadang juga dari perasaan sendiri. Kalau soal pergaulan ya dijaga saja, soalnya takut nanti dimarahi orang tua, juga takut dosa.”*¹⁰⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keputusan remaja untuk menjaga batas pergaulan belum sepenuhnya lahir dari pertimbangan moral yang dipikirkan secara mendalam, tetapi masih didorong oleh akibat dari luar, seperti takut dimarahi atau mendapat sanksi. Dalam pandangan teori Kohlberg, pola seperti ini termasuk tahap awal perkembangan moral, yaitu tahap prakonvensional hingga awal konvensional, di mana seseorang menilai benar salah berdasarkan dampak langsung yang akan ia terima.

Selain faktor hukuman, dorongan untuk menjaga etika seksual juga dipengaruhi oleh kebutuhan akan penerimaan sosial. Beberapa remaja menyatakan bahwa menjaga sikap dalam pergaulan dilakukan agar tidak menimbulkan pembicaraan negatif di lingkungan sekitar. Seorang informan remaja menyatakan:

“Situasi yang paling bikin aku bingung itu waktu diajak nongkrong bareng teman-teman sampai malam, campur laki-laki dan perempuan, dan suasananya udah nggak kayak sekadar ngobrol biasa.

¹⁰⁹ I. P, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 5,” December 5, 2025.

Yang bikin kang bingung juga, kalau di sini kan semua saling kenal, jadi kalau sampai kelihatan dekat sama lawan jenis nanti jadi omongan.”¹¹⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa standar moral remaja sebagian besar masih bersandar pada norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dalam kerangka Kohlberg, orientasi ini termasuk dalam tahap moral konvensional, di mana individu berperilaku sesuai dengan harapan kelompok untuk menjaga keteraturan dan penerimaan sosial.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa cara remaja memahami etika seksualitas tidak sama. Sebagian remaja sudah mulai mempertimbangkannya secara lebih pribadi dan lebih dipikirkan matang. Mereka mengaitkan perilaku seksual dengan tanggung jawab terhadap masa depan, menjaga harga diri, dan dampaknya bagi kehidupan mereka ke depan. Seorang remaja menyampaikan:

“Pemahamanku berubah seiring usia. Dulu kupikir cuma soal larangan, sekarang lebih ke tanggung jawab sama diri sendiri. Kalau sampai salah langkah, yang rugi kan diri sendiri. Jadi lebih baik jaga dari sekarang.”¹¹¹

Pernyataan Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari sekadar taat aturan menuju kesadaran moral yang lebih tumbuh dari dalam diri. Remaja tidak hanya memikirkan hukuman atau penilaian orang lain, tetapi mulai mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perilaku seksual terhadap masa depan dan

¹¹⁰ G. S, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 6,” December 7, 2025.

¹¹¹ S.

kehidupan pribadinya. Dalam teori Kohlberg, cara berpikir seperti ini sudah mengarah ke tahap moral yang lebih tinggi (awal pascakonvensional), walaupun belum selalu konsisten.

Hasil pengamatan di lapangan juga menguatkan hal tersebut. Remaja yang memiliki pertimbangan moral lebih matang biasanya berasal dari keluarga yang terbiasa berdialog terbuka, bukan hanya memberi larangan. Artinya, perkembangan moral remaja tidak cukup dibentuk oleh aturan saja, tetapi juga oleh kualitas komunikasi keluarga dan kebiasaan mengajak anak berpikir tentang alasan moral di balik suatu aturan.

Dengan demikian, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg tepat digunakan untuk menganalisis etika seksualitas remaja di Dusun Klaban karena dapat menjelaskan perbedaan cara berpikir moral di balik perilaku mereka. Etika seksual remaja tidak cukup dipahami hanya sebagai ketaatan pada norma agama atau budaya, tetapi sebagai hasil dari proses perkembangan moral yang berlangsung bertahap dan terus berubah. Analisis ini penting sebagai dasar untuk melihat posisi kematangan moral remaja, sebelum membahas lebih lanjut bagaimana nilai *tarbiyyah jinsiyyah* dan peran keluarga dapat membentuk etika seksualitas yang lebih dewasa dan berkelanjutan.

b. Tahapan Perkembangan Moral Remaja dalam Perspektif Etika Seksual

Tahapan perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg membantu menjelaskan perbedaan cara remaja mengambil keputusan tentang etika

pergaulan dan seksualitas. Di Dusun Klabanan, pilihan remaja dalam menjaga batas dengan lawan jenis, mengendalikan dorongan seksual, dan menggunakan media digital yang memuat konten sensitif menunjukkan tingkat kematangan moral yang berbeda-beda. Hasil temuan lapangan memperlihatkan bahwa tiga tahap moral awal (prakonvensional), menengah (konvensional), dan lebih matang (pascakonvensional) masih muncul bersamaan pada para remaja, meski ada tahap tertentu yang lebih dominan..

1) Tahap Prakonvensional: Ketaatan karena Takut Hukuman

Pada tahap prakonvensional, seseorang menilai benar-salah berdasarkan akibat langsung yang akan diterima, seperti hukuman, teguran, atau rasa takut berdosa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian remaja di Dusun Klabanan masih berada pada tahap ini dalam menyikapi etika seksualitas. Mereka menjaga jarak dengan lawan jenis dan menghindari perilaku seksual tertentu terutama karena takut dimarahi orang tua atau mendapat sanksi sosial, bukan karena sudah memahami alasan moralnya secara mendalam.

Seorang remaja menyampaikan:

“Nasihat yang sering saya dengar itu jangan bikin malu keluarga dan jangan macam-macam. Saya sebenarnya takut kalau sampai ketahuan orang tua, nanti dimarahi dan jadi masalah.”¹¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan moral remaja belum sepenuhnya

¹¹² A. A, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 4,” December 3, 2025.

didasari kesadaran nilai dari dalam diri, tetapi masih bergantung pada akibat dari luar. Mereka cenderung patuh karena takut konsekuensi, bukan karena sudah memahami nilai moralnya. Hal yang sama tampak pada alasan keagamaan yang masih bersifat praktis, misalnya menghindari perilaku seksual karena takut dosa atau hukuman Tuhan, namun belum disertai pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan etika seksual itu sendiri

Seorang remaja lainnya menyatakan:

“Pernah diajak pacaran. Saya menolak secara halus. Kalau ada obrolan sensitif, saya biasanya menghindar atau mengganti topik Kalau soal yang aneh-aneh ya dijauhi saja, soalnya takut dosa.”¹¹³

Dalam perspektif Kohlberg, orientasi moral semacam ini menunjukkan bahwa etika seksual dipahami sebagai seperangkat larangan yang harus ditaati demi menghindari hukuman, bukan sebagai prinsip moral yang diinternalisasi.

Pada tahap konvensional, seseorang berperilaku sesuai aturan keluarga, agama, dan masyarakat karena ingin dianggap baik dan diterima oleh lingkungannya. Ukuran benar-salah didasarkan pada norma yang berlaku bersama. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Dusun Klabanan berada pada tahap ini dalam menyikapi etika seksualitas. Mereka menjaga batas pergaulan karena itu sudah menjadi aturan

¹¹³ A.

keluarga dan kebiasaan di lingkungan, sehingga perlu diikuti agar tetap sesuai harapan sosial.

Seorang informan menyampaikan:

“Nasihat yang paling sering saya dengar itu “jangan pacaran” dan “jaga diri”. Di rumah sudah biasa diingatkan supaya jaga pergaulan. Kalau melanggar rasanya tidak enak sendiri.”¹¹⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keputusan moral remaja didasarkan pada kesadaran akan aturan bersama dan kesetiaan pada nilai keluarga. Norma sosial di lingkungan dusun yang relatif seragam juga sangat memengaruhi cara remaja bersikap dan berperilaku.

Pada tahap ini, etika seksualitas dipahami sebagai bagian dari ketaatan pada nilai sosial dan agama. Remaja menjaga perilaku bukan hanya karena takut hukuman, tetapi juga karena ingin menjadi pribadi yang dinilai baik dan sesuai dengan harapan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

2) Tahap Pascakonvensional (ideal): Kesadaran pada Prinsip Tanggung Jawab dan Pengendalian Diri

Tahap pascakonvensional adalah tahap moral yang lebih matang, ketika seseorang mengambil keputusan berdasarkan prinsip nilai yang diyakini, seperti tanggung jawab, keadilan, dan pengendalian diri. Walaupun belum dominan, hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil remaja di Dusun Klabanan sudah mulai memperlihatkan ciri tahap ini dalam memaknai etika seksualitas.

¹¹⁴ P, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 5.”

Beberapa remaja menjaga batas pergaulan karena merasa bertanggung jawab terhadap masa depan dan harga dirinya, bukan hanya karena tekanan dari orang tua atau lingkungan. Ini menunjukkan cara berpikir moral yang lebih sadar dan mempertimbangkan dampak jangka panjang. Mereka mulai melihat diri sebagai pribadi yang bertanggung jawab atas pilihannya. Dalam penggunaan media digital pun, sebagian remaja sudah mampu membatasi diri berdasarkan kesadaran pribadi, bukan hanya karena diawasi. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

“Konten yang bikin aku nggak nyaman itu biasanya yang terlalu vulgar, bercandaan yang kelewat batas, atau yang nunjukin pergaulan bebas tapi dibikin kayak hal normal. Kalau kontennya sudah tidak pantas, ya saya hindari sendiri, soalnya tidak baik buat diri saya.”¹¹⁵

Walaupun belum selalu konsisten, cara berpikir moral ini menunjukkan bahwa sudah ada tanda-tanda etika seksualitas yang tumbuh dari kesadaran diri, bukan hanya karena ikut aturan.

Secara umum, perkembangan moral remaja Dusun Klabanan dalam hal etika seksual masih didominasi tahap konvensional (taat norma keluarga dan lingkungan), dengan sebagian masih di tahap awal (takut hukuman) dan sebagian kecil sudah mulai masuk tahap lebih matang. Keputusan mereka tentang pergaulan, batas dengan lawan jenis,

¹¹⁵ S, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 6.”

dan penggunaan media digital masih banyak dipengaruhi aturan keluarga dan lingkungan, meski beberapa remaja mulai berpikir lebih dalam dan reflektif.

Temuan ini menegaskan bahwa etika seksualitas remaja berkembang secara bertahap dan dinamis. Pemahaman tahap moral ini penting sebagai dasar untuk melihat bagaimana nilai *tarbiyyah jinsiyyah* dan peran keluarga bisa membantu remaja mencapai kesadaran moral yang lebih matang pada pembahasan berikutnya.

c. Pola Pembentukan Moral Seksual Remaja Berdasarkan Tahap Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Pola pembentukan moral seksual remaja di Dusun Klabanan tidak berkembang dengan cara yang sama pada setiap anak dan tidak berjalan lurus satu tahap ke tahap berikutnya. Dari hasil wawancara dan pengamatan, terlihat bahwa cara remaja memandang etika seksualitas mengikuti tiga pola utama menurut teori Kohlberg: taat karena takut konsekuensi atau hukuman, taat karena mengikuti aturan dan norma keluarga/lingkungan, serta taat karena kesadaran dan pertimbangan moral pribadi. Ketiga pola ini muncul bersamaan pada para remaja, hanya saja tingkat dominasinya berbeda-beda.

- 1) Pola Ketaatan Berbasis Ketakutan (Orientasi Prakonvensional)

Pola pertama yang masih terlihat pada sebagian remaja adalah ketaatan moral karena rasa takut terhadap hukuman, baik dari orang tua, lingkungan, maupun ajaran agama. Remaja dengan pola ini mematuhi aturan etika seksual bukan karena sudah memahami nilainya, tetapi lebih untuk menghindari masalah dan konsekuensi negatif.

Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan: *“Nasihat yang sering saya dengar itu jangan bikin malu keluarga dan jangan macam-macam. Saya sebenarnya takut kalau sampai ketahuan orang tua, nanti dimarahi dan jadi masalah.”*¹¹⁶

Dalam pola ini, keputusan menjaga batas pergaulan dengan lawan jenis lebih dipahami sebagai strategi menghindari risiko sosial. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa kontrol perilaku sering kali melemah ketika pengawasan orang tua atau lingkungan tidak hadir, misalnya dalam penggunaan gawai secara privat. Seorang remaja mengungkapkan:

“Pernah melihat beberapa saat sebelum menyadari ini tontonan kurang baik. Setelah sadar ya skip lalu scroll lagi yang lain. Tidak enak sama orang tua.”

Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi moral masih bersifat eksternal dan situasional. Dalam kerangka Kohlberg, pola ini mencerminkan tahap prakonvensional, di mana moralitas diukur

¹¹⁶ A, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 4.”

berdasarkan konsekuensi langsung, bukan prinsip etis.

2) Pola Kepatuhan terhadap Norma Sosial dan Religius (Orientasi Konvensional)

Pola yang paling banyak terlihat dalam pembentukan moral seksual remaja di Dusun Klabanan adalah pola konvensional. Pada pola ini, remaja mematuhi etika seksual karena sudah mulai menerima nilai keluarga, agama, dan lingkungan. Mereka taat bukan hanya karena takut hukuman, tetapi juga karena ingin dianggap sebagai “anak baik” dan sesuai harapan sosial.

Pola ini diperkuat oleh kondisi dusun yang relatif seragam, sehingga kontrol sosial berjalan secara alami lewat hubungan antarwarga. Remaja sadar bahwa perilaku seksual tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada nama baik keluarga. Karena itu, mereka menjaga batas pergaulan, berpakaian sopan, dan menghindari perilaku seksual terbuka karena hal tersebut sudah menjadi norma bersama yang dijunjung di lingkungan mereka.

3) Pola Reflektif-Moral (Orientasi Pascakonvensional Awal)

Walaupun jumlahnya belum banyak, penelitian ini menemukan bahwa sebagian kecil remaja sudah mulai menunjukkan pola reflektif-moral. Pada pola ini, keputusan tentang etika seksual didasarkan pada pertimbangan dari dalam

diri, seperti memikirkan dampak jangka panjang, menjaga harga diri, dan mempertimbangkan masa depan, bukan sekadar karena aturan atau tekanan dari luar.. Salah satu remaja menyampaikan:

“Pernah bingung saat diajak ikut hal yang nggak jelas. Saya pertimbangkan dampaknya, lalu akhirnya menolak. Saya merasa keputusan itu tepat. Kalau sampai salah langkah, dampaknya ke masa depan sendiri. Jadi lebih baik jaga diri.”¹¹⁷

Pola reflektif ini juga tampak dalam sikap selektif terhadap konsumsi media digital. Beberapa remaja menunjukkan kemampuan menyaring konten berdasarkan pertimbangan pribadi, bukan sekadar larangan eksternal:

“Kalau nemu konten kayak gitu, biasanya aku langsung scroll atau nutup, jarang banget sampai dilihat habis. Soalnya makin dilihat malah makin kepikiran dan nggak enak di hati.”¹¹⁸

Walaupun kesadaran ini belum stabil dan masih dipengaruhi norma lingkungan, tandatanya menunjukkan bahwa sebagian remaja mulai bergerak ke tahap moral yang lebih matang menurut teori Kohlberg.

Secara umum, pola pembentukan moral seksual remaja di Dusun Klabanan paling banyak berada pada tahap konvensional, yaitu mengikuti norma keluarga dan lingkungan. Sebagian masih berada pada tahap awal karena takut konsekuensi, dan sebagian kecil mulai menuju tahap yang lebih

¹¹⁷ A.

¹¹⁸ S, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 6.”

reflektif. Artinya, sikap moral seksual remaja lebih banyak dibentuk oleh norma sosial dan agama di sekitar mereka, belum sepenuhnya dari kesadaran pribadi yang mandiri.

Temuan ini menegaskan bahwa etika seksualitas remaja masih dalam proses berkembang. Karena itu, pembinaan moral seksual tidak cukup hanya dengan pengawasan dan aturan, tetapi perlu membantu remaja membangun kesadaran moral dari dalam diri agar mereka bisa mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab..

d. Peran Lingkungan Keluarga dalam Mendorong Tahap Perkembangan Moral Remaja

Lingkungan keluarga punya peran sangat penting dalam membentuk cara berpikir moral remaja, termasuk soal etika pergaulan dan seksualitas. Menurut teori Kohlberg, keluarga bukan hanya tempat memberi aturan, tetapi juga tempat pertama anak belajar memahami alasan moral, menimbang pilihan, dan memberi makna pada nilai. Cara orang tua memberi aturan, menjelaskan alasannya, dan membuka dialog sangat memengaruhi tingkat kematangan moral remaja.

Hasil penelitian di Dusun Klabanan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tentang etika pergaulan dan seksualitas masih lebih banyak memakai pola perintah dan aturan. Orang tua cenderung menetapkan larangan yang harus ditaati, tetapi belum banyak disertai penjelasan moral yang mendalam. Salah satu ibu menyampaikan:

“Lebih spontan. Saya tidak pernah menjadwalkan. Soalnya kalau dijelaskan panjang lebar nanti malah macam-macam. Saya lebih sering bilang jangan pacaran, jangan dekat-dekat sama lawan jenis.”¹¹⁹

Pola aturan seperti ini cenderung membuat remaja berada pada tahap moral awal atau tahap mengikuti norma, di mana mereka patuh karena otoritas orang tua dan takut akibatnya. Remaja melihat etika seksual sebagai larangan yang harus ditaati, bukan sebagai keputusan moral yang dipahami dari kesadaran diri. Ini menunjukkan hubungan moral dalam keluarga masih bersifat atas bawah, dengan orang tua sebagai sumber kebenaran utama. Menurut kerangka Kohlberg, pola ini belum banyak mendorong perkembangan moral yang reflektif karena remaja belum diajak berpikir dan menimbang alasan etis di balik aturan.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa keluarga yang memakai komunikasi lebih dialogis, walaupun jumlahnya masih terbatas. Pada keluarga tertentu, ibu tidak hanya memberi aturan, tetapi juga menjelaskan alasan moralnya dan membuka ruang diskusi dengan anak.. Seorang ibu menjelaskan:

“Saya jelaskan ke anak, kenapa harus jaga pergaulan, bukan cuma soal dosa, tapi dampaknya ke masa depan dan diri dia sendiri. Alasan yang saya sampaikan adalah tanggung jawab kepada Allah dan kepada diri sendiri.”¹²⁰

¹¹⁹ S, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 3.”

¹²⁰ W, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 2.”

Pendekatan ini memungkinkan remaja untuk memahami etika seksual sebagai pilihan moral yang berkaitan dengan tanggung jawab personal. Remaja dari keluarga dengan pola komunikasi seperti ini menunjukkan kecenderungan penalaran moral yang lebih matang. Seorang remaja menyatakan:

“Aku pengen penjelasan yang lebih detail, termasuk alasan kenapa sesuatu boleh atau nggak boleh, dan dampaknya kalau dilanggar. Jadi bukan cuma disuruh nurut, tapi juga ngerti.”¹²¹

Dalam perspektif Kohlberg, pola komunikasi dialogis semacam ini berpotensi mendorong pergeseran dari tahap konvensional menuju tahap pascakonvensional awal, karena remaja mulai mempertimbangkan nilai berdasarkan prinsip, bukan semata norma sosial.

Selain pemberian aturan dan dialog, konsistensi sikap orang tua juga berpengaruh terhadap pembentukan moral remaja. Beberapa remaja mengungkapkan kebingungan moral ketika aturan yang disampaikan tidak disertai keteladanan atau konsistensi dalam praktik sehari-hari.

Situasi ini dapat menghambat proses internalisasi nilai dan membuat remaja mematuhi norma secara situasional. Dalam kerangka Kohlberg, inkonsistensi ini berpotensi menahan perkembangan moral pada tahap konvensional yang rapuh, karena norma dipatuhi tanpa landasan prinsip yang kuat.

Berdasarkan temuan, peran keluarga dalam membentuk perkembangan moral remaja sangat

¹²¹ S, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 6.”

dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan. Keluarga yang hanya menekankan aturan tanpa dialog cenderung membuat remaja tetap berada pada tahap moral prakonvensional atau konvensional. Sebaliknya, keluarga yang membuka ruang diskusi dan menjelaskan alasan moral memberi kesempatan remaja mengembangkan penalaran etis yang lebih reflektif.

Analisis ini menegaskan bahwa dalam etika seksualitas, keluarga bukan hanya berperan sebagai pengontrol perilaku, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan moral. Namun, sebagian besar keluarga di Dusun Klabanan masih menekankan kepatuhan normatif, sehingga perkembangan moral remaja umumnya berhenti pada tahap konvensional.

e. Keterbatasan Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Menjelaskan Etika Seksualitas Remaja

Meskipun teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan kerangka yang kuat untuk memahami penalaran moral remaja, temuan di Dusun Klabanan menunjukkan bahwa teori ini memiliki keterbatasan jika digunakan sendiri untuk menjelaskan etika seksualitas remaja, terutama di masyarakat yang religius. Kohlberg menekankan rasionalitas moral, sementara di lapangan terlihat bahwa pengendalian diri remaja banyak dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan agama. Beberapa remaja bahkan menyatakan bahwa menjaga diri dalam pergaulan dengan lawan jenis lebih dipandu oleh iman dan keyakinan religius daripada proses penalaran moral yang reflektif.

Seorang remaja mengungkapkan:

“Acuan saya itu agama, orang tua, dan logika sendiri. Pernah bingung, biasanya saya tanya orang tua atau guru. Saya menahan diri bukan karena mikir panjang soal benar-salah, tapi karena takut melanggar agama dan dosa.”¹²²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengendalian diri remaja banyak dipengaruhi oleh iman, meskipun hal ini tidak sepenuhnya bisa dijelaskan melalui tahapan moral Kohlberg. Dalam teori Kohlberg, motivasi religius sering dipahami sebagai kepatuhan atau takut hukuman, padahal dalam praktik, keyakinan agama justru bisa mencerminkan kesadaran moral yang mendalam dan konsisten. Nilai agama seperti dosa, pahala, kesucian diri, dan tanggung jawab kepada Tuhan menjadi rujukan utama remaja dalam menentukan sikap terkait etika seksualitas, sementara teori Kohlberg kurang memperhatikan aspek spiritual dan emosional seperti rasa malu, takut kepada Tuhan, atau kesadaran menjaga diri.

Temuan ini menegaskan bahwa etika seksualitas remaja di Dusun Klabanan tidak bisa dipahami hanya lewat logika rasional, karena moralitas mereka banyak dibentuk oleh iman dan pengawasan internal, bukan sekadar aturan eksternal. Oleh karena itu, meskipun teori Kohlberg membantu memahami cara remaja berpikir tentang benar dan salah, teori ini kurang mampu menjelaskan etika seksual di masyarakat religius. Pendekatan yang lebih menyeluruh menggabungkan Kohlberg dan konsep *tarbiyyah*

¹²² A, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 4.”

jinsiyyah diperlukan agar pembentukan etika seksualitas remaja dapat dipahami secara utuh sesuai konteks Dusun Klabanan.

f. Implikasi Teoretis Teori Kohlberg terhadap Pembentukan Etika Seksualitas Remaja

Teori Kohlberg membantu menjelaskan bagaimana remaja membedakan benar dan salah, tetapi temuan di Dusun Klabanan menunjukkan bahwa teori ini saja belum cukup untuk memahami etika seksualitas remaja di lingkungan religius. Sikap remaja masih banyak dipengaruhi oleh rasa takut hukuman, tekanan lingkungan, dan kepatuhan pada aturan, sementara kesadaran moral yang muncul dari pertimbangan pribadi belum kuat.

Kelebihan teori ini adalah mampu menunjukkan perbedaan alasan moral remaja, tetapi kurang memperhatikan peran agama dan nilai spiritual. Padahal, etika seksual remaja juga dibentuk oleh keyakinan iman, pemahaman tentang dosa dan pahala, serta nilai menjaga kesucian diri yang ditanamkan keluarga dan lingkungan keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya menggabungkan teori Kohlberg dengan konsep *tarbiyyah jinsiyyah* agar etika seksualitas remaja dapat dipahami secara lebih lengkap sesuai kondisi nyata di Dusun Klabanan.

4.2.3 Integrasi *Tarbiyyah Jinsiyyah* dan Teori Perkembangan Moral Kohlberg dalam Pembentukan Etika Seksualitas Remaja di Dusun Klabanan, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

a. Rasionalitas Integrasi *Tarbiyyah Jinsiyyah* dan Teori Perkembangan Moral

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa teori perkembangan moral Kohlberg membantu memahami cara remaja berpikir dan mengambil keputusan moral terkait perilaku seksual. Teori ini menjelaskan bahwa kepatuhan remaja bisa muncul karena rasa takut, tekanan sosial, atau keinginan diterima lingkungan, bukan hanya karena kesadaran moral yang matang. Namun, temuan di Dusun Klabanan menunjukkan bahwa teori ini belum cukup untuk menjelaskan etika seksualitas remaja di masyarakat religius. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja tidak hanya menilai benar dan salah secara logis, tetapi juga sangat dipengaruhi keyakinan agama. Rasa takut kepada Allah, pemahaman tentang dosa dan pahala, serta nilai kesucian diri menjadi dasar penting pengendalian perilaku seksual hal-hal yang kurang diperhatikan dalam teori Kohlberg yang menekankan rasionalitas.

Di sisi lain, pendidikan seksual dalam Islam (*tarbiyyah jinsiyyah*) sangat kuat dalam memberikan nilai dan batasan etika seksual. Namun, praktiknya di keluarga sering terbatas pada larangan dan pengawasan, tanpa proses pembinaan yang membantu remaja memahami dan menghayati nilai secara bertahap sesuai perkembangan mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa *tarbiyyah jinsiyyah* perlu kerangka yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai itu dipahami remaja secara bertahap. Oleh karena itu, menggabungkan *tarbiyyah jinsiyyah* dengan

teori Kohlberg penting agar etika seksualitas remaja tidak hanya berhenti pada kepatuhan luar, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan pengendalian diri yang matang serta bertanggung jawab.

b. Titik Temu Konseptual antara *Tarbiyyah Jinsiyyah* dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral Kohlberg menunjukkan kesamaan tujuan: membentuk kontrol diri dan kesadaran moral dari dalam diri remaja. Meski berasal dari latar berbeda *tarbiyyah jinsiyyah* dari ajaran Islam dan Kohlberg dari psikologi keduanya menekankan bahwa kesadaran moral berkembang secara bertahap, bukan instan.

Dalam Islam, konsep *iffah* mengajarkan remaja menjaga diri dan mengendalikan dorongan seksual dengan kesadaran bahwa itu hal yang benar, bukan sekadar takut larangan. Sikap ini sejalan dengan tahap moral matang menurut Kohlberg, di mana tindakan didasari keyakinan pribadi, bukan takut hukuman atau ingin dipuji. Hal serupa terlihat pada nilai *haya* 'atau rasa malu, awalnya muncul karena takut dinilai orang lain, tapi pendidikan Islam menekankan agar rasa malu tumbuh dari kesadaran diri, mirip dengan moral yang dikendalikan kesadaran pribadi dalam teori Kohlberg.

Adab pergaulan juga memperlihatkan persinggungan kedua pendekatan. Remaja awalnya patuh pada aturan untuk diterima keluarga atau lingkungan, tetapi *tarbiyyah jinsiyyah* mendorong mereka memahami adab sebagai penghormatan pada diri sendiri dan orang lain. Ketika dijalani dengan kesadaran

nilai, moral remaja menjadi lebih dewasa. Tanggung jawab dalam perilaku seksual pun tidak hanya soal taat aturan, tetapi juga mempertimbangkan dampak moral, sosial, dan psikologis, sejalan dengan tahap moral tinggi Kohlberg yang menekankan keadilan, empati, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, titik temu *tarbiyyah jinsiyyah* dan Kohlberg ada pada pembentukan kesadaran moral dari dalam diri. *Tarbiyyah jinsiyyah* memberikan arah nilai dan landasan iman, sedangkan Kohlberg menjelaskan bagaimana nilai itu dapat dipahami dan dikembangkan sesuai tahap perkembangan remaja. Integrasi keduanya menjadi dasar penting untuk membentuk etika seksualitas remaja yang tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga sadar, bertanggung jawab, dan mampu menjaga diri dalam kehidupan sehari-hari.

c. Integrasi Nilai *Tarbiyyah Jinsiyyah* dalam Tahap Perkembangan Moral Remaja di Dusun Klabanan

Integrasi nilai *tarbiyyah jinsiyyah* dengan perkembangan moral remaja di Dusun Klabanan menunjukkan bahwa internalisasi etika seksualitas berlangsung bertahap dan berbeda-beda. Nilai Islam seperti '*iffah, haya*', dan adab pergaulan hadir dalam kehidupan remaja, tetapi dipahami sesuai tahap moral mereka menurut kerangka Kohlberg.

Pada tahap prakonvensional, '*iffah*' dipahami sebagai larangan eksternal: remaja patuh untuk menghindari hukuman atau konsekuensi negatif, bukan karena kesadaran moral pribadi. Pengendalian diri masih

didorong rasa takut sosial dan religius, sehingga etika seksual bersifat normatif dan protektif.

Pada tahap konvensional, *'iffah* mulai dipahami sebagai norma keluarga, agama, dan lingkungan. Remaja mematuhi etika seksual untuk menjaga citra diri, keharmonisan keluarga, dan diterima komunitas. Kepatuhan mulai berbasis norma sosial, meski masih sangat dipengaruhi pengawasan lingkungan.

Pada sebagian kecil remaja, terlihat tanda-tanda tahap pascakonvensional awal, di mana *'iffah* dipahami sebagai kesadaran moral pribadi, bukan sekadar larangan atau norma sosial. Remaja mulai memandang pengendalian diri sebagai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masa depan.. Seorang remaja mengungkapkan:

*“Menurut saya, pergaulan perlu diatur supaya tidak kebablasan. Kalau tidak diatur, risikonya bisa besar, seperti salah pergaulan atau melakukan hal yang disesali.”*¹²³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa beberapa remaja mulai memiliki refleksi moral yang lebih matang. Mereka mulai mempertimbangkan konsekuensi etis dan pribadi dari perilaku seksual, bukan hanya akibat sosial atau religius. Nilai *'iffah* pun telah berubah menjadi prinsip pengendalian diri yang lahir dari kesadaran internal. Remaja lain menambahkan:

¹²³ P, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 5.”

*“Sekarang kan gampang lihat apa saja di media sosial, tapi ya harus pintar pilih. Kalau nggak bisa jaga diri, dampaknya panjang.”*¹²⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa pada tahap pascakonvensional awal, integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dan perkembangan moral menghasilkan etika seksual yang lebih reflektif, selektif, dan bertanggung jawab. Remaja mulai memposisikan diri sebagai subjek moral yang membuat keputusan berdasarkan nilai yang diyakini sendiri.

Di Dusun Klabanan, integrasi ini berlangsung bertahap dan kontekstual: pada tahap prakonvensional, nilai Islam berfungsi sebagai kontrol eksternal; pada tahap konvensional, menjadi norma sosial-keagamaan; dan pada tahap pascakonvensional awal, mulai menjadi kesadaran moral internal. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas *tarbiyyah jinsiyyah* sangat bergantung pada tahap perkembangan moral remaja.

Integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori Kohlberg bukan sekadar menggabungkan konsep, tetapi membangun dialog antara nilai normatif Islam dan realitas psikologis remaja. *Tarbiyyah jinsiyyah* memberi arah nilai dan norma, sedangkan Kohlberg menjelaskan proses internalisasi dan penalaran moral secara sistematis. Model integratif ini menekankan bahwa etika seksualitas remaja lahir dari interaksi antara nilai normatif Islam, perkembangan moral, dan konteks sosial-keluarga.

Dalam model ini, *tarbiyyah jinsiyyah* menjadi sumber nilai dan orientasi etis, memberikan makna

¹²⁴ S, “Wawancara Tarbiyyah Jinsiyyah 6.”

terhadap seksualitas sebagai amanah moral dan spiritual, bukan sekadar dorongan biologis. Nilai-nilai seperti “*iffah, haya*”, adab pergaulan, dan tanggung jawab seksual efektif membentuk perilaku hanya jika diproses melalui mekanisme perkembangan moral dalam diri remaja.

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bagaimana internalisasi nilai *tarbiyyah jinsiyyah* terjadi secara bertahap sesuai perkembangan moral remaja. Pada tahap prakonvensional, nilai ‘*iffah*’ dan larangan seksual dipatuhi karena takut dosa, hukuman orang tua, atau sanksi sosial; etika seksual masih rapuh dan bergantung pada pengawasan. Pada tahap konvensional, nilai-nilai Islam mulai menjadi norma keluarga dan lingkungan; remaja mematuhi etika seksual untuk menjaga citra diri dan diterima komunitas, sehingga etika mulai stabil, meski masih normatif.

Integrasi paling ideal terjadi pada tahap pascakonvensional awal, di mana ‘*iffah*’ dipahami sebagai kesadaran moral pribadi. Remaja mulai menilai konsekuensi etis perilaku seksual dan mengambil keputusan bertanggung jawab tanpa pengawasan eksternal. Di tahap ini, nilai agama menjadi kontrol diri internal yang selaras dengan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan empati.

Keluarga, khususnya ibu, berperan sebagai mediator utama. Pendidikan yang hanya menekankan larangan mempertahankan remaja pada tahap prakonvensional atau konvensional, sedangkan pendidikan yang disertai dialog, keteladanan, dan penjelasan moral membuka ruang bagi remaja untuk

berkembang menuju kesadaran moral reflektif. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat belajar moral, bukan sekadar agen pengawasan.

Model integratif ini menekankan bahwa etika seksualitas remaja yang utuh bukan sekadar kepatuhan lahiriah, tetapi kesadaran moral internal yang memungkinkan remaja mengelola seksualitas secara bertanggung jawab, bermartabat, dan berlandaskan nilai spiritual. Integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori Kohlberg memungkinkan pendidikan seksual Islami bergeser dari pendekatan normatif protektif menjadi edukatif reflektif, sesuai konteks masyarakat pedesaan Muslim seperti Dusun Klabanan.

Secara keseluruhan, pembentukan etika seksualitas remaja di Dusun Klabanan berlangsung melalui proses integratif antara nilai keislaman dan perkembangan moral. *Tarbiyyah jinsiyyah* memberikan arah nilai dan norma, sedangkan perkembangan moral menjelaskan bagaimana nilai itu dipahami, diinternalisasi, dan dijalankan. Nilai-nilai seperti 'iffah, haya', adab pergaulan, dan tanggung jawab seksual hanya efektif membentuk perilaku etis jika diinternalisasi sesuai tahap perkembangan moral remaja.

Penelitian di Dusun Klabanan menunjukkan bahwa pembentukan etika seksualitas remaja berlangsung melalui integrasi antara nilai *tarbiyyah jinsiyyah* dan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg. *Tarbiyyah jinsiyyah* memberikan arah nilai, seperti iffah, haya', adab pergaulan, dan tanggung jawab seksual, sementara teori Kohlberg menjelaskan bagaimana nilai-nilai itu diinternalisasi oleh remaja.

Pada tahap prakonvensional, nilai-nilai ini dipatuhi karena takut hukuman atau sanksi sosial; pada tahap konvensional, nilai mulai menjadi norma keluarga dan lingkungan; sedangkan pada tahap pascakonvensional awal, nilai dipahami sebagai kesadaran moral pribadi yang reflektif dan bertanggung jawab.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendidikan seksual di keluarga bersifat situasional, lebih menekankan larangan dan pengawasan, dan belum dilakukan secara sistematis. Ibu memegang peran dominan dalam pendidikan seksual, menjadi sumber komunikasi, nasihat, pengawasan, dan penanaman nilai moral. Kedekatan ibu dan anak memudahkan internalisasi nilai, tetapi minimnya keterlibatan ayah membatasi perspektif dan teladan laki-laki dalam pembentukan etika relasi lawan jenis.

Integrasi nilai agama dan perkembangan moral menunjukkan bahwa etika seksualitas remaja bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi hasil dialektika antara nilai agama, penalaran moral, dan konteks keluarga serta budaya lokal. Efektivitas pendidikan moral dan seksual akan lebih optimal jika peran orang tua seimbang, dengan dialog, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual, sehingga remaja dapat mengembangkan kesadaran moral yang reflektif, bertanggung jawab, dan sesuai perkembangan mereka, termasuk dalam menghadapi tantangan media digital.

Integrasi *tarbiyyah jinsiyyah* dan teori perkembangan moral tidak hanya terlihat pada nilai dan tahap kognitif-moral remaja, tetapi juga dipengaruhi oleh peran gender dalam keluarga. Praktik yang sudah

berjalan di lapangan masih bisa diperkuat dengan pendekatan keluarga yang lebih partisipatif, sehingga tanggung jawab pendidikan etika seksual tidak hanya terfokus pada satu figur, tetapi melibatkan kedua orang tua secara seimbang.

Dengan demikian, teori-teori dalam landasan teori dapat dinyatakan terlaksana, meskipun tidak secara utuh dan ideal. Keterlaksanaan yang bersifat parsial tersebut mencerminkan kondisi nyata pendidikan seksual Islami dan perkembangan moral remaja di lapangan, yang dipengaruhi oleh keterbatasan keluarga, kuatnya norma budaya, serta pengaruh media digital. Perbedaan antara konsep teoretis dan praktik lapangan ini menegaskan bahwa teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami realitas empiris, bukan sebagai standar normatif yang harus diwujudkan secara sempurna.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *praktik tarbiyyah jinsiyyah* dalam keluarga Muslim di Dusun Klabanan telah memiliki landasan nilai keislaman yang kuat, terutama dalam penanaman ‘*iffah, haya*’, adab pergaulan, dan penjagaan aurat. Namun pelaksanaannya masih didominasi pola instruktif dan preventif berbasis larangan dan kontrol, sehingga pembentukan etika seksual remaja lebih bertumpu pada kepatuhan eksternal daripada kesadaran moral.

Tingkat perkembangan moral remaja menunjukkan dominasi tahap prakonvensional dan konvensional awal, di mana pertimbangan etis masih digerakkan oleh rasa takut terhadap sanksi dan kebutuhan penerimaan sosial. Internalisasi nilai seksual Islami secara reflektif dan berdasarkan kesadaran diri baru tampak pada sebagian kecil remaja.

Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas *tarbiyyah jinsiyyah* dalam membentuk etika seksualitas remaja meningkat ketika diintegrasikan dengan pendekatan perkembangan moral. Pendidikan seksual Islami tidak cukup disampaikan sebagai norma dan larangan, tetapi perlu dikembangkan melalui komunikasi dialogis, keteladanan, dan pendampingan sesuai tahap kematangan moral remaja.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

Pertama, bagi orang tua dan keluarga Muslim, pendidikan seksual Islami perlu diarahkan tidak hanya pada pemberian aturan dan larangan, tetapi juga pada dialog moral yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan makna nilai-nilai *tarbiyyah jinsiyyah* secara reflektif, sehingga remaja tidak hanya mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga memahami alasan moral dan spiritual di baliknya.

Kedua, bagi pendidik dan tokoh agama, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan pendidikan seksual Islami yang lebih pedagogis dan kontekstual. Integrasi antara nilai agama dan pemahaman perkembangan moral remaja perlu diwujudkan dalam metode pembelajaran, materi dakwah, serta bimbingan keagamaan yang lebih dialogis dan partisipatif.

Ketiga, pengambil kebijakan perlu memperkuat program pendidikan keluarga berbasis nilai Islam yang selaras dengan perkembangan psikologis dan moral remaja, tidak hanya berfokus pada pencegahan, tetapi juga pembentukan etika yang berkelanjutan

Keempat, bagi peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian melalui studi perbandingan, penelitian jangka panjang, atau integrasi dengan perspektif psikologi Islam dan sosiologi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Khusnul, Abdal Rohim, Nur Wulan, and Anggi Ulfah Mawaddah. *Spiritual building dan sex education untuk mencegah pergaulan bebas pada remaja*. 4, no. 2 (2025).
- Al-Hishni, Taqiyuddin. *Kifayatul Akhyar*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Ali, Mohammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bhumi Aksara, 2004.
- Ali, Rahmadi, Alkausar Saragih, Khairani Sakdiah, and Novita Friska. “Model of Sexual Education Based on Quranic Values Within The Framework of Child Friendly Education in The Contemporary Era.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2025): 85–101. <https://doi.org/doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1124>.
- Alim, Akhmad. “Pendidikan Seks Dalam Perspektif Tafsir Maudhu’i.” *At-Ta’dib* 9, no. 2 (January 2016). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.315>.
- Al-Mishri, Sayyid Ahmad Al-Mahzanji. *At-Ta’shil Al-Tarbawi Li Al-Abna’*. Kairo: Al-Hai’ah Al-Mishriyah Al-Ammah Li Al-Kitab), 1983.
- Amir, Azhaari Aziizah, Rahmadhani Fitri, and Zulyusri Zulyusri. “Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review.” *Khazanah Pendidikan* 16, no. 2 (September 2022): 111. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>.
- . “Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review.” *Khazanah Pendidikan* 16, no. 2 (September 2022): 111. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>.

Arnianti. “Perkembangan Moral.” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1, no. 2 (2021).

Asfiah, Wardatul. “Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam.” *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (November 2023): 113–29. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>.

Aufa, Muhammad Fikri. “PP No. 28 Tahun 2024 dan Tantangan Pendidikan Seks di Kota Banjarmasin: Perspektif Hukum dan Perlindungan Anak.” *SN-PKM Humaniora* 1, no. 1 (2024): 1–12.

Azam Syukur Rahmatullah, Dewi Sekar Kencono, Mohd Sukki Othman, Muhammad Suyudi, and Akbar Nur Aziz. “Father’s Involvement in Sex Education for Children in Muslim Minority Countries.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (December 2024): 364–83. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8751>.

Babullah, Rubi. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (May 2022): 131–52. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.10>.

Chasanah, Isnatul. “Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks.” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 10, no. 2 (December 2018): 133–50. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. United State of America: SAGE Publications, 2014.

Diamond, Milton, and Hazel G. Beh. “Abstinence-only Sex Education: Potential Developmental Effects.”

- Human ontogenetics* 2, no. 3 (December 2008): 87–91. <https://doi.org/10.1002/huon.200800018>.
- . “Abstinence-only Sex Education: Potential Developmental Effects.” *Human ontogenetics* 2, no. 3 (December 2008): 87–91. <https://doi.org/10.1002/huon.200800018>.
- Dwi Norma Retnaningrum, Norma. “Hubungan Pola Komunikasi Pendidikan Seks Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seksual Remaja Awal: Hubungan Pola Komunikasi Pendidikan Seks Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seksual Remaja Awal.” *Media Husada Journal of Midwifery Science* 2, no. 2 (July 2024): 47–53. <https://doi.org/10.33475/mhjms.v2i2.3>.
- Gibbs, John C. *Moral Development & Reality*. Amerika: Oxford University Press, 2019.
- Govrin, Aner. “From Ethics of Care to Psychology of Care: Reconnecting Ethics of Care to Contemporary Moral Psychology.” *Frontiers in Psychology* 5 (October 2014). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01135>.
- Guest, Greg, Emily Namey, and Mario Chen. “A Simple Method to Assess and Report Thematic Saturation in Qualitative Research.” *PLOS ONE* 15, no. 5 (May 2020): e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>.
- Hairunisa, Nina Permata Sari, and Ali Rachman. “Pengembangan Modul Digital Sex Education Berbasis Google Sites sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja SMP.” *Journal of Education Research* 6, no. 2 (2025): 358–74.
- Hand, Michael. “Consent and Mutuality in Sex Education.” *Journal of Philosophy of Education* 56, no. 5 (December 2022): 677–84. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12681>.

Hannah, Neng. “Seksualitas Dalam Al-Qur’an, Hadis Dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki.” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017).

Harahap, Sofyan S. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Huneus, Andrea, Mario Fernandez, Paulina Parra, Aleksandra Zakharova, and Andrea Schilling. “Gender Differences on Adolescent Sexual Behavior.” *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology* 30, no. 2 (April 2017): 305. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2017.03.080>.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan / Elizabeth B. Hurlock*. Jakarta: Erlangga, 2015.

Khoirun Nida, Fatma Laili. “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 2023). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>.

Kodir, Abdul, Momon Momon, and Mohammad Taufiq Rahman. “A Strategy for Implanting Islamic Moral Values in Sex Education.” *Kasetsart Journal of Social Sciences* 46, no. 2 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.2.21>.

“Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia.” *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, February 11, 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

Lestari, Yuliana Intan. “Dinamika Relasi Orang Tua Dan Remaja Sebagai Upaya Prediksi Outcomes Pembentukan Karakter.”

- Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (May 2021): 71. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i2.11373>.
- Madani, Yusuf. *Al-Tarbiyyah al-Jinsiyyah Lil Athfal Wa al-Balighin*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 2005.
- Mahrudin, Amir, M. Hidayat Ginanjar, Irman Suherman, and Novi Maryani. *The Role of Islamic Religious Education in Preventing Sexual Deviance among Urban Adolescents: A Qualitative Psycho- Religious Study Based on the Educational Ecosystem*. n.d.
- Meilani, Niken, Zahroh Shaluhiah, and Antono Suryoputro. “Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal.” *Kesmas: National Public Health Journal* 8, no. 8 (May 2014): 411. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.413>.
- Miles, Matthew B., Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. SAGE Publications, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muntholib, Azhim, Imas Kania E Rahman, and Budi Handrianto. “The Concept of Sex Education in Children’s Perspective Yusuf Madani.” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 2023): 272–87. <https://doi.org/10.30596/15298>.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

- Organization, World Health. “Preventing Early Pregnancy and Poor Reproductive Outcomes among Adolescents in Low- and Middle-Income Countries.” May 8, 2025. https://www.who.int/news-room/events/detail/2025/05/08/default-calendar/new-who-guideline-on-adolescent-pregnancy?utm_source.
- Paton, David, Stephen Bullivant, and Juan Soto. “The Impact of Sex Education Mandates on Teenage Pregnancy: International Evidence.” *Health Economics* 29, no. 7 (July 2020): 790–807. <https://doi.org/10.1002/hec.4021>.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating*. United State of America: SAGE Publications, 2015.
- Permatasari, Widya Berlian, and Syifa Syarifah Alamiyah. “Analisis Resepsi Konten Pendidikan Seksual Berbasis Islam dalam Instagram @taulebih.id.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (October 2023): 8031–39. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3027>.
- Pratiwi, Mm Shinta, and Maria Goretti Adiyanti. “Studi Pendahuluan : Emosi Moral Pada Remaja.” *Jurnal Psikologi Perseptual* 2, no. 2 (December 2017): 69–87. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i2.2672>.
- Purba, Romirio Torang. “Perkembangan Moral Menurut Kohlberg dan Implementasinya Dalam Perspektif Kristen Terhadap Pendidikan Moral Anak di Sekolah Dasar.” *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 1 (April 2022): 11–20. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>.
- Rahimi, Muhammad Azhari, and Jailani Jailani. “Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam.” *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* 2, no.

2 (December 2025): 304–17.
<https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.404>.

Rohman, Abd., Ummidlatas Salamah, and Husnul Yaqin. “Studi Komparatif Perkembangan Moral Anak Usia Dini dan Anak Usia Remaja Perspektif Teori Lawrence Kohlberg (MI Sholbiyah dan MA Salafiyah As-Syafi’iyyah Bojonegoro).” *Jurnal Darma Agung* 30, no. 2 (August 2022): 243. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1669>.

Santika, Desi, and Agus Basuki. “The Importance of Sex Education in Preventing Free Sex in the Modern Era: A Literature Review.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11, no. 3 (March 2025): 23–29. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.10539>.

Santo, John De. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.

Santrock, John. W. *Adolescence, Eleventh Edition*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Savitri, Wenita Cyntia, and Ratih Arruum Listiyandini. “Mindfulness Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja.” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (October 2017): 43. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>.

Sayyid, Abdul Basith Muhammad al-. *Al-Ijaz al-’ilmi Fi al-Tasyri’ al-Islami*. Beirut: Dar al-Kutub, 1997.

Sirait, Esti Marlina, and Esther Sitorus. “The Effect of Sexual Ethics Education on Adolescents at SMP Negeri 1 Pematang Bandar.” *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (February 2023): 508–20. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.390>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2018.
- Suramto, Suramto, Budhi Bawono, and Partono Nyana Suryanadi. "Pandangan Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja: Literature Review." *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (January 2024): 448–55. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2198>.
- Suteja, Jaja, and Komariah Komariah. "Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan." *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 2, no. 2 (December 2019): 255. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5812>.
- Syukri, and Supratman Zakir. *Peran Pendidikan Seks Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Membentuk Kesadaran Remaja: Studi Kasus di Lingkungan Sekolah*. 6 (2025).
- Tarzian, Martin, Mariana Ndrio, and Adegbenro O. Fakoya. "An Introduction and Brief Overview of Psychoanalysis." *Cureus*, ahead of print, September 13, 2023. <https://doi.org/10.7759/cureus.45171>.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UUI. *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*. 2nd ed. Yogyakarta: UUI Press, 2014.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020.
- . *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020.
- Widianingsih, Sekar Rifdah, and Stevany Afrizal. "Pemahaman Tentang Perbedaan Antara Seks dan Gender di Kalangan Mahasiswa: Kajian Sosiologis." *Jurnal Dedikasi* 4, no. 2 (2024): 114–30.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.

Zaman, Ayu Arba, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti. "Adolescents' Sexuality: The Role of Parent and Microsystem Education of Sexuality." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (July 2024): 150–69. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v9i2.4350>.

Zubaidah, Zubaidah, Sabarrudin Sabarrudin, and Yulianti Yulianti. "Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 1737–43.

VI. LAMPIRAN-LAMPIRAN

6.1 Lampiran I: Instrument wawancara

Instrumen Wawancara – Orang Tua 1

Tujuan: Menggali praktik tarbiyyah jinsiyyah di keluarga, nilai moral yang ditanamkan, dan cara orang tua mengintegrasikan pendidikan seksualitas dengan perkembangan moral anak.

A. Identitas Informan

1. Nama (Lengkap/Inisial) : FD
2. Usia : 49 Tahun
3. Pendidikan terakhir : Strata Satu
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Jumlah anak dan usia : Satu, 25 Tahun
6. Status dalam keluarga : Orang Tua

B. Petunjuk Pengisian

- Pewawancara akan menggali lebih dalam respons informan dalam instrumen lanjutan.
- Pertanyaan bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan.
- Jawaban dicatat selengkap mungkin.

1. Ceritakan tentang kehidupan keluarga dan peran Anda dalam mendidik anak.

Sub-pertanyaan:

- Siapa saja anggota keluarga dalam rumah Anda?
Saya tinggal bersama suami dan tiga orang anak.
- Bagaimana pembagian tugas pengasuhan dengan pasangan?
Saya berperan sebagai ibu rumah tangga yang cukup dominan dalam pengasuhan sehari-hari, sementara suami lebih banyak berperan dalam pengambilan keputusan dan penguatan nilai. Pengasuhan kami bagi bersama, terutama dalam hal pendidikan agama dan akhlak.
- Bagaimana keseharian anak di rumah?
Keseharian anak di rumah lebih banyak diisi dengan sekolah, mengaji, dan interaksi keluarga.
- Nilai apa yang paling Anda tekankan dalam keluarga?
Nilai utama yang kami tekankan adalah adab, tanggung jawab, dan rasa malu.
- Bagaimana pola komunikasi antara Anda dan anak?
Pola komunikasi kami cukup terbuka, anak-anak dibiasakan bercerita, meskipun untuk topik tertentu mereka masih malu-malu.

2. Apa pemahaman Anda tentang tarbiyyah jinsiyyah? Dari mana Anda mendapatkannya?

Sub-pertanyaan:

- Bagaimana Anda mendefinisikan tarbiyyah jinsiyyah dengan bahasa Anda sendiri?
Menurut saya, tarbiyyah jinsiyyah adalah pendidikan tentang menjaga diri, kehormatan, dan batasan pergaulan

sesuai ajaran Islam. Bukan sekadar soal biologis, tapi juga akhlak.

- Menurut Anda, apa tujuan dari pendidikan tersebut?
Tujuannya agar anak memahami mana yang boleh dan tidak, serta tumbuh dengan kesadaran menjaga diri.
- Dari mana Anda pertama kali mengetahui konsep ini?
(Pengajian, media, pengalaman pribadi, dll.)
Saya mengenal konsep ini dari pengajian, buku parenting Islami, dan pengalaman pribadi.
- Apakah Anda merasa pemahaman tersebut sudah cukup atau masih perlu belajar? Mengapa?
Saya merasa pemahaman saya belum cukup dan masih perlu belajar karena tantangan zaman semakin berat.

3. Nilai apa yang paling Anda tekankan terkait pergaulan dan seksualitas anak?

Sub-pertanyaan:

- Nilai apa yang paling sering Anda ingatkan?
Nilai yang paling sering saya ingatkan adalah menjaga aurat, rasa malu, dan batas pergaulan.
- Mengapa nilai itu menurut Anda penting?
Nilai ini penting karena menjadi benteng anak dari perilaku yang menyimpang.
- Bagaimana cara Anda menanamkan nilai tersebut?
Saya menanamkannya lewat nasihat, pembiasaan, dan contoh langsung.
- Apakah anak memahami nilai itu dengan baik?
Anak mulai memahami, meskipun masih perlu diulang dan dikuatkan.

4. Dalam situasi apa Anda biasanya menyampaikan pendidikan seksual kepada anak?

Sub-pertanyaan:

- Apakah Anda menyampaikannya ketika ada kejadian tertentu? Alasannya?
Biasanya saya menyampaikannya saat ada kejadian tertentu, misalnya anak bertanya atau melihat sesuatu dari lingkungan.
- Apakah Anda menyampaikannya secara spontan atau terjadwal? Alasannya?
Penyampaian lebih sering spontan, tidak terjadwal, agar terasa alami.
- Apakah ada momen khusus (misal: pubertas, muncul rasa suka, dll.) yang membuat Anda menyampaikan itu?
Momen pubertas dan mulai tertarik pada lawan jenis menjadi waktu yang cukup penting.
- Bagaimana respons anak ketika diajak bicara?
Respons anak beragam, ada yang mendengarkan dengan serius, ada juga yang malu.

5. Materi apa yang paling sering Anda sampaikan?

Sub-pertanyaan:

- Apakah Anda menjelaskan tentang menjaga aurat? Apa yang Anda jelaskan?
Saya sering menjelaskan tentang menjaga aurat, seperti cara berpakaian dan bersikap.

- Apakah Anda menjelaskan batasan pergaulan lawan jenis?
Apa yang Anda jelaskan?
Batasan pergaulan lawan jenis juga saya tekankan, misalnya tidak berduaan dan menjaga sikap.
- Apakah Anda menjelaskan tentang bahaya konten tidak pantas? Apa yang Anda jelaskan?
Saya menjelaskan bahaya konten tidak pantas di media sosial dan internet.
- Apakah Anda menyampaikan alasan agama dalam materi itu? Apa yang Anda jelaskan?
Alasan agama selalu saya sertakan, seperti perintah Allah dan menjaga kehormatan diri.

6. Bagaimana cara Anda menjelaskan pendidikan seksual tersebut?

Sub-pertanyaan:

- Apakah Anda menjelaskannya dengan contoh, cerita, atau aturan langsung?
Saya lebih sering menggunakan contoh dan cerita daripada aturan kaku
- Apakah Anda menggunakan bahasa yang halus?
Bahasa yang digunakan saya usahakan halus dan tidak vulgar.
- Apakah Anda menyesuaikan cara menjelaskan dengan usia anak?
Penjelasan selalu disesuaikan dengan usia anak
- Apakah ada kesulitan dalam penyampaiannya?
Kesulitannya adalah rasa malu, baik dari anak maupun dari saya sendiri.

7. Apakah Anda menjelaskan alasan moral atau agama di balik aturan pergaulan?

Sub-pertanyaan:

- Aturan apa saja yang Anda tegaskan kepada anak?
Aturan yang saya tegaskan misalnya soal berpakaian dan pergaulan.
- Apa alasan yang Anda berikan untuk aturan tersebut?
Saya jelaskan bahwa aturan itu untuk menjaga diri dan mendapat ridha Allah.
- Bagaimana Anda meyakinkan anak agar memahami alasannya, bukan hanya sekadar taat?
Saya mencoba meyakinkan anak dengan dialog, bukan hanya perintah.

8. Bagaimana Anda menjelaskan konsep benar–salah kepada anak dalam pergaulan lawan jenis?

Sub-pertanyaan:

- Apa contoh “benar” dan “salah” yang sering Anda jelaskan?
Contoh benar adalah menjaga jarak dan sikap sopan, sedangkan salah adalah melampaui batas.
- Apakah Anda mengaitkannya dengan agama, budaya, atau pengalaman pribadi?
Saya mengaitkannya dengan ajaran agama dan budaya
- Apakah anak biasanya menerima atau mempertanyakan penjelasan tersebut?
Anak kadang menerima, kadang mempertanyakan, dan itu saya anggap wajar.

9. Menurut Anda, bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja?

Sub-pertanyaan:

- Platform apa yang paling memengaruhi remaja menurut Anda?
Menurut saya, media sosial sangat memengaruhi remaja, terutama platform visual
- Pengaruh apa yang paling terlihat?
Pengaruh paling terlihat adalah gaya berpakaian dan bahasa.
- Apakah Anda melihat perubahan pada anak karena media sosial?
Saya melihat ada perubahan perilaku, sehingga saya memberi batasan penggunaan gadget.

10. Jika anak melihat konten yang tidak pantas, apa langkah yang Anda ambil?

Sub-pertanyaan:

- Bagaimana Anda mengetahui anak terpapar konten tersebut?
Biasanya saya tahu dari riwayat gawai atau cerita anak.
- Apa reaksi awal Anda? Apakah Anda berdiskusi langsung dengan anak?
Reaksi awal saya berusaha tenang. Saya berdiskusi langsung dengan anak dan menjelaskan dampaknya.
- Apa solusi jangka panjang yang Anda terapkan?
Solusi jangka panjangnya adalah pengawasan dan penguatan nilai agama.

11. Apakah pengalaman masa lalu Anda memengaruhi cara mendidik anak saat ini?

Pengalaman masa kecil saya yang minim edukasi membuat saya ingin lebih terbuka dengan anak.

Sub-pertanyaan:

- Apa pelajaran yang Anda ambil dari pengalaman masa kecil atau remaja Anda?
Pelajarannya adalah anak perlu diberi contoh dan didampingi, bukan hanya dilarang.
- Bagaimana pelajaran itu Anda terapkan pada anak?
Saya menerapkannya dengan komunikasi yang lebih terbuka.
- Apakah pengalaman itu membuat Anda lebih ketat atau lebih longgar?
Justru pengalaman itu membuat saya cenderung lebih waspada.

12. Apa tantangan terbesar dalam memberikan pendidikan seksual Islami kepada anak?

Sub-pertanyaan:

- Tantangan dari sisi anak (malu, menolak, tidak paham atau yang lainnya)?
Dari sisi anak, tantangannya adalah rasa malu.
- Tantangan dari sisi orang tua (pengetahuan, komunikasi)?
Jelaskan!

Dari sisi orang tua, keterbatasan pengetahuan dan cara menyampaikan.

- Tantangan dari sisi lingkungan (teman, internet, budaya atau yang lainnya)? Jelaskan!

Dari lingkungan, pengaruh teman dan internet sangat kuat.

- Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?

Saya mengatasinya dengan belajar dan memperkuat komunikasi.

13. Apakah Anda melihat perubahan perilaku anak setelah diberikan pendidikan tersebut?

Sub-pertanyaan:

- Perubahan seperti apa yang Anda perhatikan?

Saya melihat anak lebih berhati-hati dalam bersikap.

- Apakah perubahan itu berlangsung konsisten?

Perubahan belum selalu konsisten.

- Faktor apa yang mendukung perubahan tersebut?

Faktor pendukungnya adalah pengawasan dan kebiasaan baik di rumah.

14. Menurut Anda, apa yang sudah efektif dalam pola pengasuhan Anda?

- Langkah mana yang menurut Anda berhasil?

Yang efektif adalah komunikasi terbuka dan keteladanan.

- Mengapa Anda merasa cara itu efektif?

Cara ini efektif karena anak merasa dipercaya.

- Bagaimana respons anak?

Respons anak menjadi lebih terbuka.

15. Apa yang perlu diperbaiki dari pola pengasuhan menurut Anda?

Sub-pertanyaan:

- Hal apa yang menurut Anda masih kurang?
Yang masih kurang adalah konsistensi dan pengetahuan saya.
- Apa penyebabnya? Uraikan!
Penyebabnya keterbatasan waktu dan referensi.
- Apa upaya yang ingin Anda lakukan ke depan?
Ke depan saya ingin lebih banyak belajar parenting Islami.

16. Apa harapan Anda terhadap sekolah, masjid, atau masyarakat dalam mendidik remaja?

Saya berharap sekolah memberikan pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai agama.

Masjid dan majelis taklim diharapkan aktif membuat kegiatan remaja.

Masyarakat diharapkan lebih peduli dan saling mengingatkan dalam menjaga moral remaja.

Instrumen Wawancara – Orang Tua 2

Tujuan: Menggali praktik tarbiyyah jinsiyyah di keluarga, nilai moral yang ditanamkan, dan cara orang tua mengintegrasikan pendidikan seksualitas dengan perkembangan moral anak.

A. Identitas Informan

- | | |
|---------------------------|-----------------------------|
| 1. Nama (Lengkap/Inisial) | : WW |
| 2. Usia | : 40 Tahun |
| 3. Pendidikan terakhir | : Strata Dua |
| 4. Pekerjaan | : Guru |
| 5. Jumlah anak dan usia | : Dua, 15 Tahun dan 5 Tahun |
| 6. Status dalam keluarga | : Orang Tua |

B. Petunjuk Pengisian

- Pewawancara akan menggali lebih dalam respons informan dalam instrumen lanjutan.
- Pertanyaan bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan.
- Jawaban dicatat selengkap mungkin.

1. Ceritakan tentang kehidupan keluarga dan peran Anda dalam mendidik anak.

Sub-pertanyaan:

- Siapa saja anggota keluarga dalam rumah Anda?

Saya hidup bersama suami dan dua orang anak. Dalam keluarga, saya banyak berperan langsung dalam pengasuhan karena pengalaman hidup saya membuat saya merasa punya tanggung jawab besar agar anak tidak mengulang kesalahan yang sama.

- Bagaimana pembagian tugas pengasuhan dengan pasangan?

Pembagian tugas dengan suami cukup seimbang, tapi dalam hal pendidikan moral dan pergaulan, saya lebih aktif.

- Bagaimana keseharian anak di rumah?

Keseharian anak di rumah diisi dengan sekolah, kegiatan rumah, dan mengaji.

- Nilai apa yang paling Anda tekankan dalam keluarga?

Nilai utama yang saya tekankan adalah tanggung jawab, kehormatan diri, dan kejujuran.

- Bagaimana pola komunikasi antara Anda dan anak?

Komunikasi saya dengan anak berusaha terbuka, walaupun untuk topik tertentu saya harus menyesuaikan dengan usia mereka.

2. Apa pemahaman Anda tentang *tarbiyyah jinsiyyah*? Dari mana Anda mendapatkannya?

Sub-pertanyaan:

- Bagaimana Anda mendefinisikan tarbiyyah jinsiyyah dengan bahasa Anda sendiri?

Bagi saya, tarbiyyah jinsiyyah adalah pendidikan tentang menjaga diri, memahami batasan, dan bertanggung jawab atas pilihan, terutama dalam pergaulan.

- Menurut Anda, apa tujuan dari pendidikan tersebut?

Tujuannya agar anak tidak hanya tahu mana yang dilarang, tapi juga paham konsekuensi dari setiap tindakan.

- Dari mana Anda pertama kali mengetahui konsep ini? (Pengajian, media, pengalaman pribadi, dll.)

Saya memahami konsep ini dari pengajian, pengalaman pribadi, dan proses belajar setelah mengalami kehamilan di luar nikah. Kalau ikut pengajian itu jadi ingat lagi tanggung jawab sebagai ibu, tapi ya memang jarang dibahas khusus soal pendidikan seks anak

- Apakah Anda merasa pemahaman tersebut sudah cukup atau masih perlu belajar? Mengapa?

Saya merasa masih perlu terus belajar, karena pengalaman saja tidak cukup tanpa ilmu yang benar.

3. Nilai apa yang paling Anda tekankan terkait pergaulan dan seksualitas anak?

Sub-pertanyaan:

- Nilai apa yang paling sering Anda ingatkan?

Nilai yang paling sering saya tekankan adalah menjaga diri, kehormatan, dan berpikir panjang sebelum bertindak. Anak perempuan harus bisa menjaga diri. Jangan sampai lupa batasan, sehingga bisa membahayakan masa depannya sendiri.

- Mengapa nilai itu menurut Anda penting?

Nilai ini penting karena saya merasakan langsung dampak dari keputusan yang salah di masa lalu.

- Bagaimana cara Anda menanamkan nilai tersebut?

Saya menanamkannya lewat cerita, nasihat, dan pengalaman hidup saya (tanpa membuka detail yang belum pantas)

- Apakah anak memahami nilai itu dengan baik?

Anak mulai memahami, meskipun belum sepenuhnya mendalam.

4. Dalam situasi apa Anda biasanya menyampaikan pendidikan seksual kepada anak?

Sub-pertanyaan:

- Apakah Anda menyampaikannya ketika ada kejadian tertentu? Alasannya?

Biasanya saya menyampaikannya saat ada pemicu, seperti berita, tontonan, atau pertanyaan anak.

- Apakah Anda menyampaikannya secara spontan atau terjadwal? Alasannya?

Penyampaian lebih sering spontan agar tidak terasa menggurui.

- Apakah ada momen khusus (misal: pubertas, muncul rasa suka, dll.) yang membuat Anda menyampaikan itu?

Momen pubertas menjadi titik penting bagi saya untuk mulai lebih serius.

- Bagaimana respons anak ketika diajak bicara?

Respons anak kadang kaget, kadang diam, tapi tetap mendengarkan.

5. Materi apa yang paling sering Anda sampaikan?

Sub-pertanyaan:

- Apakah Anda menjelaskan tentang menjaga aurat? Apa yang Anda jelaskan?

Saya menjelaskan tentang menjaga aurat dan sikap, bukan hanya pakaian tapi juga perilaku.

- Apakah Anda menjelaskan batasan pergaulan lawan jenis? Apa yang Anda jelaskan?

Batasan pergaulan lawan jenis sangat saya tekankan, terutama soal kedekatan emosional.

- Apakah Anda menjelaskan tentang bahaya konten tidak pantas? Apa yang Anda jelaskan?

Saya menjelaskan bahaya konten tidak pantas dan dampaknya pada pikiran dan tindakan.

- Apakah Anda menyampaikan alasan agama dalam materi itu? Apa yang Anda jelaskan?

Alasan agama selalu saya sertakan, disertai konsekuensi sosial dan psikologis.

6. Bagaimana cara Anda menjelaskan pendidikan seksual tersebut?

Sub-pertanyaan:

- Apakah Anda menjelaskannya dengan contoh, cerita, atau aturan langsung?

Saya menggunakan cerita dan perumpamaan, bukan bahasa kasar atau vulgar. Saya kalau di rumah juga jaga sikap, biar anak lihat. Jangan sampai nyuruh anak tapi orang tuanya sendiri tidak memberi contoh.

- Apakah Anda menggunakan bahasa yang halus?

Bahasa yang saya pilih lembut dan penuh kehati-hatian.

- Apakah Anda menyesuaikan cara menjelaskan dengan usia anak?

Saya menyesuaikan penjelasan dengan usia anak.

- Apakah ada kesulitan dalam penyampaiannya?

Kesulitannya adalah mengatur emosi agar pengalaman pribadi tidak berubah menjadi ketakutan berlebihan.

7. Apakah Anda menjelaskan alasan moral atau agama di balik aturan pergaulan?

Sub-pertanyaan:

- Aturan apa saja yang Anda tegaskan kepada anak?

Aturan yang saya tekankan adalah menjaga batas, tidak bebas bergaul, dan menjaga diri.

- Apa alasan yang Anda berikan untuk aturan tersebut?

Saya jelaskan ke anak, kenapa harus jaga pergaulan, bukan cuma soal dosa, tapi dampaknya ke masa depan dan diri dia sendiri. Alasan yang saya sampaikan adalah tanggung jawab kepada Allah dan kepada diri sendiri.

- Bagaimana Anda meyakinkan anak agar memahami alasannya, bukan hanya sekadar taat?

Saya meyakinkan anak dengan dialog dan logika, bukan ancaman.

8. Bagaimana Anda menjelaskan konsep benar–salah kepada anak dalam pergaulan lawan jenis?

Sub-pertanyaan:

- Apa contoh “benar” dan “salah” yang sering Anda jelaskan?

Contoh benar adalah menjaga jarak dan menghormati diri sendiri.

Contoh salah adalah mengikuti perasaan tanpa pertimbangan.

- Apakah Anda mengaitkannya dengan agama, budaya, atau pengalaman pribadi?

Saya mengaitkannya dengan agama dan pengalaman hidup.

- Apakah anak biasanya menerima atau mempertanyakan penjelasan tersebut?

Anak terkadang bertanya, dan saya menjawab seperlunya.

9. Menurut Anda, bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja?

Sub-pertanyaan:

- Platform apa yang paling memengaruhi remaja menurut Anda?

Menurut saya, media sosial sangat berpengaruh karena menormalisasi hal yang sebenarnya tidak pantas. Seperti tiktok, youtube short video dll.

- Pengaruh apa yang paling terlihat?

Pengaruh paling terlihat adalah cara berpikir dan standar pergaulan.

- Apakah Anda memberi batasan penggunaan gadget?

Saya cukup ketat dalam mengawasi penggunaan gadget anak.

10. Jika anak melihat konten yang tidak pantas, apa langkah yang Anda ambil?

Sub-pertanyaan:

- Bagaimana Anda mengetahui anak terpapar konten tersebut?

Saya biasanya tahu dari perubahan sikap atau dari pengawasan langsung.

- Apa reaksi awal Anda?

Saya biasanya tahu dari perubahan sikap atau dari pengawasan langsung.

- Apakah Anda berdiskusi langsung dengan anak?

Saya berdiskusi dengan anak tanpa menyalahkan.

- Apa solusi jangka panjang yang Anda terapkan?

Solusi jangka panjangnya adalah pendampingan dan pembatasan yang jelas.

11. Apakah pengalaman masa lalu Anda memengaruhi cara mendidik anak saat ini?

Sub-pertanyaan:

- Pengalaman apa yang paling berpengaruh?

Pengalaman hamil di luar nikah sangat memengaruhi cara saya mendidik anak.

- Apa pelajaran yang Anda ambil dari pengalaman masa kecil atau remaja Anda?

Pelajaran terbesarnya adalah kurangnya pendampingan dan pemahaman di masa remaja.

- Bagaimana pelajaran itu Anda terapkan pada anak?

Saya menerapkannya dengan lebih hadir dan terbuka.

- Apakah pengalaman itu membuat Anda lebih ketat atau lebih longgar?

Pengalaman itu membuat saya lebih waspada, tapi berusaha tidak berlebihan.

12. Apa tantangan terbesar dalam memberikan pendidikan seksual Islami kepada anak?

Sub-pertanyaan:

- Tantangan dari sisi anak (malu, menolak, tidak paham atau yang lainnya)?

Dari sisi anak, tantangannya adalah rasa ingin tahu dan pengaruh teman.

- Tantangan dari sisi orang tua (pengetahuan, komunikasi)? Jelaskan!

Dari sisi saya, tantangannya adalah mengemas pengalaman pahit menjadi pelajaran, bukan trauma.

- Tantangan dari sisi lingkungan (teman, internet, budaya atau yang lainnya)? Jelaskan!

Dari lingkungan, budaya permisif dan media sangat kuat.

- Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?

Saya mengatasinya dengan belajar dan memperbaiki komunikasi.

13. Apakah Anda melihat perubahan perilaku anak setelah diberikan pendidikan tersebut?

Sub-pertanyaan:

- Perubahan seperti apa yang Anda perhatikan?

Saya melihat anak lebih berhati-hati dan terbuka bercerita.

- Apakah perubahan itu berlangsung konsisten?

Perubahan belum selalu konsisten.

- Faktor apa yang mendukung perubahan tersebut?

Faktor pendukungnya adalah kedekatan emosional.

14. Menurut Anda, apa yang sudah efektif dalam pola pengasuhan Anda?

Sub-pertanyaan:

- Langkah mana yang menurut Anda berhasil?

Yang paling efektif adalah kejujuran yang terukur dan komunikasi.

- Mengapa Anda merasa cara itu efektif?

Cara ini efektif karena anak merasa dilindungi, bukan diawasi berlebihan.

- Bagaimana respons anak?

Respons anak menjadi lebih percaya.

15. Apa yang perlu diperbaiki dari pola pengasuhan menurut Anda?

Sub-pertanyaan:

- Hal apa yang menurut Anda masih kurang?

Yang masih kurang adalah konsistensi dan pengendalian rasa takut saya sendiri.

- Apa penyebabnya? Uraikan!

Penyebabnya adalah pengalaman masa lalu yang masih membekas.

- Apa upaya yang ingin Anda lakukan ke depan?

Ke depan saya ingin menyeimbangkan antara kewaspadaan dan kepercayaan.

16. Apa harapan Anda terhadap sekolah, masjid, atau masyarakat dalam mendidik remaja?

Sub-pertanyaan:

- Dukungan seperti apa yang Anda butuhkan dari sekolah?

Saya berharap sekolah memberikan pendidikan seksual yang bermoral dan bertanggung jawab.

- Kegiatan apa yang Anda harapkan dari masjid atau majelis taklim?

Masjid dan majelis taklim diharapkan menjadi ruang aman bagi remaja.

- Bagaimana peran masyarakat dapat membantu menjaga moral remaja?

Masyarakat diharapkan tidak hanya menghakimi, tapi juga mencegah dan membina.

Instrumen Wawancara – Orang Tua 3

Tujuan: Menggali praktik tarbiyyah jinsiyyah di keluarga, nilai moral yang ditanamkan, dan cara orang tua mengintegrasikan pendidikan seksualitas dengan perkembangan moral anak.

A. Identitas Informan

- | | |
|---------------------------|------------------------------|
| 1. Nama (Lengkap/Inisial) | : ES |
| 2. Usia | : 44 Tahun |
| 3. Pendidikan terakhir | : SMA |
| 4. Pekerjaan | : Wiraswasta |
| 5. Jumlah anak dan usia | : Dua, 24 Tahun dan 20 Tahun |
| 6. Status dalam keluarga | : Orang Tua |

B. Petunjuk Pengisian

- Pewawancara akan menggali lebih dalam respons informan dalam instrumen lanjutan.
- Pertanyaan bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan.
- Jawaban dicatat selengkap mungkin.

1. Ceritakan tentang kehidupan keluarga dan peran Anda dalam mendidik anak.

Sub-pertanyaan:

- Siapa saja anggota keluarga dalam rumah Anda?

Saya tinggal bersama suami dan anak. Sehari-hari kami tinggal satu rumah dan lebih banyak waktu anak memang bersama saya.

- Bagaimana pembagian tugas pengasuhan dengan pasangan?

Kalau urusan mendidik dan mengawasi anak, terutama soal pergaulan, itu lebih banyak saya yang pegang. Suami lebih ke mencari nafkah

- Bagaimana keseharian anak di rumah?

Anak lebih sering di rumah, main HP, kadang main dengan teman sekitar rumah. Tapi saya tetap awasi, terutama kalau sudah lama pegang HP

- Nilai apa yang paling Anda tekankan dalam keluarga?

Saya paling menekankan supaya anak tahu batas, tidak pacaran, dan tidak dekat-dekat sama lawan jenis. Saya lebih sering bilang jangan pacaran, jangan dekat-dekat sama lawan jenis.

- Bagaimana pola komunikasi antara Anda dan anak?

Biasanya saya langsung menegur atau mengingatkan. Tidak terlalu panjang lebar, yang penting anak tahu itu tidak boleh. Biasanya saya ingatkan kalau mau keluar, jangan pulang malam, jangan sama cowok sendirian. Takutnya nanti kebablasan.

2. Apa pemahaman Anda tentang *tarbiyyah jinsiyyah*? Dari mana Anda mendapatkannya?

Sub-pertanyaan:

- Bagaimana Anda mendefinisikan *tarbiyyah jinsiyyah* dengan bahasa Anda sendiri?

Kalau menurut saya, itu pendidikan supaya anak tahu batas dalam pergaulan, terutama sama lawan jenis.

- Menurut Anda, apa tujuan dari pendidikan tersebut?

Tujuannya supaya anak tidak salah pergaulan dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang.

- Dari mana Anda pertama kali mengetahui konsep ini? (Pengajian, media, pengalaman pribadi, dll.)

Lebih dari pengalaman sendiri dan melihat lingkungan sekarang. Juga dari pengajian atau nasihat orang tua dulu.

- Apakah Anda merasa pemahaman tersebut sudah cukup atau masih perlu belajar? Mengapa?

Saya merasa masih perlu belajar, karena kadang bingung cara menjelaskannya ke anak.

3. Nilai apa yang paling Anda tekankan terkait pergaulan dan seksualitas anak?

Sub-pertanyaan:

- Nilai apa yang paling sering Anda ingatkan?

Saya sering mengingatkan soal jangan pacaran dan jangan dekat-dekat sama lawan jenis.

- Mengapa nilai itu menurut Anda penting?

Karena sekarang pergaulan sudah bebas, saya takut anak salah jalan.

- Bagaimana cara Anda menanamkan nilai tersebut?

Dengan sering mengingatkan dan mengawasi pergaulan anak.

- Apakah anak memahami nilai itu dengan baik?

Anak menurut saya paham, meskipun kadang karena takut dimarahi.

4. Dalam situasi apa Anda biasanya menyampaikan pendidikan seksual kepada anak?

Sub-pertanyaan:

- Apakah Anda menyampaikannya ketika ada kejadian tertentu? Alasannya?

Iya, biasanya kalau ada kejadian atau saya lihat anak mulai aneh dari HP-nya

- Apakah Anda menyampaikannya secara spontan atau terjadwal? Alasannya?

Lebih spontan. Saya tidak pernah menjadwalkan. Soalnya kalau dijelaskan panjang lebar nanti malah macam-macam.

- Apakah ada momen khusus (misal: pubertas, muncul rasa suka, dll.) yang membuat Anda menyampaikan itu?

Kalau kelihatan anak mulai tertarik sama lawan jenis, biasanya langsung saya ingatkan.

- Bagaimana respons anak ketika diajak bicara?

Biasanya diam dan nurut.

5. Materi apa yang paling sering Anda sampaikan?

Sub-pertanyaan:

- Apakah Anda menjelaskan tentang menjaga aurat?

Biasanya diam dan nurut.

- Apakah Anda menjelaskan batasan pergaulan lawan jenis?

Saya lebih sering bilang jangan pacaran, jangan dekat-dekat sama lawan jenis.

- Apakah Anda menjelaskan tentang bahaya konten tidak pantas?

Saya bilang itu tidak baik dan dilarang, tapi tidak saya jelaskan detail.

- Apakah Anda menyampaikan alasan agama dalam materi itu?

Iya, karena agama melarang dan takut berdosa.

6. Bagaimana cara Anda menjelaskan pendidikan seksual tersebut?

Sub-pertanyaan:

- Apakah Anda menjelaskannya dengan contoh, cerita, atau aturan langsung?

Lebih ke aturan langsung.

- Apakah Anda menggunakan bahasa yang halus?

Saya pakai bahasa sederhana, tidak kasar, tapi tegas.

- Apakah Anda menyesuaikan cara menjelaskan dengan usia anak?

Iya, saya tidak menjelaskan terlalu jauh.

- Apakah ada kesulitan dalam penyampaiannya?

Iya, saya takut salah ngomong.

7. Apakah Anda menjelaskan alasan moral atau agama di balik aturan pergaulan?

Sub-pertanyaan:

- Aturan apa saja yang Anda tegaskan kepada anak?

Tidak pacaran dan tidak berduaan dengan lawan jenis.

- Apa alasan yang Anda berikan untuk aturan tersebut?

Karena itu dilarang agama dan tidak baik.

- Bagaimana Anda meyakinkan anak agar memahami alasannya, bukan hanya sekedar taat?

Saya jelaskan sebisanya, tapi anak biasanya nurut karena takut dimarahi.

8. Bagaimana Anda menjelaskan konsep benar–salah kepada anak dalam pergaulan lawan jenis?

Sub-pertanyaan:

- Apa contoh “benar” dan “salah” yang sering Anda jelaskan?

Benar itu menjaga jarak, salah itu pacaran

- Apakah Anda mengaitkannya dengan agama, budaya, atau pengalaman pribadi?

Lebih ke agama dan aturan orang tua.

- Apakah anak biasanya menerima atau mempertanyakan penjelasan tersebut?

Anak lebih sering menerima.

9. Menurut Anda, bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja?

Sub-pertanyaan:

- Platform apa yang paling memengaruhi remaja menurut Anda?

Tik tok, youtube, instagram, facebook, thread.

- Pengaruh apa yang paling terlihat?

Anak jadi mudah lihat hal-hal yang tidak pantas.

- Apakah Anda melihat perubahan pada anak karena media sosial?

Iya, jadi lebih sering pegang HP

- Apakah Anda memberi batasan penggunaan gadget?

Iya, saya batasi dan awasi.

10. Jika anak melihat konten yang tidak pantas, apa langkah yang Anda ambil?

Sub-pertanyaan:

- Bagaimana Anda mengetahui anak terpapar konten tersebut?

Biasanya dari HP anak.

- Apa reaksi awal Anda?

Saya langsung menegur.

- Apakah Anda berdiskusi langsung dengan anak?

Saya menasihati singkat saja.

- Apa solusi jangka panjang yang Anda terapkan?

Membatasi HP dan sering mengingatkan. HP itu bahaya kalau tidak diawasi. Saya sering cek, takutnya anak lihat yang tidak-tidak.

11. Pengalaman masa lalu Anda memengaruhi cara mendidik anak saat ini.

Sub-pertanyaan:

- Pengalaman apa yang paling berpengaruh?

Pengalaman masa remaja saya sendiri.

- Apa pelajaran yang Anda ambil dari pengalaman masa kecil atau remaja Anda?

Saya tidak ingin anak mengalami hal yang sama.

- Bagaimana pelajaran itu Anda terapkan pada anak?

Dengan lebih ketat mengawasi.

- Apakah pengalaman itu membuat Anda lebih ketat atau lebih longgar?

Lebih ketat.

12. Apa tantangan terbesar dalam memberikan pendidikan seksual Islami kepada anak?

Sub-pertanyaan:

- Tantangan dari sisi anak (malu, menolak, tidak paham atau yang lainnya)?

Kadang anak malu atau diam.

- Tantangan dari sisi orang tua (pengetahuan, komunikasi)? Jelaskan!

Saya bingung cara menjelaskan. Kalau dijelaskan panjang lebar nanti malah macam-macam.

- Tantangan dari sisi lingkungan (teman, internet, budaya atau yang lainnya)? Jelaskan!

Teman dan internet.

- Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?

Dengan pengawasan dan larangan.

13. Apakah Anda melihat perubahan perilaku anak setelah diberikan pendidikan tersebut?

Sub-pertanyaan:

- Perubahan seperti apa yang Anda perhatikan?

Anak jadi lebih berhati-hati.

- Apakah perubahan itu berlangsung konsisten?

Kadang iya, kadang tidak.

- Faktor apa yang mendukung perubahan tersebut?

Karena takut dimarahi.

14. Menurut Anda, apa yang sudah efektif dalam pola pengasuhan Anda?

Sub-pertanyaan:

- Langkah mana yang menurut Anda berhasil?

Sering mengingatkan.

- Mengapa Anda merasa cara itu efektif?

Anak jadi nurut.

- Bagaimana respons anak?

Cenderung menerima dan mengikuti batasan orang tua.

15. Apa yang perlu diperbaiki dari pola pengasuhan menurut Anda?

Sub-pertanyaan:

- Hal apa yang menurut Anda masih kurang?
Bingung bagaimana cara menjelaskan.
- Apa penyebabnya? Uraikan!
Pengetahuan saya yang terbatas.
- Apa upaya yang ingin Anda lakukan ke depan?
Ingin belajar lagi.

16. Apa harapan Anda terhadap sekolah, masjid, atau masyarakat dalam mendidik remaja?

Sub-pertanyaan:

- Dukungan seperti apa yang Anda butuhkan dari sekolah?
Pendidikan moral dan seksual.
- Kegiatan apa yang Anda harapkan dari masjid atau majelis taklim?
Kajian khusus remaja.
- Bagaimana peran masyarakat dapat membantu menjaga moral remaja?

Ikut bersama-sama mengawasi pergaulan dan interaksi anak remaja.

Instrumen Wawancara – Remaja 1

(Setiap pertanyaan utama diberikan sub-pertanyaan untuk menggali jawabannya secara lebih dalam.)

A. Identitas Informan

Nama (Lengkap/Inisial) : A
Usia : 20 Tahun
Pendidikan terakhir : SMA

B. Petunjuk Pengisian

- Pewawancara akan menggali lebih dalam respons informan dalam instrumen lanjutan.
- Pertanyaan bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan.
- Jawaban dicatat selengkap mungkin.

1. Apa kegiatan sehari-hari kamu di rumah dan di luar rumah?

Sub-pertanyaan:

- Biasanya kamu bangun jam berapa? Apa yang kamu lakukan pertama kali?

Saya biasanya bangun sekitar jam 05.00 pagi. Setelah bangun, biasanya shalat Subuh dulu, habis itu kadang bantu orang tua di rumah atau siap-siap sekolah. Kalau

sebelum sekolah, biasanya sempat buka HP sebentar, cek chat atau media sosial.

- Apa kegiatanmu setelah pulang sekolah?

Setelah pulang sekolah, saya biasanya istirahat sebentar, lalu mengerjakan PR atau tugas. Kalau tidak ada tugas, kadang main ke rumah teman, main futsal, atau sekadar nongkrong.

- Apakah kamu punya aktivitas rutin di luar rumah (belajar, main, les, ngaji, dll.)?

Aktivitas rutin di luar rumah selain sekolah ya ngaji dan main sama teman. Saya paling sering beraktivitas dengan teman sebaya, tapi kalau di rumah ya lebih banyak sama keluarga.

- Apa kegiatan yang paling kamu sukai?

Kegiatan yang paling saya sukai itu main sama teman dan main HP, terutama nonton video atau scrolling media sosial.

2. Pernahkah kamu mendapat pendidikan tentang pergaulan atau seksualitas dari orang tua atau guru?

Pernah. Saya dapat penjelasan dari orang tua dan juga sedikit dari guru.

Sub-pertanyaan:

- Siapa yang pertama kali memberikan penjelasan tersebut?

Yang pertama kali menjelaskan biasanya orang tua, terutama ibu. Biasanya disampaikan pas lagi ngobrol santai di rumah atau pas ada kejadian tertentu, misalnya lihat berita atau dengar cerita orang lain.

- Apa yang biasanya dijelaskan kepada kamu?

Yang dijelaskan biasanya soal batasan pergaulan, jangan terlalu dekat sama lawan jenis, jaga sikap, dan jaga diri

- Apakah kamu merasa nyaman ketika membicarakan hal itu dengan mereka? Jelaskan alasannya!

Saya cukup nyaman, walaupun kadang malu juga. Kalau nggak paham, saya kadang tanya balik, misalnya soal batasan bercanda atau chatting.

3. Apa yang kamu pahami tentang *tarbiyyah jinsiyyah* atau pendidikan seksual (menjaga diri)? Dari siapa pertama kali mengetahuinya?

Sub-pertanyaan:

- Menurutmu, apa maksud dari pendidikan menjaga diri?

Menurut saya, pendidikan menjaga diri itu tentang bagaimana kita tahu batasan, tahu mana yang boleh dan tidak, terutama dalam pergaulan.

- Hal apa yang paling kamu ingat tentang penjelasan itu? Apakah pemahamanmu berubah setelah bertambah usia?

Yang paling saya ingat itu soal menjaga pandangan dan sikap. Seiring bertambah usia, pemahaman saya berubah, jadi lebih sadar kalau hal-hal kecil bisa berdampak besar.

- Apakah kamu mempelajarinya dari sekolah, masjid, orang tua, atau internet? Apa yang kau dapatkan?

Saya belajar dari orang tua, sekolah, dan juga internet. Dari internet saya dapat contoh kasus dan dampak buruknya.

4. Materi apa yang paling kamu ingat atau pahami?

Sub-pertanyaan:

- Apakah tentang batasan pergaulan? Menjaga aurat? Cara menghadapi godaan atau tekanan teman? Tentang bahaya konten tidak pantas?

Yang paling saya ingat itu tentang batasan pergaulan dan bahaya konten tidak pantas.

- Mengapa materi itu yang paling kamu ingat?

Karena itu sering muncul di media sosial dan gampang banget ditemui, jadi terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari

5. Apa pendapatmu tentang pergaulan di kalangan teman sebayamu?

Sub-pertanyaan:

- Bagian mana yang menurutmu baik?

Menurut saya ada yang baik, seperti saling mendukung dan berbagi. Tapi ada juga yang berbahaya, misalnya terlalu bebas atau menormalisasi hal yang seharusnya dijaga.

- Apakah kamu melihat temanmu melanggar batas pergaulan? Bagaimana kamu menyikapi itu?

Saya pernah lihat teman melanggar batas, tapi biasanya saya jaga jarak dan tidak ikut-ikutan.

6. Nasihat apa yang paling sering disampaikan orang tua terkait pergaulan?

Sub-pertanyaan:

- Apa nasihat yang paling sering kamu dengar?

Nasihat yang sering saya dengar itu jangan bikin malu keluarga dan jangan macam-macam. Saya sebenarnya takut kalau sampai ketahuan orang tua, nanti dimarahi dan jadi masalah.”

- Apakah kamu pernah berdiskusi atau bertanya tentang nasihat itu? Bagaimana perasaanmu saat dinasihati (malu, nyaman, atau tidak suka)?

Saya paham maksudnya, tapi kadang merasa cara menyampaikannya terlalu menekan. Saya jarang diskusi karena takut dimarahi. Perasaan saya lebih sering tidak nyaman saat dinasihati.

7. Bagaimana orang tua biasanya menjelaskan nasihat tersebut? Mudah dipahami atau tidak?

Sub-pertanyaan:

- Apakah orang tua menjelaskannya dengan contoh nyata? Apakah orang tua menggunakan bahasa yang halus atau tegas?

Orang tua biasanya pakai contoh nyata dan bahasa yang sederhana. Kadang halus, kadang tegas. Yang bikin mudah dipahami karena dikaitkan dengan kejadian sehari-hari.

- Apa yang membuatnya sulit dipahami?

Yang bikin sulit dipahami karena tidak dijelaskan alasannya secara rinci.

8. Menurut kamu, mengapa pergaulan antara laki-laki dan perempuan perlu diatur?

Menurut saya pergaulan perlu diatur supaya tidak kebablasan. Tapi kadang saya merasa aturannya terlalu ketat dan tidak sesuai dengan kondisi sekarang.

- Apa risiko yang kamu lihat jika pergaulan tidak diatur?

Karena kalau tidak diatur bisa kebablasan. Risikonya bisa merugikan diri sendiri. Menurut saya aturannya masih wajar. Ada teman yang merasa terlalu ketat, tapi saya mencoba menghargai perbedaan.

9. Bagaimana kamu menentukan sesuatu itu benar atau salah dalam pergaulan?

Apa yang kamu jadikan acuan (agama, orang tua, guru, teman, perasaan sendiri)? Apakah kamu pernah bingung menentukan benar-salah? Ketika bingung, kamu biasanya bertanya ke siapa?

Acuan saya itu agama, orang tua, dan logika sendiri. Pernah bingung, biasanya saya tanya orang tua atau guru. Saya menahan diri bukan karena mikir panjang soal benar-salah, tapi karena takut melanggar agama dan dosa.

10. Pernahkah kamu mengalami situasi yang membuatmu bingung dalam pergaulan? Bagaimana kamu memutuskan?

Pernah bingung saat diajak ikut hal yang nggak jelas. Saya pertimbangkan dampaknya, lalu akhirnya menolak. Saya merasa keputusan itu tepat. Kalau sampai salah langkah, dampaknya ke masa depan sendiri. Jadi lebih baik jaga diri.

11. Apa tantangan terbesar kamu dalam menjaga batasan pergaulan lawan jenis (antar laki dan perempuan)?

Tantangan paling besar dari lingkungan dan diri sendiri. Yang paling sulit itu menahan rasa penasaran. Situasi seperti ini cukup sering.

12. Apakah ada tekanan dari teman atau lingkungan? Bagaimana kamu mengatasinya?

Pernah ditekan untuk ikut-ikutan. Perasaannya tidak nyaman. Biasanya saya menolak dengan alasan lain atau menjauh.

13. Bagaimana kamu menyikapi ajakan berpacaran atau membuka hal tabu di media sosial?

Pernah diajak pacaran. Saya menolak secara halus. Kalau ada obrolan sensitif, saya biasanya menghindar atau mengganti topik. Kalau soal yang aneh-aneh ya dijauih saja, soalnya takut dosa.”

14. Apa pendapatmu tentang konten pergaulan di media sosial?

Konten yang sering saya lihat itu tentang gaya hidup dan pergaulan. Ada pengaruhnya, kadang bikin kepikiran. Yang berbahaya itu konten yang menormalisasi hal negatif.

15. Pernahkah kamu melihat konten yang membuatmu tidak nyaman? Apa yang kamu lakukan?

Pernah lihat konten yang tidak nyaman. Biasanya langsung saya tutup dan kadang saya ceritakan ke teman. Setelah itu saya lebih selektif.

16. Apa yang kamu harapkan dari orang tua atau guru terkait edukasi pergaulan?

Saya ingin penjelasan yang lebih santai dan terbuka. Kadang masih kurang jelas dan terasa satu arah.

17. Apa yang kamu butuhkan agar lebih mudah menjaga diri?

Saya butuh dukungan orang tua, lingkungan yang baik, dan teman yang saling mengingatkan. Aplikasi dan konten

dakwah juga cukup membantu. Perubahan kecil seperti mengurangi waktu main HP bisa bikin lebih kuat menjaga diri.

Instrumen Wawancara – Remaja 2

(Setiap pertanyaan utama diberikan sub-pertanyaan untuk menggali jawabannya secara lebih dalam.)

A. Identitas Informan

Nama (Lengkap/Inisial) : IP
Usia : 23 Tahun
Pendidikan terakhir : Strata 1

B. Petunjuk Pengisian

- Pewawancara akan menggali lebih dalam respons informan dalam instrumen lanjutan.
- Pertanyaan bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan.
- Jawaban dicatat selengkap mungkin.

1. Apa kegiatan sehari-hari kamu di rumah dan di luar rumah?

Sub-pertanyaan:

- Biasanya kamu bangun jam berapa? Apa yang kamu lakukan pertama kali?

Biasanya saya bangun pagi sekitar jam lima atau setengah enam. Setelah bangun, saya shalat lalu bantu-bantu di rumah sebentar. Setelah itu baru bersiap untuk aktivitas harian, dulu sekolah, sekarang lebih banyak bekerja dan membantu orang tua di rumah

- Apa kegiatanmu setelah pulang sekolah? Apakah kamu punya aktivitas rutin di luar rumah (belajar, main, les, ngaji, dll.)?

Kalau setelah pulang dari aktivitas di luar, saya lebih sering di rumah. Kadang main HP, kadang ngobrol dengan keluarga. Aktivitas rutin di luar rumah sekarang tidak terlalu banyak, paling kumpul dengan teman dekat atau ikut kegiatan tertentu kalau ada.

- Dengan siapa kamu paling sering beraktivitas?

Saya paling sering beraktivitas dengan teman-teman yang sudah saya kenal lama dan keluarga sendiri. Kegiatan yang paling saya sukai sebenarnya yang santai, seperti ngobrol, nonton, atau sekadar main HP, tapi tetap di rumah.

2. Pernahkah kamu mendapat pendidikan tentang pergaulan atau seksualitas dari orang tua atau guru?

Sub-pertanyaan:

- Siapa yang pertama kali memberikan penjelasan tersebut?

Iya, saya pernah mendapatkan pendidikan tentang pergaulan, terutama dari orang tua. Yang paling sering menyampaikan itu ibu.

- Dalam konteks atau situasi seperti apa pendidikan itu diberikan? Jelaskan!

Biasanya pendidikan itu diberikan bukan dalam suasana serius atau duduk khusus, tapi lebih ke saat ada kejadian. Misalnya kalau ibu melihat saya terlalu sering main HP, atau ada cerita tentang teman.

- Apa yang biasanya dijelaskan kepada kamu?

Yang dijelaskan biasanya sederhana, seperti jangan pacaran, jangan dekat-dekat dengan lawan jenis, jaga diri, dan jangan melakukan hal yang aneh-aneh.

- Apakah kamu merasa nyaman ketika membicarakan hal itu dengan mereka? Jelaskan alasannya! Pernahkah kamu bertanya balik ketika tidak paham? Tentang apa itu?

Terus terang, saya tidak selalu merasa nyaman membicarakan hal itu, karena terasa agak canggung. Biasanya saya lebih banyak diam dan mengangguk saja. Saya jarang bertanya balik, karena takut pembahasannya jadi panjang dan malah jadi malu sendiri.

3. Apa yang kamu pahami tentang *tarbiyyah jinsiyyah* atau pendidikan seksual (menjaga diri)? Dari siapa pertama kali mengetahuinya?

Sub-pertanyaan:

- Menurutmu, apa maksud dari pendidikan menjaga diri?

Kalau dengar istilah tarbiyyah jinsiyyah, saya baru paham setelah besar. Tapi kalau maknanya pendidikan menjaga diri, saya paham itu sebagai ajaran supaya kita tahu batasan dalam pergaulan, terutama dengan lawan jenis..

- Hal apa yang paling kamu ingat tentang penjelasan itu?

Yang paling saya ingat dari penjelasan orang tua itu soal larangan pacaran dan menjaga jarak. Penjelasannya tidak panjang, tapi sering diulang.

- Apakah pemahamanmu berubah setelah bertambah usia?

Seiring bertambah usia, pemahaman saya agak berubah. Dulu saya nurut karena takut dimarahi, sekarang lebih ke sadar bahwa memang ada risikonya kalau tidak menjaga diri.

- Apakah kamu mempelajarinya dari sekolah, masjid, orang tua, atau internet? Apa yang kau dapatkan?

Saya belajar soal ini dari orang tua, sedikit dari sekolah dan pengajian, dan juga dari pengalaman sendiri serta melihat lingkungan.

4. Materi apa yang paling kamu ingat atau pahami?

Sub-pertanyaan:

- Apakah tentang batasan pergaulan?

Yang paling saya ingat itu soal batasan pergaulan. Jangan terlalu dekat dengan lawan jenis, jangan pacaran, dan jangan berlebihan dalam berkomunikasi.

- Apakah tentang menjaga aurat?

Soal menjaga aurat juga sering diingatkan, terutama soal cara berpakaian. Tentang tekanan teman juga pernah disinggung, meskipun tidak terlalu detail.

- Apakah tentang cara menghadapi godaan atau tekanan teman? Apakah tentang bahaya konten tidak pantas?

Bahaya konten tidak pantas juga pernah diingatkan, tapi hanya sekadar “itu tidak baik, jangan dilihat”.

- Mengapa materi itu yang paling kamu ingat?

Materi itu paling saya ingat karena sering diulang dan disampaikan dengan tegas.

5. Apa pendapatmu tentang pergaulan di kalangan teman sebayamu?

Sub-pertanyaan:

- Bagian mana yang menurutmu baik?

Menurut saya, pergaulan teman sebaya ada sisi baiknya, seperti saling membantu dan berbagi cerita. Tapi ada juga yang berbahaya, terutama kalau sudah bebas dan tidak ada batas.

- Apakah kamu melihat temanmu melanggar batas pergaulan? Bagaimana kamu menyikapi itu?

Saya melihat beberapa teman melanggar batas, seperti pacaran bebas atau terlalu terbuka di media sosial. Biasanya saya memilih menjaga jarak dan tidak ikut-ikutan.

6. Nasihat apa yang paling sering disampaikan orang tua terkait pergaulan?

Sub-pertanyaan:

- Apa nasihat yang paling sering kamu dengar? Apakah kamu paham alasan di balik nasihat itu? *Jelaskan!*

Nasihat yang paling sering saya dengar itu “jangan pacaran” dan “jaga diri”. Di rumah sudah biasa diingatkan supaya jaga pergaulan. Kalau melanggar rasanya tidak enak sendiri.

- Apakah kamu pernah berdiskusi atau bertanya tentang nasihat itu? Bagaimana perasaanmu saat dinasihati (malu, nyaman, atau tidak suka)?

Saya jarang berdiskusi atau bertanya, karena suasananya biasanya satu arah. Waktu dinasihati, perasaan saya campur aduk, antara malu dan tidak enak, tapi juga takut dimarahi.

7. Bagaimana orang tua biasanya menjelaskan nasihat tersebut? Mudah dipahami atau tidak?

Sub-pertanyaan:

- Apakah orang tua menjelaskannya dengan contoh nyata? Apakah orang tua menggunakan bahasa yang halus atau tegas?

Orang tua biasanya menjelaskan dengan cara langsung, tidak banyak contoh. Bahasanya tegas tapi tidak kasar.

- Menurutmu, apa yang membuatnya mudah dipahami? Apa yang membuatnya sulit dipahami?

Mudah dipahami karena singkat, tapi sulit dipahami secara mendalam karena tidak dijelaskan detail. Kadang saya tahu “tidak boleh”, tapi tidak tahu alasan lengkapnya.

8. Menurut kamu, mengapa pergaulan antara laki-laki dan perempuan perlu diatur?

- Bagaimana kamu menyikapi perbedaan pendapat itu?

Menurut saya, pergaulan perlu diatur supaya tidak kebablasan. Kalau tidak diatur, risikonya bisa besar, seperti salah pergaulan atau melakukan hal yang disesali.

Saya merasa aturannya wajar, meskipun dulu terasa ketat. Ada teman yang merasa aturan itu terlalu berlebihan, tapi saya memilih menghargai perbedaan dan tetap mengikuti aturan orang tua.

9. Bagaimana kamu menentukan sesuatu itu benar atau salah dalam pergaulan?

Sub-pertanyaan:

- Apa yang kamu jadikan acuan (agama, orang tua, guru, teman, perasaan sendiri)?

Acuan saya biasanya agama dan nasihat orang tua. Kadang juga dari perasaan sendiri. Kalau soal pergaulan ya dijaga saja, soalnya takut nanti dimarahi orang tua, juga takut dosa.

- Apakah kamu pernah bingung menentukan benar-salah? Ketika bingung, kamu biasanya bertanya ke siapa? Apakah kamu punya contoh situasi yang membuatmu ragu?

Saya pernah bingung menentukan benar dan salah, terutama saat melihat teman melakukan hal yang menurut mereka

biasa, tapi dilarang di rumah. Biasanya kalau bingung, saya memilih diam dan menghindari situasi itu.

10. Pernahkah kamu mengalami situasi yang membuatmu bingung dalam pergaulan? Bagaimana kamu memutuskan?

Sub-pertanyaan:

- Situasi apa yang membuat kamu bingung? Apa pilihan yang kamu pertimbangkan waktu itu?

Saya pernah bingung saat diajak ikut kumpul yang ada lawan jenisnya dan suasananya bebas. Pilihannya ikut atau menolak.

- Apakah kamu berdiskusi dengan orang lain? Bagaimana akhirnya kamu membuat keputusan? Apakah kamu menyesali keputusan itu atau merasa tepat?

Saya tidak berdiskusi dengan orang tua, tapi akhirnya memutuskan tidak ikut. Sekarang saya merasa keputusan itu tepat.

11. Apa tantangan terbesar kamu dalam menjaga batasan pergaulan lawan jenis (antar laki dan perempuan)?

Sub-pertanyaan:

- Apakah tantangannya berasal dari teman, diri sendiri, atau lingkungan? Bagian mana yang paling sulit untuk kamu jaga?

Tantangan terbesar datang dari lingkungan dan diri sendiri. Kadang ingin ikut teman, tapi teringat aturan orang tua.

- Seberapa sering kamu mengalami situasi seperti itu? Apa yang biasanya kamu lakukan ketika menghadapi tantangan tersebut?

Situasi seperti ini tidak sering, tapi cukup membuat dilema. Biasanya saya memilih menjauh atau mencari alasan untuk tidak ikut.

12. Apakah ada tekanan dari teman atau lingkungan? Bagaimana kamu mengatasinya?

Sub-pertanyaan:

- Tekanan seperti apa yang pernah kamu alami? Bagaimana perasaanmu saat ditekan?

Tekanan yang pernah saya alami biasanya berupa ajakan ikut kumpul atau ikut tren tertentu. Perasaan saya waktu itu tidak nyaman.

- Apakah kamu menolak atau mengikuti tekanan tersebut? Apa strategi yang kamu pakai untuk menolak ajakan buruk?

Saya lebih sering menolak secara halus. Strateginya dengan menghindar atau mengganti topik.

13. Bagaimana kamu menyikapi ajakan berpacaran atau membuka hal tabu di media sosial?

Sub-pertanyaan:

- Apakah kamu pernah diajak pacaran? Bagaimana reaksimu? Apakah temanmu sering membuka obrolan sensitif?

Saya pernah diajak pacaran, tapi saya menolak dengan alasan ingin fokus ke diri sendiri. Teman juga kadang membuka obrolan sensitif, tapi saya memilih diam.

- Apakah kamu pernah diminta mengirim foto/tabu? Bagaimana kamu menolak atau menghindarinya?

Saya tidak pernah mengirim foto yang tidak pantas. Biasanya saya menghindari atau langsung menghentikan pembicaraan.

14. Apa pendapatmu tentang konten pergaulan di media sosial?

Sub-pertanyaan:

- Konten seperti apa yang paling sering kamu lihat? Apa pengaruhnya terhadap dirimu?

Konten yang sering saya lihat di media sosial banyak yang menampilkan pergaulan bebas. Pengaruhnya cukup besar, bisa membuat orang penasaran.

- Bagian mana yang menurutmu berbahaya? Apakah kamu pernah meniru sesuatu dari media sosial?

Bagian yang paling berbahaya menurut saya adalah konten yang menganggap hal tabu sebagai sesuatu yang biasa. Saya berusaha tidak meniru hal-hal seperti itu.

15. Pernahkah kamu melihat konten yang membuatmu tidak nyaman? Apa yang kamu lakukan?

Sub-pertanyaan:

- Konten seperti apa yang membuatmu tidak nyaman? Apakah kamu langsung menutupnya atau melihatnya sampai habis?

Saya pernah melihat konten yang tidak pantas dan membuat tidak nyaman. Biasanya langsung saya tutup.

- Apakah kamu menceritakannya ke orang tua atau teman? Setelah itu, apakah kamu mengubah kebiasaan penggunaan media sosialmu?

Saya jarang menceritakan ke orang tua. Setelah itu, saya jadi lebih hati-hati dan membatasi apa yang saya lihat.

16. Apa yang kamu harapkan dari orang tua atau guru terkait edukasi pergaulan?

Sub-pertanyaan:

- Apakah kamu ingin penjelasan yang lebih jelas? Apakah kamu ingin pendekatan yang lebih santai?

Saya berharap orang tua atau guru bisa menjelaskan dengan lebih jelas dan tidak hanya melarang. Pendekatannya bisa lebih santai supaya tidak canggung.

- Apakah kamu merasa belum mendapat yang kamu butuhkan? Hal apa yang menurutmu harus diperbaiki dari cara orang tua/guru menyampaikan?

Kadang saya merasa belum sepenuhnya mendapat penjelasan yang saya butuhkan. Menurut saya, yang perlu diperbaiki adalah cara penyampaian supaya lebih terbuka dan komunikatif.

17. Apa yang kamu butuhkan agar lebih mudah menjaga diri?

Sub-pertanyaan:

- Dukungan seperti apa yang paling kamu perlukan? Apakah kamu membutuhkan teman yang baik, lingkungan yang mendukung, atau aturan yang jelas?

Saya butuh lingkungan yang mendukung dan teman yang baik. Aturan yang jelas juga membantu.

- Apakah aplikasi, buku, atau dakwah tertentu membantu kamu? Apa perubahan kecil yang menurutmu bisa membuatmu lebih kuat menjaga diri?

Konten dakwah atau nasihat yang sederhana cukup membantu. Menurut saya, perubahan kecil seperti komunikasi yang lebih terbuka bisa membuat saya lebih kuat menjaga diri.

Instrumen Wawancara – Remaja 3

(Setiap pertanyaan utama diberikan sub-pertanyaan untuk menggali jawabannya secara lebih dalam.)

A. Identitas Informan

- | | |
|---------------------------|------------|
| 1. Nama (Lengkap/Inisial) | : GS |
| 2. Usia | : 24 Tahun |
| 3. Pendidikan terakhir | : SMA |

B. Petunjuk Pengisian

- Pewawancara akan menggali lebih dalam respons informan dalam instrumen lanjutan.
- Pertanyaan bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan.
- Jawaban dicatat selengkap mungkin.

1. Apa kegiatan sehari-hari kamu di rumah dan di luar rumah?

Sub-pertanyaan:

- Biasanya kamu bangun jam berapa? Apa yang kamu lakukan pertama kali?

Biasanya aku bangun sekitar jam 05.00–05.30. Kalau hari aktif kuliah, langsung siap-siap, shalat, terus berangkat. Kadang masih main HP sebentar sebelum berangkat.

- Apa kegiatanmu setelah pulang sekolah/kuliah?

Sepulang sekolah biasanya istirahat dulu, makan, terus main HP atau nongkrong sebentar sama teman dekat di

sekitar rumah. Malamnya kadang belajar, tapi jujur lebih sering buka media sosial.

- Apakah kamu punya aktivitas rutin di luar rumah ?

Aktivitas rutin di luar rumah ada, seperti main sama teman, kadang ikut kegiatan desa atau ngaji kalau lagi niat. Tapi tidak selalu rutin.

- Dengan siapa kamu paling sering beraktivitas?

Aku paling sering beraktivitas sama teman sebaya dan tetangga.

- Apa kegiatan yang paling kamu sukai?

Kegiatan yang paling aku sukai ya nongkrong dan main HP, karena rasanya lebih santai dan nggak banyak tekanan.

2. Pernahkah kamu mendapat pendidikan tentang pergaulan atau seksualitas dari orang tua atau guru?

Pernah, tapi tidak sering dan tidak mendalam.

Sub-pertanyaan:

- Siapa yang pertama kali memberikan penjelasan tersebut?

Yang pertama kali memberi penjelasan biasanya orang tua, terutama ibu. Tapi penyampaian singkat dan cenderung menasihati.

- Dalam konteks atau situasi seperti apa pendidikan itu diberikan? Jelaskan!

Biasanya disampaikan saat ada kejadian tertentu, misalnya ada berita yang sedang viral atau dengar cerita tentang orang lain.

- Apa yang biasanya dijelaskan kepada kamu?

Yang dijelaskan lebih ke larangan: jangan pacaran, jangan dekat-dekat sama lawan jenis, jaga diri. Seputar itu sih.

- Apakah kamu merasa nyaman ketika membicarakan hal itu dengan mereka? Jelaskan alasannya!

Aku sebenarnya agak tidak nyaman membicarakan hal itu, karena terasa tabu dan orang tua juga kelihatan canggung.

- Pernahkah kamu bertanya balik ketika tidak paham? Tentang apa itu?

Terkadang bertanya balik terkadang hanya diam dan mengiyakan.

3. Apa yang kamu pahami tentang *tarbiyyah jinsiyyah* atau pendidikan seksual (menjaga diri)? Dari siapa pertama kali mengetahuinya?

Yang aku pahami, pendidikan menjaga diri itu tentang cara membatasi diri, terutama dengan lawan jenis. Pertama kali tahu istilahnya justru bukan dari orang tua, tapi dari sekolah dan ceramah.

Sub-pertanyaan:

- Menurutmu, apa maksud dari pendidikan menjaga diri?

Menurutku, pendidikan menjaga diri itu maksudnya mengajarkan remaja supaya tahu batasan dalam bersikap dan bergaul, terutama dengan lawan jenis, biar tidak kebablasan. Bukan cuma soal dilarang ini-itu, tapi supaya kita sadar mana yang pantas dan tidak, bisa jaga diri dari pengaruh teman, lingkungan, dan media sosial. Intinya biar remaja bisa melindungi diri sendiri dan nggak menyesal di kemudian hari, walaupun kenyataannya kadang susah diterapkan kalau lingkungan tidak mendukung.

- Hal apa yang paling kamu ingat tentang penjelasan itu?

Yang paling aku ingat adalah soal menjaga sikap dan tidak sembarangan bergaul.

- Apakah pemahamanmu berubah setelah bertambah usia?

Pemahamanku berubah seiring usia. Dulu kupikir cuma soal larangan, sekarang lebih ke tanggung jawab sama diri sendiri. Kalau sampai salah langkah, yang rugi kan diri sendiri. Jadi lebih baik jaga dari sekarang.

- Apakah kamu mempelajarinya dari sekolah, masjid, orang tua, atau internet? Apa yang kau dapatkan?

Aku belajar dari sekolah, masjid, dan internet. Dari internet kadang malah bikin bingung karena informasinya campur-campur.

4. Materi apa yang paling kamu ingat atau pahami?

Materi yang paling aku ingat dan pahami itu tentang batasan pergaulan, terutama antara laki-laki dan perempuan. Soalnya materi itu paling sering disampaikan dan langsung terasa di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, aku juga cukup ingat tentang bahaya konten tidak pantas di media sosial, karena sering muncul di HP dan gampang mempengaruhi cara berpikir dan sikap remaja. Materi lain seperti menjaga aurat dan nasihat agama aku tahu, tapi yang benar-benar kepakai dan sering aku hadapi ya soal batasan pergaulan dan pengaruh media sosial.

5. Apa pendapatmu tentang pergaulan di kalangan teman sebayamu?

Menurutku, pergaulan di kalangan teman sebaya itu ada sisi baik dan sisi kurang baiknya. Bagian yang baik, teman sebaya bisa jadi tempat berbagi cerita, saling mendukung, dan bikin kita merasa tidak sendirian. Dari teman juga aku belajar bersosialisasi, kerja sama, dan memahami perbedaan.

Tapi bagian yang berbahaya atau kurang baik, banyak yang mulai menganggap hal-hal yang sebenarnya melanggar batas itu wajar, seperti terlalu bebas

berinteraksi dengan lawan jenis atau terpengaruh gaya hidup dari media sosial. Kalau tidak kuat pendirian, mudah ikut-ikutan.

Aku melihat sendiri ada teman yang melanggar batas pergaulan, dan itu cukup sering terjadi. Tapi biasanya dianggap biasa saja oleh lingkungan.

Cara aku menyikapinya lebih ke menjaga jarak dan membatasi diri. Aku jarang menegur langsung karena takut merusak pertemanan atau dibilang sok benar. Aku memilih fokus menjaga diri sendiri sambil tetap berteman secara wajar.

6. Nasihat apa yang paling sering disampaikan orang tua terkait pergaulan?

Nasihat yang paling sering disampaikan orang tuaku terkait pergaulan itu supaya jaga diri dan jangan kebablasan, terutama dalam bergaul dengan lawan jenis. Orang tua sering mengingatkan agar tidak pacaran dulu, tidak pulang terlalu malam, dan memilih teman yang baik.

Aku sebenarnya paham alasan di balik nasihat itu, yaitu karena orang tua ingin aku aman, tidak salah pergaulan, dan tidak menyesal di kemudian hari. Mereka takut aku terpengaruh lingkungan atau melakukan hal yang bisa merugikan diri sendiri dan keluarga.

Tapi jujur, aku jarang berdiskusi atau bertanya lebih jauh tentang nasihat itu. Biasanya aku cuma mendengar

saja, karena merasa topik itu agak sensitif dan takut disalahpahami.

Perasaanku saat dinasihati campur aduk. Kadang merasa malu dan tidak nyaman, apalagi kalau disampaikannya tiba-tiba atau dengan nada tegas. Tapi di sisi lain, aku juga sadar kalau nasihat itu sebenarnya bentuk perhatian orang tua

7. Bagaimana orang tua biasanya menjelaskan nasihat tersebut? Mudah dipahami atau tidak?

Biasanya orang tua jelasin nasihat soal pergaulan itu langsung to the point, tapi agak kaku. Jadi sebenarnya bisa dipahami, cuma rasanya kurang nyambung sama kondisi aku sekarang.

Mereka jarang pakai contoh nyata yang detail. Lebih sering bilang, “pokoknya jangan begitu,” atau “nggak boleh,” tanpa cerita panjang kenapa itu bisa bahaya.

Bahasa yang dipakai juga lebih ke tegas, kadang nadanya serius, jadi bikin aku agak sungkan buat nanya balik atau diskusi.

Yang bikin nasihat itu gampang dipahami, karena maksudnya jelas: orang tua pengen aku aman dan nggak salah pergaulan.

Tapi yang bikin sulit dipahami, karena kurang penjelasan yang santai dan relevan sama kehidupan remaja sekarang, plus jarang diajak ngobrol dua arah.

Jadinya aku tahu itu larangan, tapi kadang bingung gimana cara nerapiinnya di kehidupan sehari-hari.

8. Menurut kamu, mengapa pergaulan antara laki-laki dan perempuan perlu diatur?

Menurutku, pergaulan antara laki-laki dan perempuan perlu diatur biar nggak kebablasan. Soalnya kalau terlalu bebas, kadang kita jadi nggak sadar batas, apalagi masih remaja dan gampang dibawa perasaan atau pengaruh sekitar.

Risiko kalau pergaulan nggak diatur itu bisa macam-macam, mulai dari salah paham, baper berlebihan, sampai melakukan hal yang sebenarnya belum siap ditanggung. Ujung-ujungnya bisa nyesel sendiri.

Kalau soal aturannya, menurutku sebenarnya masih wajar, cuma kadang kerasa berat karena lingkungan dan temen-temen banyak yang santai dan bebas. Jadi benturannya lebih ke kondisi sekitar, bukan aturannya doang.

Iya, ada kok temen yang mikir aturan itu terlalu ribet dan kuno. Mereka nganggep selama sama-sama mau dan nggak ngerugiin orang lain, ya gapapa.

Kalau nyikapi perbedaan pendapat itu, aku biasanya nggak maksa. Aku hargai cara pikir mereka, tapi tetap pegang batasanku sendiri. Paling aku jaga jarak atau milih lingkungan yang bikin aku lebih aman dan nggak ke-pressure.

9. Bagaimana kamu menentukan sesuatu itu benar atau salah dalam pergaulan?

- Apa yang kamu jadikan acuan (agama, orang tua, guru, teman, perasaan sendiri)? Apakah kamu pernah bingung menentukan benar–salah?

Kalau nentuin sesuatu itu benar atau salah dalam pergaulan, aku biasanya pakai campuran beberapa hal. Yang paling utama sih agama sama nasihat orang tua. Tapi jujur aja, aku juga sering pakai perasaan sendiri dan lihat situasi, apalagi kalau lagi bareng teman

- Ketika bingung, kamu biasanya bertanya ke siapa?

Aku pernah banget bingung nentuin benar–salah, apalagi pas semua teman nganggep itu hal biasa, tapi di dalam hati aku ngerasa agak nggak nyaman. Kalau lagi bingung, biasanya aku cerita ke teman yang aku percaya atau yang menurutku lebih dewasa. Kadang juga mikir sendiri, nimbang-nimbang akibatnya ke depan.

- Apakah kamu punya contoh situasi yang membuatmu ragu?

Contoh situasi yang bikin aku ragu itu waktu diajak nongkrong rame-rame sampai malam, campur laki-laki dan perempuan. Di satu sisi pengen ikut biar nggak dibilang kuper, tapi di sisi lain aku ngerasa itu udah mulai lewat batas. Akhirnya aku pilih pulang lebih awal atau nggak ikut.

10. Pernahkah kamu mengalami situasi yang membuatmu bingung dalam pergaulan? Bagaimana kamu memutuskan?

Sub-pertanyaan:

- Situasi apa yang membuat kamu bingung?

Situasi yang paling bikin aku bingung itu waktu diajak nongkrong bareng teman-teman sampai malam, campur laki-laki dan perempuan, dan suasananya udah nggak kayak sekadar ngobrol biasa. Yang bikin kang bingung juga, kalau di sini kan semua saling kenal, jadi kalau sampai kelihatan dekat sama lawan jenis nanti jadi omongan.”

- Apa pilihan yang kamu pertimbangkan waktu itu?

Waktu itu aku mempertimbangkan dua pilihan: ikut aja biar nggak dibilang nggak gaul dan tetap bareng teman, atau nolak dan pulang lebih awal karena ngerasa nggak nyaman.

11. Apa tantangan terbesar kamu dalam menjaga batasan pergaulan lawan jenis (antar laki dan perempuan)?

Sub-pertanyaan:

- Apakah tantangannya berasal dari teman, diri sendiri, atau lingkungan?

Tantangan terbesar aku dalam menjaga batasan pergaulan lawan jenis itu datang dari lingkungan dan diri sendiri. Lingkungan pertemanan sekarang banyak yang santai dan nganggep dekat sama lawan jenis itu hal biasa, jadi kadang dibawa arus. Dari diri sendiri

juga ada rasa nggak enakan atau takut dibilang berlebihan.

- Bagian mana yang paling sulit untuk kamu jaga?

Bagian yang paling sulit aku jaga itu komunikasi dan perasaan, apalagi kalau sudah sering chat atau ketemu. Kadang awalnya biasa, tapi lama-lama jadi makin dekat tanpa sadar.

- Seberapa sering kamu mengalami situasi seperti itu?

Situasi kayak gitu cukup sering aku alami, apalagi di sekolah atau pas nongkrong bareng teman-teman

- Apa yang biasanya kamu lakukan ketika menghadapi tantangan tersebut?

Kalau lagi di posisi itu, biasanya aku ngurangin intensitas, jaga jarak pelan-pelan, atau nyari alasan biar nggak terlalu sering bareng. Kadang juga sibukin diri sama hal lain supaya nggak kepikiran terus.

12. Apakah ada tekanan dari teman atau lingkungan? Bagaimana kamu mengatasinya?

Sub-pertanyaan:

- Tekanan seperti apa yang pernah kamu alami?

Iya, ada tekanan dari teman dan lingkungan. Biasanya tekanannya itu berupa omongan atau sikap, misalnya dibilang “lebay”, “kuno”, atau “nggak asik” kalau nggak ikut nongkrong atau nggak mau terlalu dekat sama lawan jenis.

- Bagaimana perasaanmu saat ditekan?

Waktu ngalamin tekanan kayak gitu, perasaanku nggak nyaman dan kepikiran, kadang juga jadi ragu sama keputusan sendiri karena takut dikucilin.

- Apakah kamu menolak atau mengikuti tekanan tersebut?

Lebih sering aku milih nolak, walaupun kadang ada juga momen ikut sebentar biar nggak keliatan beda banget. Tapi tetap aku batasin.

- Apa strategi yang kamu pakai untuk menolak ajakan buruk?

Strategi yang biasa aku pakai buat nolak ajakan buruk itu alasan halus, kayak bilang capek, ada urusan rumah, atau ada kegiatan lain. Kadang juga sengaja ngurangin komunikasi dan milih lingkungan yang lebih bikin aku ngerasa aman dan nggak ke-pressure.

13. Bagaimana kamu menyikapi ajakan berpacaran atau membuka hal tabu di media sosial?

- Apakah kamu pernah diajak pacaran? Bagaimana reaksimu?

Kalau soal ajakan pacaran atau bahasan tabu di media sosial, aku cukup hati-hati, walaupun jujur kadang bingung juga harus bersikap gimana.

Aku pernah diajak pacaran. Reaksiku waktu itu campur aduk, ada senengnya karena merasa

diperhatiin, tapi juga ragu. Biasanya aku nolak secara halus, bilang mau fokus sekolah dulu atau pengen jalanin aja sebagai teman.

- Apakah temanmu sering membuka obrolan sensitif?

Temannya cukup sering buka obrolan sensitif, apalagi di chat atau pas nongkrong. Kadang awalnya bercanda, tapi lama-lama jadi nggak nyaman.

- Apakah kamu pernah diminta mengirim foto/tabu?

Nggak pernah sih, dan pasti nggak akan ku ladenin.

- Bagaimana kamu menolak atau menghindarinya?

Nggak nanggapi serius, ganti topik, atau pelan-pelan ngejauh. Kalau udah keterlaluan, aku mute atau batasi akun orang itu, karena menurutku lebih aman jaga diri daripada maksa terus di situasi yang bikin nggak nyaman

14. Apa pendapatmu tentang konten pergaulan di media sosial?

Sub-pertanyaan:

- Konten seperti apa yang paling sering kamu lihat?

Konten yang paling sering aku lihat biasanya soal pacaran, gaya hidup bebas, couple goals, atau candaan yang sebenarnya sudah mengarah ke hal-hal sensitif. Kadang dibungkus lucu, jadi kelihatannya wajar.

- Apa pengaruhnya terhadap dirimu?

Pengaruhnya ke aku lumayan kerasa. Tanpa sadar jadi ngerasa itu hal normal, padahal kalau dipikir-pikir belum tentu sesuai sama nilai yang diajarin orang tua atau agama. Kadang juga bikin standar pergaulan jadi bergeser.

- Bagian mana yang menurutmu berbahaya?

Bagian yang menurutku berbahaya itu konten yang menormalisasi hal tabu, kayak terlalu bebas berinteraksi, pamer kemesraan, atau bercandaan yang menjurus. Soalnya bisa bikin remaja mikir, “oh, semua orang juga gini.”

- Apakah kamu pernah meniru sesuatu dari media sosial?

Kalau meniru, jujur aku pernah, tapi masih di batas wajar. Misalnya ikut gaya berpakaian atau cara ngomong. Tapi untuk hal yang lebih jauh, aku berusaha ngerem dan mikir ulang, karena nggak semua yang viral itu baik buat ditiru.

15. Pernahkah kamu melihat konten yang membuatmu tidak nyaman? Apa yang kamu lakukan?

Pernah melihat beberapa saat sebelum menyadari ini tontonan kurang baik. Setelah sadar ya skip lalu scroll lagi yang lain. Tidak enak sama orang tua.

Sekarang kan gampang lihat apa saja di media sosial, tapi ya harus pintar milih. Kalau nggak bisa jaga diri, dampaknya panjang

Sub-pertanyaan:

- Konten seperti apa yang membuatmu tidak nyaman?

Konten yang bikin aku nggak nyaman itu biasanya yang terlalu vulgar, bercandaan yang kelewat batas, atau yang nunjukkan pergaulan bebas tapi dibikin kayak hal normal. Kalau kontennya sudah tidak pantas, ya saya hindari sendiri, soalnya tidak baik buat diri saya.

- Apakah kamu langsung menutupnya atau melihatnya sampai habis?

Kalau nemu konten kayak gitu, biasanya aku langsung scroll atau nutup, jarang banget sampai dilihat habis. Soalnya makin dilihat malah makin kepikiran dan nggak enak di hati.

- Apakah kamu menceritakannya ke orang tua atau teman?

Aku jarang cerita ke orang tua, karena ngerasa agak canggung. Paling cuma cerita ke teman dekat yang aku percaya, itu pun sekedar curhat.

- Setelah itu, apakah kamu mengubah kebiasaan penggunaan media sosialmu?

Sedikit ngubah kebiasaan di media sosial, kayak nge-unfollow akun tertentu, mute konten yang sering muncul kayak gitu, dan lebih selektif milih apa yang aku tonton. Soalnya aku sadar, apa yang sering dilihat itu pelan-pelan ngaruh ke pikiran dan sikap.

16. Apa yang kamu harapkan dari orang tua atau guru terkait edukasi pergaulan?

Sub-pertanyaan:

- Apakah kamu ingin penjelasan yang lebih jelas?

Aku pengen penjelasan yang lebih detail, termasuk alasan kenapa sesuatu boleh atau nggak boleh, dan dampaknya kalau dilanggar. Jadi bukan cuma disuruh nurut, tapi juga ngerti.

- Apakah kamu ingin pendekatan yang lebih santai?

Iya, kayak ngobrol santai, bukan ceramah. Kalau suasananya nyaman, aku lebih berani buat nanya dan cerita.

- Apakah kamu merasa belum mendapat yang kamu butuhkan?

Jujur, aku ngerasa belum sepenuhnya dapat yang aku butuhkan, terutama ruang aman buat diskusi tanpa takut dihakimi.

- Hal apa yang menurutmu harus diperbaiki dari cara orang tua/guru menyampaikan?

Menurutku yang perlu diperbaiki dari cara orang tua dan guru menyampaikan itu cara komunikasinya: lebih terbuka, pakai contoh yang dekat sama kehidupan remaja sekarang, dan mau dengerin pendapat kami, bukan cuma ngomong dari satu arah.

17. Apa yang kamu butuhkan agar lebih mudah menjaga diri?

Sub-pertanyaan:

- Dukungan seperti apa yang paling kamu perlukan?

Biar aku lebih gampang jaga diri, yang paling aku butuhin itu dukungan, bukan cuma disuruh ini-itu. Aku pengen orang tua atau guru tuh mau dengerin dulu, ngerti posisi aku, nggak langsung marah atau nge-judge.

- Apakah kamu membutuhkan teman yang baik, lingkungan yang mendukung, atau aturan yang jelas?

Aku juga butuh temen yang sefrekuensi dan lingkungannya aman. Soalnya jujur aja, kalau circle-nya sehat, kita juga dibawa ke arah yang baik. Aturan jelas itu penting, tapi bakal lebih kepahe kalau lingkungannya nggak bikin kita ke-pressure.

- Apakah aplikasi, buku, atau dakwah tertentu membantu kamu?

Kalau soal aplikasi, buku, atau dakwah, ada yang ngebantu, apalagi yang bahas remaja pakai bahasa santai dan relate sama kehidupan sehari-hari. Yang nggak sok ngatur, tapi ngajak mikir.

- Apa perubahan kecil yang menurutmu bisa membuatmu lebih kuat menjaga diri?

Perubahan kecil yang menurutku ngaruh banget itu ngurangin scroll medsos, lebih milih temen buat cerita, dan belajar bilang “nggak” tanpa ngerasa bersalah. Kelihatannya sepele, tapi itu lumayan bikin aku lebih kuat buat jaga diri.

Instrumen Wawancara – Tokoh Masyarakat / Ketua Dukuh

A. Identitas Informan

- | | |
|---------------------------|-------------------|
| 5. Nama (Lengkap/Inisial) | : AR |
| 6. Usia | : 47 Tahun |
| 7. Pendidikan terakhir | : Strata Satu |
| 8. Pekerjaan | : Pegawai Swasta |
| 9. Jumlah anak dan usia | : .Satu, 20 Tahun |
| 10. Status dalam keluarga | : Kepala Keluarga |

B. Petunjuk Pengisian

- Pewawancara akan menggali lebih dalam respons informan dalam instrumen lanjutan.
- Pertanyaan bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan.
- Jawaban dicatat selengkap mungkin.

1. Bagaimana kondisi moral dan perilaku remaja di Klabanan saat ini menurut Anda?

Sub-pertanyaan:

- Perilaku apa yang paling menonjol dari remaja di lingkungan ini?

Kalau saya lihat, remaja sekarang itu lebih banyak menghabiskan waktu dengan HP. Di luar rumah masih ada yang aktif, tapi banyak juga yang lebih senang di rumah main gadget. Dari sisi sikap, secara umum masih sopan, tapi

memang kalau soal pergaulan sudah jauh berbeda dibanding dulu.

- Apakah ada perubahan perilaku remaja dibanding beberapa tahun sebelumnya?

Iya, jelas ada perubahan. Dulu remaja lebih sering kumpul di masjid atau main bersama di lingkungan. Sekarang interaksinya lebih banyak lewat HP. Cara bicara dan cara berpakaian juga mulai terpengaruh dari luar.

- Dalam hal apa remaja saat ini lebih baik?

Kalau soal akses informasi dan keberanian bicara, mereka lebih berani dan lebih cepat tahu banyak hal. Beberapa remaja juga aktif di kegiatan tertentu kalau diarahkan.

- Dalam hal apa kondisi mereka cukup memprihatinkan?

Yang memprihatinkan itu soal kontrol diri. Kadang batas pergaulan jadi kabur karena pengaruh media sosial. Orang tua juga tidak selalu tahu apa yang dilihat anak di HP.

- Apa faktor pemicu perubahan perilaku tersebut (lingkungan, keluarga, teknologi, sekolah)?

Faktor terbesarnya teknologi, terutama HP dan media sosial. Selain itu, kesibukan orang tua juga berpengaruh, jadi pengawasan tidak selalu maksimal. Lingkungan sekolah dan teman sebaya juga ikut membentuk perilaku.

2. Adakah program atau kegiatan masyarakat yang mendukung pembinaan moral atau keagamaan remaja?

Sub-pertanyaan:

- Program apa saja yang saat ini sudah berjalan untuk remaja?

Ada pengajian remaja di masjid, kegiatan karang taruna, dan kegiatan keagamaan tertentu seperti peringatan hari besar Islam.

- Siapa penyelenggara program tersebut (RT, karang taruna, masjid, sekolah)?

Biasanya masjid dan karang taruna. RT atau dusun sifatnya mendukung dan memfasilitasi.

- Seberapa aktif remaja mengikuti kegiatan itu?

Tidak semuanya aktif. Ada remaja yang rutin ikut, tapi ada juga yang jarang hadir, terutama yang sudah terlalu sibuk dengan HP atau kegiatan di luar.

- Apa kegiatan yang paling diminati dan yang paling kurang diminati?

Yang paling diminati biasanya kegiatan yang santai, seperti lomba atau acara tertentu. Pengajian rutin itu yang paling sulit konsisten pesertanya.

- Menurut Anda, apakah program ini sudah cukup atau masih perlu diperkuat?

Menurut saya belum cukup. Masih perlu penguatan, terutama supaya kegiatan itu relevan dengan kondisi remaja sekarang.

3. Bagaimana masyarakat menanggapi isu pergaulan remaja dan tantangan era digital?

Sub-pertanyaan:

- Masalah pergaulan apa yang paling sering muncul di lingkungan ini?

Biasanya soal pacaran, pergaulan bebas, dan penggunaan HP tanpa pengawasan. Jarang sampai konflik besar, tapi kekhawatirannya selalu ada.

- Bagaimana reaksi orang tua ketika menghadapi isu pergaulan anak?

Kebanyakan orang tua khawatir, tapi tidak semua tahu harus bagaimana. Ada yang langsung melarang, ada juga yang membiarkan karena merasa anaknya masih aman.

- Apakah masyarakat biasanya melaporkan, mendiskusikan, atau mendiamkannya?

Biasanya dibicarakan secara informal. Jarang dilaporkan resmi kecuali sudah serius.

- Bagaimana pengaruh media sosial dan gadget terhadap perilaku remaja di dusun ini?

Pengaruhnya besar sekali. Remaja mudah meniru apa yang mereka lihat. Kadang hal yang tidak pantas dianggap biasa karena sering muncul di media sosial.

- Menurut Anda, apakah masyarakat memiliki strategi bersama untuk mengawasi remaja?

Secara formal belum ada strategi khusus. Masih lebih ke pengawasan masing-masing keluarga, meskipun RT dan masjid sering mengingatkan.

4. Apa saran Anda agar pembinaan remaja berbasis nilai Islam dapat berjalan lebih efektif?

Sub-pertanyaan:

- Kegiatan atau program apa yang menurut Anda paling dibutuhkan remaja saat ini?

Menurut saya, remaja butuh kegiatan yang mendekati dunia mereka, tapi tetap bernilai. Misalnya pengajian yang dikemas santai, diskusi, atau kegiatan kreatif yang ada muatan moral.

- Peran apa yang seharusnya ditingkatkan oleh masjid, karang taruna, dan RT?

Masjid perlu lebih aktif mengajak remaja, karang taruna bisa jadi penghubung, dan RT mendukung dari sisi koordinasi dan pengawasan lingkungan.

- Bagaimana keterlibatan orang tua dapat diperkuat dalam program pembinaan?

Orang tua perlu diajak dalam forum atau pertemuan, supaya tidak hanya remaja yang dibina, tapi orang tua juga paham perannya.

- Apakah perlu kerja sama khusus antara lembaga desa, sekolah, dan tokoh agama?

Perlu. Desa, sekolah, dan tokoh agama harus sejalan. Kalau jalan sendiri-sendiri, hasilnya tidak maksimal.

- Langkah realistis apa yang dapat segera dilakukan masyarakat?

Yang paling realistis itu memperkuat komunikasi: antara RT, orang tua, dan masjid. Tidak harus program besar dulu, yang penting ada kepedulian dan pengawasan bersama.

6.2 Lampiran II: Pedoman observasi, dan dokumentasi

Lampiran Observasi dan Dokumentasi

A. Lampiran Observasi Lapangan

1. Identitas Observasi

- Lokasi Observasi : Dusun Klabanan, Dk. Gondangan
- Waktu Observasi : 25 Nov 2025 – 25 Des 2025
- Jenis Observasi : Observasi non-partisipan
- Fokus Observasi : Perilaku remaja, interaksi keluarga, dan aktivitas sosial-keagamaan

2. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi moral dan perilaku remaja, pola pengasuhan orang tua, serta peran lingkungan masyarakat dalam pembinaan remaja berbasis nilai Islam. Observasi ini berfungsi sebagai data pendukung (triangulasi) terhadap hasil wawancara dan dokumentasi penelitian.

3. Hasil Observasi

a. Kondisi Lingkungan Sosial

Lingkungan Dusun Klabanan tergolong lingkungan pedesaan dengan ikatan sosial yang masih cukup kuat. Aktivitas masyarakat berjalan normal dengan adanya kegiatan keagamaan di masjid dan pertemuan warga. Namun, interaksi remaja di ruang

publik terlihat mulai berkurang dan sebagian besar waktu dihabiskan di rumah atau dengan gawai.

b. Perilaku Remaja

Berdasarkan hasil pengamatan, remaja di Dusun Klabanan menunjukkan perilaku yang relatif sopan dalam interaksi langsung dengan orang yang lebih tua. Namun, terdapat kecenderungan penggunaan gawai yang cukup intens, baik di dalam maupun di luar rumah. Interaksi remaja dengan lawan jenis terlihat lebih banyak melalui media digital dibandingkan interaksi langsung.

c. Pola Pengasuhan Orang Tua

Orang tua, khususnya ibu, tampak lebih dominan dalam pengawasan keseharian anak. Pola pengasuhan yang terlihat cenderung bersifat preventif dengan penekanan pada larangan dan pengawasan, terutama terkait pergaulan dan penggunaan gawai. Dialog terbuka tentang pendidikan seksual belum tampak secara eksplisit dalam interaksi sehari-hari.

d. Aktivitas Keagamaan dan Sosial

Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat, termasuk pengajian rutin dan kegiatan keagamaan tertentu. Keterlibatan remaja dalam kegiatan ini bervariasi; sebagian aktif mengikuti, namun sebagian lainnya kurang konsisten. Kegiatan karang taruna berjalan, tetapi belum sepenuhnya terfokus pada pembinaan moral dan keagamaan remaja.

4. Catatan Peneliti

Secara umum, hasil observasi menunjukkan adanya kesesuaian dengan data wawancara, khususnya terkait pengaruh media digital, pola pengasuhan yang bersifat preventif, dan perlunya penguatan peran masyarakat dalam pembinaan remaja.

5. Tabel Ringkas Hasil Observasi

No.	Aspek yang diamati	Temuan Lapangan	Keterangan
1.	Interaksi remaja dengan keluarga	Remaja cenderung patuh secara verbal, namun komunikasi terbuka masih terbatas	Selaras dengan hasil wawancara orang tua
2.	Pola penggunaan gawai	Penggunaan gawai cukup intens, terutama pada waktu luang	Mendukung temuan pengaruh media digital
3.	Pergaulan remaja	Interaksi lawan jenis lebih banyak melalui media sosial	Selaras dengan hasil wawancara orang tua
4.	Pengawasan orang tua	Ibu lebih dominan dalam pengawasan keseharian	Sejalan dengan hasil wawancara ibu

5.	Keterlibatan remaja di masjid	Partisipasi tidak merata, sebagian aktif sebagian pasif	Menguatkan temuan perlunya peran masjid
6.	Peran masyarakat	Masyarakat berperan melalui teguran sosial dan kegiatan kolektif	Mendukung data wawancara tokoh masyarakat

B. Lampiran Dokumentasi

1. Jenis Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Dokumentasi kegiatan keagamaan di masjid (pengajian remaja, peringatan hari besar Islam).
- b. Dokumentasi kegiatan sosial masyarakat dan karang taruna.
- c. Dokumentasi lingkungan Dusun Klabanan (masjid, balai dusun, area pemukiman).
- d. Catatan lapangan peneliti selama proses observasi dan wawancara.

2. Deskripsi Dokumentasi

a. Dokumentasi Kegiatan Keagamaan

Dokumentasi berupa foto kegiatan pengajian remaja dan aktivitas keagamaan lainnya yang menunjukkan tingkat partisipasi remaja dan peran masjid dalam pembinaan moral.

b. Dokumentasi Kegiatan Sosial

Dokumentasi kegiatan karang taruna dan pertemuan warga yang menggambarkan interaksi sosial serta upaya masyarakat dalam menjaga ketertiban dan moral remaja.

c. Dokumentasi Lingkungan

Foto lingkungan dusun, masjid, dan balai pertemuan yang menjadi pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat.

3. Fungsi Dokumentasi dalam Penelitian

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta sebagai bukti empiris bahwa penelitian dilakukan secara langsung di lapangan.

4. Keterangan Tambahan

Seluruh dokumentasi digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan penelitian, dengan tetap menjaga etika penelitian serta kerahasiaan identitas subjek penelitian.



Kajian Keagamaan Ibu-Ibu Muslimah I



Kegiatan Keagamaan Ibu-Ibu Muslimah II



Kegiatan Keagamaan III



Kegiatan PKK Bulanan



Kegiatan Karang Taruna



Kegiatan edugame remaja dan anak-anak



Kegiatan TPQ



Kegiatan TPQ

6.3 Surat Ijin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Uli Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website: master.islamici.ac.id
Email: mvipusiacid

Nomor : 115/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/X/2025
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Dukuh Klabanan, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Fadhlin Zahro
NIM : 23913020
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 0823-2371-2440

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul **"INTEGRASI TARBIYAH JINSIYAH DAN TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM MEMBANGUN ETIKA SEKSUALITAS REMAJA DI DUSUN KLABANAN, NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA"**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 28 Oktober 2025
Ketua Prodi

[Signature]
Hikfli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

6.4 Kartu Bimbingan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung A. H. Wahid Mangrove
Kampus Singaperbangsa (Jalan Sudirman)
D. Kalisatung km. 14.7 Yogyakarta 55164
T. (0274) 890000 ext. 4511
F. (0274) 890000
E. info@uii.ac.id
W. www.uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Fadhlin Zahro NIM : 23913020
Judul Tesis : INTEGRASI TARBIYAH JINSIYAH DAN TEORI
PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM
MEMBANGUN ETIKA SEKSUALITAS REMAJA DI DUSUN
KLABANAN, NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	26 Nov 2025	Arahan awal Penelitian & Penyusunan bab IV, menentukan fokus penelitian & analisis	
2	27 Nov 2025	Pengumpulan data penelitian, memperbaiki teknik dan instrumen penelitian	
3	28 Nov 2025	Pelaksanaan penelitian lapangan, Mengumpulkan & melengkapi data - data	
4	11 Januari 2026	Konsultasi temuan awal & pembahasan	
5	20 Januari 2026	Penyusunan hasil Penelitian hasil Penelitian dikaitkan dengan teori	
6	23 Januari 2026	Koreksi fokus pembahasan, dan Konfirmasi Keterlaksanaan teori di lapangan	
7	30 Januari 2026	Memperjelas analisis, Perbaikan dan Penyempurnaan Bab IV.	
8	31 Januari 2026	Finalisasi bab IV, ACC naskah. Lanjut ke PPT.	

Yogyakarta, 31 Januari 2025.

Mengetahui
Kaprod

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

6.3 Surat Keterangan Bebas Plagiasi



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 ps.w.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2869219079/Perpus./10/Dir.Perpus/II/2026

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Fadhlina Zahro
Nomor Mahasiswa : 23913020
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ Magister Ilmu Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : INTEGRASI TARBIYYAH JINSIYYAH DAN TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM MEMBANGUN ETIKA SEKSUALITAS REMAJA DI DUSUN KLABANAN, NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **5 (Lima) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2/2/2026

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

6.4 Lampiran III: Biodata Peneliti

Nama Lengkap : Fadhlina Zahro
NIM : 23913020
Program Studi : Ilmu AgamaIslam Program Magister
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia
Tempat Lahir : Sukoharjo
Tanggal Lahir : 01 Maret 1994
Alamat Domisili : Jl. Kaliurang km. 9, Klabanan,
Gondangan, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta.
Email : fadhlinazahro194@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Penulis memulai perjalanan pendidikannya di SD Karakan 1 Sukoharjo pada tahun 1999 - 2004, dilanjutkan di SD Muhammadiyah Mlangi tahun 2004 -2005 tempat ia membangun fondasi akademik dan karakter awal. Pada tahun 2004 - 2016, penulis menempuh pendidikan kepesantrenan di Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi. Kurikulum pesantren dan tradisi keilmuan yang penulis jalani selama periode tersebut turut memperkaya sudut pandang penulis dalam memahami pendidikan Islam secara lebih mendalam.

Pada jenjang menengah pertama, penulis bersekolah di SMP N 3 Gamping, tahun 2005 - 2008). Dilanjutkan sekolah menengah atas, yaitu di MAN 1 Yogyakarta pada tahun 2008-2011. Selama masa ini, penulis aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan keagamaan, yang memperkuat ketertarikannya kepada dunia pendidikan Islam dan pembinaan moral remaja.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia dan lulus pada tahun 2023. Pada jenjang ini penulis banyak mendalami teori-teori pendidikan Islam, metodologi pembelajaran, serta pemikiran tokoh pendidikan Muslim kontemporer.

Penulis kemudian menempuh pendidikan Strata Dua pada Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Pada masa studi magister, penulis mendalami pendidikan keluarga, manajemen pendidikan Islam, dan isu moralitas anak dalam era digital, serta aktif mengikuti seminar, penelitian kualitatif, dan kajian ilmiah lainnya.

Profil Akademik

Penulis merupakan mahasiswa Program Magister Pendidikan Islam yang memiliki ketertarikan mendalam pada kajian pendidikan keluarga, akhlak anak dan remaja, serta dinamika sosial-keagamaan di era digital. Ketertarikan ini tumbuh dari perpaduan antara pengalaman akademik,

pengalaman di pesantren yang panjang, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya program remaja dan keluarga Muslim. Penulis memiliki pengalaman penelitian berbasis pustaka dan penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada penguatan karakter dan literasi dalam keluarga. Selain itu, penulis aktif mengembangkan gagasan tentang pendidikan keluarga Islam dan tantangan moral generasi muda.

Tesis yang berjudul “Integrasi *Tarbiyyah Jinsiyyah* dan Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Membangun Etika Seksualitas Remaja di Dusun Klabanan, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta” merupakan bentuk kontribusi penulis dalam menjawab tantangan pendidikan akhlak anak dan remaja di tengah perkembangan teknologi yang masif.

Penulis meyakini bahwa keluarga terutama ibu memegang peran sentral dalam membangun ketahanan moral anak. Pendidikan keluarga yang kuat, berwawasan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang berakarakter, cerdas, dan berakhlak mulia.

